

www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Hidup sesuai syari'at adalah ibadah, hal ini dipedomani dari firman Allah SWT "*wamaa kholaqtul jinna wal insa illa liya'buduun*" ("dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku"— Q.S. Adz-dzaariyaat: 56). Marilah menjadikan semua aktivitas hidup ini, dari bangun tidur sampai malam untuk beranjak tidur lagi, menjadi bermakna dan bernilai ibadah."

—Dr. AB Susanto, M.Sc., Koordinator Beasiswa Unggulan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI—

"Dalam ikhtiar untuk menggapai "kesuksesan", kita malah sering kehilangan kejernihan yang penting untuk meraih kesuksesan yang sebenarnya. Dunia yang berlari sering kali tak sengaja mengajarkan kita untuk tergopoh dan tergesa mengejar cita-cita, tetapi di tengah perjalanan kita malah kehilangan hakikat kehidupan kita. Lembar demi lembar ini menawarkan renungan sederhana yang ditulis oleh Waddaturrahman untuk mempertahankan kejernihan di sepanjang perjalanan kita menuju kesuksesan yang diidamkan. Selamat membaca. Mari menuju "kesuksesan" yang sebenarnya."

—Shofwan Albana Choiruzzad, MA, Penulis buku, peraih gelar Mahasiswa Berprestasi Nasional 2006 dan the First Winner ST. Gallen Award,Swiss—

"Hidup digerakkan impian. Siapa yang berani bermimpi adalah mereka yang punya masa depan. Penulis mengingatkan kita untuk reflektif dan tetap optimis melihat hari esok."

—Arip Muttaqien, alumnus Toulouse School of Economics, Prancis dan penerima Eiffel Scholarship—

"Saya sangat mengapresiasi Waddaturrahman, penulis muda yang telah mendokumentasikan prinsip,wawasan, motivasi, dan gagasan terbaiknya dalam buku ini sehingga berbagai pihak bisa merenungkan dan menguji kesahihannya. Buku ini banyak memberi kita pencerahan agar selalu optimis dan produktif dalam mengisi waktu. Saya berharap banyak anak bangsa seperti penulis yang menghabiskan waktunya untuk membaca, menulis, dan bekerja untuk Indonesia yang lebih baik."

—Al Muzzammil Yusuf, Anggota DPR RI Periode 2004–2009 dan 2009–2012—

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Buku yang bertenaga! Buku ini mengajak pembaca untuk berani bermimpi, menghancurkan keterbatasan dan mengubahnya menjadi kekuatan yang menakjubkan. Bahasanya mudah dipahami dan cocok untuk berbagai kalangan. *Two thumbs up*!

—Salman Kembara Habibie, mahasiswa Technische Universitat Ilmenau, Jerman—

"楽しい本だと思います、楽しい本 berarti buku yg menyenangkan, menyenangkan karena kita bisa mengetahui lebih banyak tentang mimpi itu sendiri, sehingga mau lebih berusaha menggapai mimpi karena selama kita berusaha kita bisa mencapainya. Wandra mengajak kita untuk terbangun dari sekadar bermimpi. Ia mendorong kita untuk bangkit dan berdiri demi mewujudkan mimpi itu dalam dunia nyata."

—Siti Nur Aini, mahasiswa Hachinohe College of Technology, Japan—

Sungguh buku yang sangat memotivasi! Bukan novel cinta-cintaan yang semakin melemahkan para pemuda, melainkan sebuah buku yang akan mengajari kita untuk bermimpi, satu hal yang sudah jarang dimiliki pemuda saat ini. Tidak ada rekomendasi yang pantas selain: "Cepat baca buku ini!". Saya yakin setelah membacanya, Anda semakin ingin bermimpi dan menggapainya! *Impossible is nothing*!

—Aprima Dheo Denisiano, mahasiswa Teknik Industri 2010, Institut Teknologi Bandung—

Orang yang dekat dengan mimpi bukanlah orang yang sedang tidur. Orang yang memiliki cita-citalah yang sedang berdiri tegap di atas mimpinya. Buku ini menuntun Anda untuk bangun dan berdiri di atas mimpi Anda.

—Cecep Umar Farouq, mahasiswa Teknik Mesin, Universitas Gajah Mada—

"Buku ini ditulis oleh Waddaturrahman pada usianya yang ke-19. Pada saat bersamaan, penulis sudah mengaplikasikan semua mimpinya dengan menjalankan bisnis batik dan restoran. Saya yakin buku ini bukan sekadar konsep melainkan pengalaman dan proses hidup yang sedang dijalani oleh penulis untuk mencapai kesuksesan yang hakiki. Selamat membaca."

—Pipin Sopian, Konsultan Indonesia Leadership Development Program Universitas Indonesia—

www.facebook.com/indonesiapustaka

Passion for Knowledge

www.facebook.com/indonesiapustaka

Kutipan Pasal 72:

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta

(UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Diterbitkan oleh PT BIP

Jakarta, 2012

www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

WADDATURRAHMAN

QIBLA

www.facebook.com/indonesiapustaka

Hidup Bukan untuk Mati
oleh
Waddaturrahman

201661254
ISBN 10: 979-074-989-9
ISBN 13: 978-979-074-989-4

Penyunting: Agatha Tristanti
Penyelaras Akhir: Mursyidah
Desain: Vidya Prawitasari

Copyright ©2011, Waddaturrahman

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Qibla (Imprint dari PT BIP)
Jl. Kerajinan No. 3-7, Jakarta 11140

©Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Jemputlah hidupmu yang sebenarnya, hidup yang bertaburkan mimpi-mimpi, walau kaki dicacah duri.

Tunjukkan siapa dirimu yang sebenarnya, jiwa yang tak kenal lelah, walau peluh dan darah tumpah.

Dan raihlah hidup yang selamanya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Teruntuk:

Orangtuaku tercinta, Warisin dan Darwiyah,
atas doa dan dukungan mereka.

Kakakku yang kubanggakan, Warisa Nuhurridha,
dengan dorongan semangat yang diberikan.

Adik-adikku tersayang, Waroka Beami dan Wirdanirrahim,
yang selalu membuatku tersenyum.

Guru-guruku yang kuhormati,
terima kasih atas ilmu yang engkau ajarkan.

Dan kepada seluruh sahabat pemimpi yang meyakini
bahwa hidup bukan untuk mati.

www.facebook.com/indonesiapustaka

SANWACANA

Selaku hamba yang lemah, tentunya terlebih dahulu saya mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas nikmat yang tak terhitung. Meski lautan dijadikan tinta dan ranting di Bumi dijadikan pena, masih sulit kiranya mengaplikasikan syukur itu dengan melakukan seluruh perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Ucapan terima kasih juga saya layangkan kepada kedua orangtua, nenek, kakak, dan adik-adik saya, serta sanak keluarga yang telah mendukung dan mendampingi saya dengan penuh kasih sayang.

Terima kasih saya ucapkan kepada para sahabat diskusi dan teman seperjuangan, yakni Ahmad Mursad, Andika, Andrian, Anindita, Annisa Nur Fitriyanti, Arditya, Asfiya, Farahdiba, Farah Aulia, Firman, Ghina, Hanun, Izzun, Lulu Nurul, Mahesa, Muthia, Novi Andini, Oryza, Pahrur Rozi, Ridho, Reni, Risqon, Shoffan, Sumayyah, Tyka Ramona, Werry, Zidni Amrullah, dan Zulkarnain, serta para sahabat lain yang telah bahu-membahu dalam meraih sukses.

Saya ucapkan terima kasih kepada penerbit Bhuana Ilmu Populer (BIP) atas kesediaannya menerbitkan karya saya ini, beserta para insan yang berada di dalamnya yaitu, Ferdinandus U. Ardi, Sri Sumaryatun, Agatha Tristanti, Vidya Prawitasari, Dewi Widyastuti, dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebut satu per satu.

Terakhir, tentunya ucapan terima kasih yang tak terkira kepada seluruh pembaca. Karya ini tidak akan disebut sebuah buku andai saja Anda tidak membacanya huruf demi huruf. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi sesama.

www.facebook.com/indonesiapustaka

SEPUCUK PESAN DI AWAL KALIMAT

Jangan katakan tidak, tapi katakan belum

Jangan katakan belum, tapi katakan nanti

Jangan katakan nanti. Tapi katakan sekarang juga

Janganlah ragu dan menunda-nunda setiap rencana kegiatan-mu

Sebagaimana yang engkau tahu, tidak ada yang lebih istimewa selain masih bergeloranya mimpi-mimpi, tidak ada yang lebih dibanggakan melainkan terus bersemangat menjalani hidup, dan tidak ada yang patut diagungkan kecuali sebongkah iman kepada Rabb, Sang Pemilik Kehidupan.

Bismillahirrahmanirrahim

Selamat datang
Di langkah kehidupan yang tak pernah berakhir

www.facebook.com/indonesiapustaka

SALAM SAHABAT PEMIMPI

Arti Sebuah "Mimpi"

Andaikan "mimpi" merupakan kata kerja, ia akan mendaki puncak cita tertinggi, menyelam ke dasar demi mendapatkan mutiara impian, membangun peradaban tak tertaklukkan, dan menorehkan sejarah keagungan. Jika "mimpi" adalah kata benda, ia akan menjadi air bagi para musafir di tengah gurun perjuangan, menjadi angin yang mengembusi para penjelajah menaklukkan daratan kesuksesan, dan menjadi peta bagi pencari harta karun terindah dalam peti kemuliaan hidup. Itulah mimpi.

Saatnya kita bangun dari tidur panjang,
Sudah terlalu lama kita tertidur dalam *ketakutan*, bangunlah! Tatap nyata *keberanian*.

Sudah terlalu lama kita tertidur dalam *keputusasaan*, bangunlah! Saksikan nyata *tak kenal lelah*.

Sudah terlalu lama kita tertidur dalam *keraguan,* bangunlah! Wujudkan nyata *keyakinan*.

Sudah terlalu lama kita tertidur dalam *penundaan*, bangunlah! Putuskan nyata *berbuat sekarang*.

Sudah terlalu lama kita tertidur dalam *mimpi-mimpi indah*, bangunlah! Tugas kita menjadikannya nyata *di dunia yang sebenarnya*.

Sudah terlalu lama kita tertidur, sekarang saatnya bangun, bangkit menjemput kenyataan dari indahnya mimpi-mimpi.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Di tepi jalan kehidupan, menatap perbatasan yang tak berujung

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta nikmat yang berlimpah-limpah. Tak ada seorang manusia yang dapat menghitungnya. Hingga sekarang pun kita masih diberi kesempatan untuk menikmati semua itu. Saya juga sangat bersyukur kepada Sang Khaliq yang telah mengizinkan saya untuk menyelesaikan kata demi kata, terangkai menjadi kalimat, berkembang menjadi paragraf, dan tersusunlah sebuah buku yang sedang berada di tangan pembaca ini. Sungguh karena waktu, kesehatan, dan pikiran dari-Nyalah semua ini dapat terselesaikan.

Kemudian, sholawat beruntaikan salam, tidak henti-hentinya kita alamatkan kepada Junjungan Alam Rasulullah Muhammad SAW. Pengorbanan Beliau, baik harta, keluarga, bahkan nyawa telah memberikan sepercik cahaya yang menyinari segenap kalbu umat manusia. Membimbing kejahiliyahan menuju gerbang kemerdekaan dengan akhlak mulia dan ilmu pengetahuan yang agung. Sholawat beserta salam juga kita peruntukkan kepada para sahabat dan keluarga Beliau yang seiring bahu seayun langkah memperjuangkan kalimat tauhid, *La Ilahailallah wa Muhammadur Rasulullah*.

"Dunia adalah panggung sandiwara," ucap Imam Al-Ghazali. Sebuah kalimat yang menunjukkan kenyataan bahwa sesungguhnya hidup ini hanya berupa permainan di atas panggung sementara. Fatamorgana di padang pasir. Namun bagaimanapun, hidup tetap berjalan sebagaimana adanya.

Setiap individu yang terlahir di dunia ini dianugerahi bekal berupa akal, perasaan, dan nafsu. Akal digunakan untuk berpikir; memikirkan berbagai ciptaan Tuhan yang ada di semesta, dan

www.facebook.com/indonesiapustaka

beragam hukum yang dikandungnya. Perasaan digunakan untuk merasa dan menimbang; merasakan kenikmatan dan cobaan yang diberikan, serta menimbang antara yang baik dan benar. Yang terakhir adalah nafsu, yang menjadikan jiwa bergairah. Bergairah untuk hidup, bergairah untuk menggapai, tetapi juga bergairah untuk mencari kenikmatan hidup, bahkan dengan jalan yang keliru.

Anugerah tersebut sudah seharusnya disyukuri sebab hanya manusia yang memiliki semua itu, makhluk lain tidak. Kitalah yang diharapkan Tuhan untuk berbuat banyak atas kehidupan ini, segala yang mengarah pada kebaikan tentunya. Dunia sangat berharap manusia dapat menciptakan kehidupan yang terus membaik, meskipun juga terdapat orang yang merusak ketenteraman. Telah menjadi kodrat manusia untuk berusaha menggapai kepuasan tertinggi, tetapi selama itu pula ia tak akan pernah merasa puas. Ketidakpuasan manusia inilah yang menjadikannya "rakus" dan "egois". Di sisi lain, ketidakpuasan pula yang menjadikan seseorang akan terus berjuang untuk menjadi yang terbaik. Satu hal yang pasti, semua itu adalah anugerah.

Sekarang, yang menjadi soal adalah bagaimana menjadikan kehidupan yang sementara ini dapat "hidup" selamanya dengan banyak anugerah tersebut? Gampang saja. Seandainya Tuhan menciptakan kita hanya untuk kemudian dimatikan, tentunya hidup ini sangat naif dan sempit. Oleh karena itu, kita diberi amanah untuk dapat memberikan manfaat sebanyak-banyaknya kepada orang-orang semasa kita hidup maupun setelah mati. Menorehkan sejuta karya dengan sentuhan pikiran, mengukir sejuta jasa dengan belaian perasaan, dan melukis sejuta impian dengan arahan nafsu. Hidup bukan sekadar menghirup udara lalu mengeluarkannya, tetapi jauh dari itu, yakni untuk berkarya, berjasa, dan terus bermimpi. Semoga kita dapat

www.facebook.com/indonesiapustaka

menjadikan hidup ini bertahan selamanya hingga kiamat nanti, dengan manfaat yang kita berikan kepada mereka yang hidup dari generasi ke generasi.

Bersiaplah dengan segala bekal anugerah yang kita miliki. Tegakkan kaki untuk berdiri di tepi jalan kehidupan ini, dan tataplah ujung jalan yang tak pernah terlihat, sebab jalan hidup ini bukan mengantarkan kita kepada kematian.

Selamat membaca, semoga bermanfaat, *wassalamu'alaikum warahmatullah*.

Salam Sahabat Pemimpi,
Waddaturrahman

www.facebook.com/indonesiapustaka

DAFTAR ISI

Sanwacana ix
Sepucuk Pesan di Awal Kalimat x
Salam Sahabat Pemimpi xi

Entakan Langkah Pertama: Hakikat

- Goresan Pertama di Lembar Kehidupan 3
- Berpikir Positif..... 9
- Kenali Diri Sendiri 15
- Menyampaikan Ada Setetes Susu di Lautan Nila..... 21

Entakan langkah kedua: Impikan

- Ubah Mimpi Menjadi Cita-cita 27
- Target..... 29
- Menanam 1000 Pohon, Menebang 1000 Hektar..... 33
- Gunung Menjulang dengan Butiran Tanah, Hutan Membelantara Karena Siraman Tetesan Hujan..... 37
- Ciptakan Lingkunganmu Sendiri 39
- Mengukur Sebuah Kewajaran 43
- Hidup Adalah Arena Bertanding..... 49

Entakan Langkah Ketiga: Awali

- Memulai..... 55
- Tak Perlu Menunggu Kucing Bertanduk 57
- Mendebatkan Sesuatu yang Tiada..... 61
- Mencari Jalan Pintas..... 65
- Benarkan Apa yang Kita Yakini, atau Yakinlah Atas Apa yang Kita Rasa Benar?..... 69

www.facebook.com/indonesiapustaka

Entakan langkah keempat: Gairah

- Mengukir Kelebihan dengan Tinta Kelemahan 73
- Lakukan dengan Cinta..... 77
- Gairah Dalam Masalah..... 81
- Tersenyum di Balik Risiko 85
- Relativitas Nilai Benar dan Salah..... 89
- Matahari pun Tak Kepanasan..... 93
- Waktu Kian Bertambah, Masa Terus Berkurang..... 97
- Waktu yang Tak Ternilai Oleh Materi 99
- Belajar dari Kegagalan..... 103
- Isi Ulang..... 107

Entakan Langkah Kelima: Konsisten

- Belajar dari Masa Lalu, Bukan Bergantung Padanya 115
- Nilai Sebuah Usaha..... 121
- Jangan Berhenti Mencoba..... 125
- Berani Keluar dari Mayoritas..... 127
- Ketika Fokus Membuai 133
- Perlu Sekolah atau Butuh Sekolah?..... 137
- Ketika Zaman Berpihak kepada Mereka yang Bijak 141

Entakan Langkah Keenam: Tunjukkan

- Dari Sekepal Menjadi Segunung..... 147
- Miliki Sikap Positif..... 151
- Sepatah Kata, Sejuta Kerja 155
- Dunia Hanya Mengenal yang Luar Biasa 159
- Menguliti Instruksi..... 163
- Persepsi..... 165
- Hilangkan Kata "Seandainya", "Kira-Kira", dan "Ya Sudahlah"..... 169
- Setitik Harapan Dalam Paragraf Kesuksesan..... 173

www.facebook.com/indonesiapustaka

Entakan Langkah Ketujuh: Maknai

- Ketika Cukup Tak Terhingga 179
- Bersyukur 181
- Berperan di Balik Layar 185
- Ketidakmungkinan Itu Ada 189
- Hidup Harus Memilih 197
- Belajar dari Setetes Air di Dasar Samudra 199
- Veni, Vidi, Vici 203
- Hari Ini untuk Selamanya 207
- Hidup Bukan untuk Mati 211

Daftar Pustaka 215
Tentang Penulis 217

www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

ENTAKAN LANGKAH PERTAMA

Hakikat

www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

GORESAN PERTAMA DI LEMBAR KEHIDUPAN

Hidup yang panjang mungkin tak cukup baik,
tetapi hidup yang baik selalu cukup panjang
- Sri Dhammananda -

Hidup adalah misteri!

Langkah awal dari ribuan jejak kehidupan manusia berawal dari sebuah misteri, melebihi kemisteriusan teori relativitas Einstein yang dapat membalik waktu. Tak ada makhluk yang mampu menjanjikan kepastian. Bahkan seberapa lama napas selanjutnya akan berembus, tak ada yang tahu. Tidak menutup kemungkinan jika tarikan napas detik berikutnya tidak akan berembus kembali untuk selamanya. *Definitely, life is a mystery.*

Menyikapi ketidakpastian ini, tentu kita sadar betul bahwa hal ini terjadi di setiap lorong waktu yang kita tempuh. Ada banyak sekali contoh yang mampu mempresentasikannya. Dari sekian banyak contoh itu, mari kita telusuri dan renungi kisah berikut.

Di Amerika Serikat, seorang pria begitu mendambakan suatu saat nanti ia dapat terbang melintasi luar angkasa. Menjadi astronaut adalah mimpi terbesarnya. Namun, ia tidak memiliki apa pun yang tepat. Ia tidak memiliki gelar Ilmu Dirgantara, dan ia buta soal navigasi. Oleh karena itu, nyaris mustahil mimpi itu dapat menjadi kenyataan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Suatu ketika, harapan itu mencuat. Gedung Putih mengumumkan mencari warga biasa untuk ikut dalam penerbangan 51-L pesawat ulang-alik Challenger. Warga yang dicari adalah seorang guru. Ia warga biasa dan seorang guru. Hari itu juga, ia mengirimkan surat lamaran ke Washington. Setiap hari ia berlari ke kotak pos menanti surat balasan lamarannya. Akhirnya, datanglah amplop resmi berlogo NASA. Doanya terkabul! Ia lolos penyisihan pertama.

Tahap selanjutnya adalah tes fisik dan mental. Beberapa waktu kemudian, ia menerima panggilan untuk mengikuti program latihan khusus astronaut di Kennedy Space Center. Dari 43.000 pelamar, disaring menjadi 10.000 orang, dan kini ia menjadi bagian dari 100 orang yang berkumpul untuk penilaian akhir. Ada simulator, uji klaustrofobia, latihan ketangkasan, percobaan mabuk udara, dan beberapa tes lainnya. Ketika itu, ia hanya berharap agar Tuhan berkenan memilihnya untuk berangkat bersama pesawat ulang-alik Challenger.

Namun, kenyataan pahit terjadi, pihak NASA menunjuk Christina McAufliffe. Ia kalah. Ia bahkan membenci kenyataan itu. Mengapa Tuhan tidak memilihnya? Apa yang dimiliki Christina McAufliffe yang melebihi dirinya?

Selasa, 28 Januari 1986, pria itu berkumpul bersama teman-temannya untuk melihat peluncuran Challenger. Saat pesawat itu melewati menara landasan pacu, ia masih bertanya dalam hati "kenapa bukan aku?". Tujuh puluh tiga detik kemudian, Tuhan menjawab pertanyaan itu dan menghapus semua keraguannya. Challenger meledak dan menewaskan semua orang yang berada di dalamnya. Ia teringat kata-kata ayahnya, "Semua terjadi karena suatu alasan."

Di kemudian hari ia berujar, "Aku tidak terpilih dalam penerbangan itu, walaupun aku sangat menginginkannya karena Tuhan memiliki alasan lain untuk kehadiranku di Bumi

www.facebook.com/indonesiapustaka

ini. Aku memiliki misi lain dalam hidup. Aku tidak kalah, aku seorang pemenang. Aku menang karena aku telah kalah. Aku masih hidup untuk bersyukur pada Tuhan karena tidak semua doaku dikabulkan." Frank Slazak adalah nama pria itu.

Demikianlah hidup, penuh misteri. Anda punya contoh yang lain? Silakan renungi dan syukuri. Satu yang pasti, "tidak ada selembar daun pun jatuh tanpa sepengetahuan dan kehendak Tuhan Yang Maha Mengetahui".

Sebuah pepatah lama pernah berkata, "Berpikirlah di waktu pagi, bekerjalah di waktu siang, makanlah di waktu sore, dan istirahatlah di waktu malam".

Kalimat tersebut memiliki makna yang begitu dalam jika kita renungkan lebih jauh lagi, bukan hanya sebatas berpikir, bekerja, makan, dan istirahat secara harfiah. Maksud dari berpikir di waktu pagi adalah belajarlah ketika masih muda. Masa cemerlang untuk menuntut ilmu adalah di pagi hari atau ketika masih muda. Pada masa ini, pikiran masih bersih, memori masih dapat memuat banyak *file*, dan otak mampu bekerja dengan sangat baik. Pepatah lama pernah bertutur "belajar di waktu kecil bagai melukis di atas batu, belajar ketika dewasa umpama melukis di atas air".

Dalam bidang psikologi, kita mengenal teori perkembangan kognitif Piaget yang memberi penekanan pada faktor kematangan atau kesiapan dalam belajar. Artinya, ada masa paling cemerlang bagi seorang anak untuk belajar sesuatu. Dewasa ini, berkembang pula teori belajar yang bisa kita baca dalam buku *Accelerated Learning for the 21st Century* oleh Colin Rose dan Malcolm J Nitcholl. Teori tersebut menyatakan bahwa sejak lahir sampai usia 10 tahun adalah masa yang sangat penting dan peka bagi anak untuk belajar. Disebutkan bahwa 50% kemampuan belajar anak dikembangkan pada usia empat tahun pertama, 30% dikembangkan menjelang

www.facebook.com/indonesiapustaka

ulang tahunnya yang ke-8, dan tahun-tahun yang amat penting tersebut merupakan landasan atau penentu bagi semua proses belajarnya di masa depan.

Oleh sebab itu, manfaatkan waktu di "pagi hari" dengan banyak berpikir. Lukis sejuta cita di atas batu masa depan. Ukir sejarah bersama pengetahuan yang diterima.

Selanjutnya, "bekerjalah di waktu siang" berarti masa dewasa adalah waktunya untuk bekerja. Pada masa inilah kita melakukan apa yang menjadi implikasi dari hasil belajar di masa muda. Kerjakan sebanyak mungkin yang dapat kita kerjakan. Ilmu yang telah diperoleh menjadi kiblat ke mana hidup ini akan diarahkan, ke mana usaha akan dihadapkan, dan ke mana pula nikmat-nikmat akan dihidangkan. Semuanya kita lakukan di masa dewasa.

Memang, tidak sedikit kita jumpai orang yang sukses ketika masih kecil. Sebagaimana yang pernah saya dengar atau mungkin Anda juga, seorang anak yang masih berumur di bawah 15 tahun memiliki penghasilan puluhan juta setiap bulannya dari usaha MLM (Multi Level Marketing). Namun, banyak juga yang menjemput suksesnya ketika sudah menginjak usia lanjut. Contohnya, Harlan "Colonel" Sanders dengan temuan resep KFC-nya. Resep masakan yang membuat orang menjilati ujung-ujung jari mereka ketika memakan ayam goreng ciptaannya. Itulah mengapa lambang KFC menggunakan gambar seorang kakek.

Meski demikian, apakah kita harus menunggu tua terlebih dahulu untuk memulai? Beruntung jika sejak usia muda kita sudah meraih kesuksesan, kita hanya butuh kebijaksanaan dan konsistensi untuk menjaganya. Bagaimana jika tidak? Kita kembali pada kenyataan bahwa bekerja yang paling tepat adalah di waktu siang, saat energi dan pikiran terfokus untuk berkarya dengan ilmu yang dimiliki.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Pada usia dewasa, ada banyak faktor yang membuat seseorang harus bekerja: tuntutan kemandirian, kebutuhan keluarga, lingkungan di masyarakat, kematangan emosi maupun fisik, dan berbagai faktor lainnya. Penilaian kesuksesan sering kali dihubungkan dengan pencapaian pada masa ini karena yang mengendalikan segala aspek kehidupan adalah orang dewasa. Andai saja mereka yang sudah mencapai umur untuk disebut dewasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk membangun beragam aspek kehidupan, dapat dipastikan kekacauan terjadi di mana-mana. Inilah alasan mengapa dunia terlalu besar menaruh harapan perbaikan pada generasi muda.

Kemudian, "makanlah di waktu sore" bukan berarti di waktu pagi dan siang kita tidak makan. Makna sesungguhnya adalah menikmati hasil kerja yang telah dilakukan di waktu siang. Banyak orang ingin melewati masa tuanya dengan nyaman. Anak-anak yang telah sukses, harta yang melimpah, karya-karya yang diakui dunia, dikelilingi oleh orang-orang yang dicintai dan mencintainya, serta tentunya dapat beribadah dengan tenang. Itu semua dapat diraih jika kita bekerja dengan baik pada masa sebelumnya.

Yang terakhir, "istirahatlah di waktu malam". Setelah semuanya kita lewati dalam hidup ini, maka yang terakhir adalah kembali kepada Sang Pencipta dan beristirahat dengan tenang di alam sana. Kata "istirahat" di dunia berbeda dengan "istirahat" di akhirat. Akhirat adalah alam tempat kita mempertanggungjawabkan apa yang kita lakukan di dunia semasa hidup. Kebaikankah atau keburukan? Ada sebuah janji Allah kepada hamba-Nya, yaitu kebaikan yang berbalas kenikmatan di surga, sedangkan kezaliman bertanggungjawabkan siksaan di neraka. Jika dunia adalah kefanaan, maka akhirat adalah kekekalan. Karena tujuan paling besar adalah mendapat

www.facebook.com/indonesiapustaka

kenikmatan di akhirat, maka pergunakan setiap langkah kita untuk kebaikan sesuai dengan perintah agama.

Begitulah hidup yang akan dijalani setiap orang: Menggelinding di atas tanah duniawi yang sementara ini. Jika pagi hari tidak dimanfaatkan untuk berpikir, kita pun akan bingung mengenai apa yang akan dikerjakan di siang hari. Jika tidak berbuat sesuatu yang bermanfaat di waktu siang, apa yang akan dimakan di waktu sore? Dengan demikian, kita pun tidak akan dapat istirahat dengan tenang saat malam tiba.

Awali hari dengan berpikir agar kita dapat bekerja secara maksimal demi menikmati hari tua, dan beribadahlah kepada Sang Khalik, lalu akhiri hari dengan kenyamanan. Dunia yang kita tempati ini terlalu angkuh. Ia tidak mau tahu orang-orang yang hanya "menumpang" hidup di atasnya. Hanya ada satu pilihan agar hidup ini tidak berkesan "numpang". Tinggalkan banyak karya saat berpamitan dengan hidup agar dunia tahu bahwa kita pernah hidup, dan akan terus hidup bersama karya-karya tersebut. Ketika itulah, dunia akan berterima kasih, atau bahkan berharap kita bersedia "singgah" dua kali di atasnya. Namun apa boleh buat, hidup hanya sekali ini saja.



www.facebook.com/indonesiapustaka

BERPIKIR POSITIF

Terkadang masalah timbul dikarenakan
Anda beranggapan bahwa itu adalah masalah.
- Waddaturrahman -

Semasa duduk di Madrasah, saya pernah mengikuti sebuah seminar pendidikan. Kebetulan sekali, acara tersebut dilaksanakan di sekolah saya. Ini merupakan acara tahunan yang ditujukan bagi siswa tingkat akhir sebagai bekal pengetahuan mengenai universitas yang diinginkan. Kita tidak akan membicarakan seminar tersebut secara keseluruhan, tetapi ada sebuah sesi yang paling saya sukai, yaitu ketika *break*.

Salah seorang pemateri mengajukan sebuah pertanyaan kepada audiensi.

"*There is three mistake in this sentence,*" katanya.

Audiensi pun berebutan menjawab pertanyaan tersebut. Audiensi pertama mengoreksi, "Kesalahan yang pertama adalah *to be* '*is*' diganti dengan '*are*'."

Pemateri itu manggut-manggut. "Selanjutnya?" pertanyaan tadi kembali diulurnya.

"Kata '*mistake*'-nya ditambahi '*s*', jadi '*mistakes*'," audiensi kedua tidak mau kalah membetulkan. Saya lihat wajahnya tersenyum tipis, seakan ingin berkata "Lihatlah yang menjawab barusan, sungguh pintar bukan?" Padahal, saya yakin hampir tidak ada orang yang duduk di ruang itu yang tidak tahu

www.facebook.com/indonesiapustaka

kesalahan dalam kalimat tersebut, kecuali mereka yang sama sekali tidak memahami penggunaan kata jamak dalam struktur bahasa Inggris.

Sesaat, ruangan menjadi hening. Si pemateri memandang audiensi di depannya dengan perasaan puas karena teka-tekinya tidak dapat dipecahkan.

"Bagaimana, ada yang tahu kesalahan ketiga?" tanyanya dengan nada menantang.

Audiensi masih mengerutkan dahi untuk berpikir keras. Mereka berusaha mencari jawaban teka-teki tersebut karena tergiur hadiah uang Rp50.000,00. Lima menit berlalu.

"Baiklah, kalau tidak ada yang dapat memecahkan kuis ini…"

Sesaat sebelum pemberi soal itu menyampaikan jawabannya, tiba-tiba seorang siswa mengacungkan tangan sambil berteriak, "Saya tahu, Pak. *The third mistake is number three must be changed with two.*"

Semua mata tertuju padanya. Sebagian manggut-manggut, sebagian yang lain menggeleng-geleng kagum. Pemateri pun mengiyakan jawaban tersebut.

"Bagus sekali, generasi muda yang brilian," pujinya.

Saya juga tak luput melihat siswa itu. Ternyata, ia adalah kakak kelas saya (saat itu saya masih kelas satu).

Sejenak kemudian, kita dapat memahami betapa unik kesalahan ketiga dalam kalimat tersebut. Dalam kaidah gramatikal memang hanya ditemukan dua kesalahan, sedangkan kesalahan ketiga terletak pada kalimat itu sendiri yang harus diubah menjadi "*There are **two** mistakes in this sentence*", bukan "*There are **three** mistakes in this sentence*".

Demikianlah yang banyak kita temukan dalam hidup ini. Sebagian besar dari kita terus berpikir tentang letak kesalahan dalam pekerjaan kita, berapa banyak kekurangan yang harus

www.facebook.com/indonesiapustaka

dipenuhi, bagaimana menutupi kecacatan hasil usaha kita, dan berbagai hal lain yang kita anggap salah sehingga membuat kita selalu dihantui rasa bersalah, yang pada akhirnya menjadikan kita sebagai sosok yang ragu-ragu. Padahal, jika kita berpikir positif, jalan yang seharusnya kita ambil adalah terus berusaha.

Dalam buku *Aladdin Factor* karya Jack Canfield dan Mark Viktor Hansen terdapat sebuah informasi yang menarik. Buku tersebut menyebutkan bahwa setiap hari manusia menghadapi lebih dari 60.000 pikiran. Beragam pikiran tersebut membutuhkan arahan. Jika yang mengarahkan adalah pikiran positif, tindakan yang dilakukan juga akan positif. Dapat dibayangkan jika yang mengarahkan adalah pikiran negatif. Ada 60.000 pikiran yang mendukung terjadinya tindakan negatif.

Yang lebih mengejutkan adalah penelitian oleh tim dari Fakultas Kedokteran Universitas San Francisco pada tahun 1986. Penelitian itu menghasilkan kesimpulan bahwa lebih dari 80% pikiran manusia bersifat negatif. Dengan hitungan sederhana, 80% dari 60.000 adalah 48.000. Artinya, ada 48.000 pikiran negatif yang terjadi pada rata-rata manusia setiap harinya. Jika 1 jam adalah 60 menit, maka satu hari ada 1440 menit, dikurangi 7 jam atau 420 menit untuk tidur. Dengan demikian, otak berpikir efektif selama 1020 menit setiap hari. Fantastis! Kita berpikir negatif lebih dari 47 kali dalam satu menit saja, dengan kata lain setiap 1,3 detik. Apa yang akan terjadi dengan setiap tindakan kita, jika hampir setiap detik kita menghasilkan pikiran negatif? Dapat disimpulkan bahwa hampir semua yang kita lakukan berkiblat pada pikiran negatif. Lalu, bagaimana jika itu semua kita ubah menjadi positif? Tentunya sungguh menakjubkan. Sayangnya, hal itu sangat sulit terjadi.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Lalu, bagaimana jika kita terlanjur berpikir negatif? Mudah saja, kita tinggal menghapusnya dari pikiran, secepat mungkin. "Sepertinya hari ini kurang tepat untuk pergi. Cuaca mendung, kendaraan tidak ada, baju belum disetrika, badan juga kurang sehat." Segera hilangkan, dan ubah menjadi pikiran positif, "Tidak, tidak, saya harus berangkat hari ini juga. Sepertinya cuaca sebentar lagi akan cerah, teman punya kendaraan yang tidak sedang dipakai yang bisa saya pinjam, apa susahnya menyetrika baju, dan kalau dimanjakan nanti malah tambah sakit. Baiklah, saya akan berangkat."

Sekarang, coba perhatikan. Orang yang berpikir positif sangat berbeda dengan orang yang berpikir negatif. Padahal, apa pun pikiran kita tidak akan menjadikan alam berubah, tetapi kondisi yang diciptakan oleh pikiran yang membuatnya berbeda. Apakah dengan berpikir bahwa hujan akan turun akibat mendung lantas hujan benar-benar turun? Karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, alangkah lebih baik jika kita berpikir positif saja.

Saya memiliki cerita yang lebih ekstrem dalam hal berpikir positif ini. Kisah ini diangkat dari sebuah peristiwa yang pernah terjadi di Jerman, tepatnya pada saat Hitler berkuasa.

Diceritakan, kala itu terdapat tiga prajurit Nazi yang melakukan kesalahan besar. Hukuman yang setimpal untuk mereka adalah mati. Otoriter sang Fuhrer memang tersohor tak kenal ampun. Saat tiga prajurit itu akan dieksekusi, seorang penasihat Hitler berbisik, "Tuan, bagaimana jika tiga prajurit ini kita bunuh secara perlahan agar lebih menyakitkan?" Hitler pun menyetujui, "Terserah mau diapakan tiga kurcaci bodoh itu. Aku hanya ingin yang lainnya menjadi lebih takut dan tidak berani melanggar aturanku."

Akhirnya, dengan persetujuan Hitler ketiga prajurit itu dikumpulkan. "Perbuatan kalian tidak dapat ditolerir," ucap

www.facebook.com/indonesiapustaka

sang algojo yang akan mengeksekusi. "Hukumannya tak lain adalah mati. Dan kalian akan merasakan kematian yang sangat menyiksa. Kalian akan dimasukkan ke sebuah ruangan yang sempit, pengap, dan tak ada cahaya sedikit pun. Lalu, ke ruangan itu akan diteteskan air dan gas beracun. Hanya waktu yang tahu kalian akan mati karena ditenggelamkan air atau mati keracunan." Mendengar perkataan itu, tiga prajurit tersebut menggigil ketakutan. Keringat dingin mengucur deras di setiap pori-pori mereka.

Beberapa saat kemudian, tiga prajurit malang itu dimasukkan ke dalam ruangan yang dimaksud. Suara tetes air mulai terdengar. Desisan gas beracun pun menghantui. Ketiga orang itu benar-benar takut luar biasa.

Lalu, apa yang terjadi dua jam kemudian? Sungguh mengenaskan. Dua dari tiga prajurit itu telah mati, dan satu orang dalam kondisi kritis. Sekarang, coba tebak apa penyebab kedua prajurit itu mati dan yang satu lagi kritis? Apakah karena tenggelam dalam air? Atau karena gas beracun?

Ternyata, bukan karena kedua sebab itu. Mereka mati dan sekarat karena pikiran negatif dan rasa takut akan kematian. Sebenarnya, di dalam ruang yang kedap cahaya itu sama sekali tidak ditetesi air maupun diembusi gas beracun. Mereka hanya diperdengarkan suara tetes air dan desisan gas. Namun, pikiran mereka telah menjadikan air itu seakan benar-benar telah memenuhi ruang sempit itu dan gas beracun benar-benar telah penuh sesak di paru-paru mereka. Anda mungkin meragukan cerita ini. Silakan dibuktikan sendiri.

Kisah tersebut mengungkapkan betapa kuatnya intervensi pikiran terhadap respons tubuh. Ia bahkan dapat membunuh Anda. Sekarang, pilih untuk berpikir positif atau sebaliknya. Yang perlu Anda sadari adalah pikiran dapat menjadi kebaikan atau justru malapetaka. Hemat saya, selagi berpikir positif itu

www.facebook.com/indonesiapustaka

tidak dilarang dan tidak dipungut biaya, untuk apa kita berfokus pada pikiran negatif yang merusak?

Jangan tertipu oleh beragam anggapan negatif, karena itu hanya perasaan was-was yang tidak beralasan. Kita dituntut untuk selalu berhati-hati, bukan untuk menimbang-nimbang keyakinan. Kesalahan tidak hanya ditimbulkan oleh objek masalah, tetapi juga bergantung pada sikap kita dalam menyikapi masalah tersebut. Mungkin saja sesungguhnya tidak ada kesalahan, tetapi kita selalu rajin mencari-cari kesalahan sehingga dengan sendirinya masalah akan timbul.



www.facebook.com/indonesiapustaka

KENALI DIRI SENDIRI

Seorang konsultan psikologi paling genius sekalipun tidak lebih mengerti tentang pikiran dan keinginan kita daripada diri kita sendiri.

- kata-kata bijak -

Apakah foto di sebelah kiri menggambarkan seorang Soekarno yang lebih berjasa dan berwibawa daripada foto di sebelah kanan? Apakah penilaian terhadap Soekarno bergantung pada ukuran gambar yang terpajang?



Soekarno 1

http://riyanh.files.wordpress.com/2010/03/soekarno-faiz.gif



Soekarno 2

http://mukmin1984.files.wordpress.com/2010/07/sukarno-s.jpg

www.facebook.com/indonesiapustaka

Pada hakikatnya, semua orang memiliki nilai yang sama. Presiden, menteri, wakil rakyat, pengusaha, pegawai, atau bahkan petugas kebersihan sekalipun, pada awalnya adalah suatu individu yang diberi modal oleh Sang Pencipta berupa akal dan pikiran guna menyikapi kesempatan dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Jadi, apakah kemudian seorang presiden bukan manusia seutuhnya? Atau mungkin, pengusaha sukses adalah perpaduan antara manusia dan malaikat?

Saya rasa tidak ada alasan untuk beranggapan demikian karena semua manusia terlahir dari ketiadaan dan tidak memiliki apa pun. Saat pertama kali mata kita terbelalak melihat dunia, suara yang pertama kali keluar dari lidah kita adalah sebuah tangis tanpa sehelai benang pun melekat di tubuh. Tangis kesedihan, sedih menyaksikan dunia yang dipenuhi kezaliman. Tangis kebanggaan, bangga atas terpilihnya ia dari miliaran benih sahabatnya yang lain yang berebut menembus dinding terkokoh ibunya. Juga tangis syukur, berterima kasih kepada Rabb yang telah mengizinkannya mengembuskan napas sebagai manusia seutuhnya, makhluk ciptaan paling sempurna. Diberi kesempatan untuk berbuat lebih banyak dengan anugerah pikiran, visi, semangat, dan cinta.

Tidak mudah untuk mengenali diri sendiri, meski terkadang kita sok tahu tentang orang lain. Padahal, bagaimana mungkin kita dapat memahami orang lain jika kita sendiri belum mampu mengenali diri sendiri dengan baik? Memang, terkadang lebih mudah menilai orang lain: kebaikannya, kemurahan hatinya, keramahannya, kedermawanannya, juga tidak ketinggalan kekurangannya, kesalahannya, dan beragam penilaian yang lain. Namun, itu semua hanya sebatas kasat mata kita, bisa bernilai lain dalam perspektif orang yang berbeda. Oleh karena itu, hanya orang itu sendiri yang sungguh-sungguh mengetahui siapa dirinya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Dalam hidup sehari-hari, telinga kita cukup bersahabat dengan kalimat "tidak tahu diri sekali Anda" yang sering diucapkan oleh banyak orang. Orang dikatakan tidak tahu diri karena esensi penempatan perilakunya kurang tepat. Seorang anak yang tidak tahu diri membangkang kepada orangtuanya. Ibu yang tidak tahu diri tega membuang anaknya. Murid yang tidak tahu diri tidak mau belajar. Pemimpin yang tidak tahu diri tidak peduli terhadap nasib rakyatnya. Ternyata, jika kita tilik lebih lanjut, kata "tidak tahu diri" di sini hanya menggambarkan penempatan yang salah dalam koridor lahiriah, bukan merujuk pada "tahu diri" yang sedang kita bahas.

Ada banyak sudut kehidupan yang menyediakan ruang kosong untuk diisi agar terjadi keseimbangan. Ruang tersebut bukanlah kekosongan yang dapat diisi oleh siapa pun. Penyesuaian diperlukan untuk mengisi kekosongan tersebut. Karena tidak semua orang dapat mengisi ruang kosong itu, maka Tuhan menciptakan kita dengan kondisi yang berbeda. Setiap individu memiliki keahlian dan kelemahan dasar. Jika ruang kosong kehidupan ini diisi oleh orang yang tidak sesuai, maka keseimbangan akan terganggu.

Sebenarnya, ketidaksesuaian bukanlah hal yang menyimpang. Hal itu semata hanya penempatan dan ketepatan yang tidak cocok. Seorang penyanyi belum tentu dapat bermain bola. Jadi, wajar saja jika ia salah menendang dalam sebuah permainan sepak bola. Hal itu bukanlah penyimpangan, melainkan penempatan yang kurang tepat karena memintanya "bernyanyi" di lapangan hijau, bukan di atas panggung. Sama halnya dengan menjala ikan di laut pada siang hari: Bukan karena ikannya yang tidak ada, tetapi waktunya yang tidak sesuai. Namun demikian, tetap ada banyak hal yang kita sendiri tidak tahu di mana letak kesesuaiannya. Semuanya masih menjadi misteri dalam hidup. Kita hanya mampu sekadar menerka-

www.facebook.com/indonesiapustaka

nerka. Di sinilah letak usaha kita untuk mengetahui siapa diri kita sendiri.

Tidak dipungkiri bahwa mengenali diri sendiri sangatlah sulit. Benjamin Franklin dalam *Poor Richard Almanak* (1750) pernah berkata, "Ada tiga hal yang sangat keras: baja, permata, dan berusaha mengenali diri sendiri." Lantas, bagaimana caranya agar kita dapat mengetahui kelebihan spesial kita?

Cukup banyak kiranya buku yang mengulas tentang cara mengetahui potensi diri. Buku semacam itu tidak hanya berisi paparan, tetapi juga serangkaian tes, salah satunya adalah psikotes. Usaha mencaritahu potensi itu pun bahkan dimulai sejak dini. Mengetahui dan memahami diri sendiri dapat memudahkan seseorang dalam memutuskan bidang apa yang sebaiknya ia tekuni; ruang kosong mana yang semestinya diisi. Potensi diri hanya akan berkembang dengan menjadikannya suatu kebiasaan. Tanpa membiasakan diri, sama saja dengan nihil; sebagaimana pepatah lama berkata "alah bisa karena biasa". Sangat disayangkan jika masih ada orangtua yang memaksa anaknya untuk menjadi seperti yang diinginkannya. Padahal, setiap orang memiliki keahlian masing-masing.

Kita bisa menjadi seperti mereka yang kita anggap telah meraih kesuksesan, tetapi kita harus menunjukkan apa yang kita miliki dengan memberikan banyak pengaruh. Dengan demikian, suatu saat nanti kita juga akan mendapatkan apa yang telah mereka raih, bahkan lebih dari itu. Selain itu, bagaimanapun Anda, besar atau kecil, berawal dari pikiran Anda terhadap diri sendiri. Kalimat bijak dalam filsafat India kuno yang tertulis dalam *Quwwat al-Tahakkum fi Al-Dzat* menyatakan, "Hari ini Anda bergantung pada pikiran yang datang saat ini. Besok akan ditentukan oleh ke mana pikiran membawa Anda." Oleh karena itu, sebesar apa pikiran Anda saat ini, sebesar itu pula Anda di esok hari.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Ketahui bahwa ada potensi besar yang tersimpan dalam diri kita. Orang lain belum tentu dapat menyetarainya. Namun, kelebihan itu bukan kemudian menjadi alat untuk bersombong diri, sebab orang lain juga memiliki kelebihan yang tidak kita punyai. Kita diciptakan berbeda dengan tujuan saling melengkapi untuk mengisi kekosongan. Ada banyak pelajaran dari hidup, dan di antaranya adalah penilaian orang lain terhadap kita. Mereka tidak melihat besar kecilnya "foto" representasi diri kita, tetapi hanya ingin tahu besar kecilnya karya dan jasa yang telah kita torehkan.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

MENYAMPAIKAN ADA SETETES SUSU DI LAUTAN NILA

Komunikasi adalah sesuatu yang mudah, yang menjadikannya sulit adalah kita tidak menyebutnya dengan perkataan yang mudah.

- T S Matthews -

Komunikasi! Itulah perkara utama bagi kita untuk memulai. Diawali dengan mengomunikasikan pesan yang kita maksud. Inilah yang akan kita bahas.

Setiap waktu kita selalu berkomunikasi dengan diri kita sendiri. Dengan tangan, apa yang seharusnya kita genggam. Dengan kaki, ke mana seharusnya kita melangkah. Dengan mata, objek apakah yang semestinya kita amati. Dengan lidah, kata-kata apa yang tepat untuk diucapkan. Pikiran dan hatilah yang menggerakkan sekaligus memutuskan apa yang telah, sedang, atau akan dikomunikasikan. Hasil komunikasi inilah yang terwujud menjadi sebuah tindakan. Kegagalan bermula dari kesalahan komunikasi dengan diri sendiri, karena kita tidak mampu menyampaikan pesan dengan jelas.

Jika Anda menginginkan sesuatu, ucapkan pada diri sendiri tanpa ragu. Beberkan dengan gamblang dan spesifik. Bagi orang yang berkata, "Saya akan menyelesaikan kuliah S1 Ilmu Komunikasi di Universitas A ketika berusia 22 tahun, kemudian menyelesaikan program master dua tahun kemudian di Prancis. Lalu, saya akan bekerja di sebuah perusahaan film. Menikah pada usia 27 tahun, dan sudah memiliki rumah

www.facebook.com/indonesiapustaka

dan mobil pribadi. Memasuki usia 30 tahun, film yang saya sutradarai dirilis," akan lebih mengakar daripada orang yang berkata, "Saya akan kuliah S1 di dalam negeri, meraih gelar master di luar negeri, lalu bekerja di perusahaan besar, dan menikah. Semoga saya kelak menjadi orang sukses."

Orang yang pertama menyatakan masa depannya dengan sangat jelas. Meskipun tidak ada seorang pun yang dapat memastikan bahwa semua yang direncanakan tersebut akan tercapai, tetapi ia telah berani mencita-citakan dan mengarahkan mimpinya dengan jelas. Kita perlu menyepakati bahwa semua yang terucap dari semangat mimpi akan memanggil si pemilik mimpi pada kenyataan. Berbeda dengan orang yang kedua, tujuan hidupnya hanya sebatas angan yang mengambang. Kuliah di mana? Bekerja sebagai apa? Dan kapan? Semua hanya berada di balik komunikasi yang tidak tersampaikan.

Sebuah penelitian di Amerika Serikat mengambil 50 siswa sekolah dasar sebagai sampel. Kemudian, 50 siswa ini diminta untuk menuliskan cita-citanya. Kertas coretan tentang mimpi dari para siswa itu pun disimpan. Penelitian itu tidak berakhir saat itu juga. Sekitar 40 tahun kemudian, para siswa itu didatangi kembali satu per satu. Apa yang ditemui begitu mengejutkan. Hmpir semua sampel tersebut bernasib sesuai dengan apa yang pernah mereka tulis dulu. Mereka yang menulis dengan *ogah-ogahan,* keadaannya pun tidak menentu. Yang merencanakan dengan sungguh-sungguh mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dari 50 sampel siswa sekolah dasar yang diteliti 40 tahun silam, terselip sebuah nama yang menuliskan bahwa ia akan menjadi seorang presiden. Impiannya menjadi kenyataan. Anak itu bernama John F Kennedy.

Awalnya, kita akan mengomunikasikan cita-cita karena keinginan yang menggebu. Tanpa keinginan, kita tak akan mampu menyampaikannya. Apa yang dipikirkan adalah apa

www.facebook.com/indonesiapustaka

yang diinginkan, dan apa yang diinginkan adalah apa yang disampaikan. Jangan pernah berhenti memikirkannya, buatlah rencana, dan mulai kerjakan segala sesuatu yang dapat mendekatkan kita pada keinginan yang menggebu itu.

Seorang laki-laki tidak sanggup berbicara di atas podium saat ia diminta memberi sambutan dalam sebuah acara untuk merayakan keselamatannya dari kondisi kritis selama sebulan akibat terjebak timbunan es ketika berusaha menaklukkan Everest. Dia melangkah turun, menuju sebuah gambar besar puncak tertinggi di dunia itu. Dengan lantang ia berkata, "Wahai, Mount Everest, untuk pertama kali aku mengaku kalah. Tetapi tidak lama lagi aku akan mengalahkanmu. Engkau telah mencapai puncak pertumbuhan, sementara aku masih selalu tumbuh setiap saat." Laki-laki itu adalah Edmund Hillary, seorang pendaki yang memendam keinginan untuk mencapai puncak tertinggi, Mount Everest.

Apa yang terjadi setahun kemudian, pada Mei 1953? Ternyata, keinginan itu menjadi kenyataan. Hillary dapat menaklukkan Mount Everest. Ia lantas menjadi orang pertama yang dapat mencapai puncak tertinggi di dunia, yaitu ketinggian yang melebihi 29.000 kaki. Dalam sebuah wawancara dengan media ia berkata, "Aku tidak akan meninggalkan impianku, apa pun kesulitan yang mengadang." Sambil tersenyum ia menambahkan, "Satu-satunya yang mampu menghentikanku untuk meraihnya adalah kematian."

Apa yang paling Anda inginkan dalam hidup ini? Sampaikan saja, jangan pernah ragu. Alam siap menjadi saksi bahwa Anda memiliki keinginan besar tersebut. Biarkan ia menyatu dengan jiwa, sang pemilik impian. Louis Braille pernah berujar, "Sesuatu yang ada dalam akalku, menguasai pikiranku, hidup di hatiku, dan mengalir bersama sel-sel darahku, harus keluar menjadi nyata dalam kehidupan."

www.facebook.com/indonesiapustaka

Berbicara tentang komunikasi, kita pasti memiliki sesuatu yang ingin disampaikan. Baik berupa mimpi, cita-cita, kenginan, kebencian, bahkan rasa cinta. Sampaikan semua itu dengan jelas. Sejelas tatapan mata kucing di malam hari. Kita tidak perlu menyembunyikannya walau hanya sekata. Komunikasikan semuanya pada diri kita sendiri, kepada masa depan kita. Tunjukkan bahwa ada setetes susu di lautan nila.

Apa yang harus kita lakukan sekarang?

Komunikasikan cita-cita dengan jelas.



www.facebook.com/indonesiapustaka

ENTAKAN LANGKAH KEDUA

Impikan

www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

UBAH MIMPI MENJADI CITA-CITA

Bukan kita yang memilih takdir, takdirlah yang memilih kita. Bagaimanapun, takdir bagaikan angin bagi seorang pemanah, kita selalu harus mencoba untuk membidik dan melesatkannya di saat yang paling tepat.

- Shalahuddin Al-Ayyubi -

Mungkin Anda bertanya apa bedanya mimpi dan cita-cita. Salim A Fillah dalam bukunya, *Jalan Cinta Para Pejuang*, memberi perbedaan di antara keduanya. Ia menyebut bahwa cita-cita adalah impian yang bertanggal. Dengan kata lain, cita-cita adalah mimpi yang memiliki batas waktu untuk terjaga dan mewujud dalam kenyataan. Jika Anda berkata bahwa suatu saat nanti Anda akan menjadi seorang pendiri perusahaan dengan penghasilan di atas 100 juta dolar per bulan, hal itu disebut mimpi. Namun jika Anda memberikan tanggal pencapaiannya, sebut saja Anda akan menjadi sebagaimana yang Anda inginkan pada usia 30 tahun, inilah yang dinamakan cita-cita menurut Salim A Fillah. Saya menyetujui pendapat itu.

Sebagian besar orang hanya berani memendam mimpi. Setiap hari mereka terus menumpuk mimpi. Tanggal terbangunnya tak kunjung mereka bubuhkan. Oleh karena itu, mimpi-mimpi itu pun akan terus menjadi penghias banyak malam dalam kehidupan mereka.

Langkah yang sangat membantu mengubah mimpi menjadi cita-cita adalah dengan membuat peta hidup. Sebagai contoh, pada usia 18 tahun mulai kuliah. Pada usia 22 tahun

www.facebook.com/indonesiapustaka

menyandang gelar sarjana dengan predikat nilai *cum laude*. Kemudian melanjutkan S2, dan selesai dalam waktu 1,5 tahun. Menikah di usia 25 tahun. Setelah dua tahun menikah, memiliki rumah pribadi. Di usia 28 tahun memiliki mobil, dan seterusnya. Buatlah rencana masa depan. Membuat peta hidup berarti telah mengubah mimpi menjadi cita-cita, bukan hanya sebagai angan-angan belaka. Kita telah membubuhkan jangka waktu pada mimpi kita. Dengan demikian, kita akan selalu teringat akan waktu sehingga memperkecil ruang penyia-siaan jatah hidup.

Ada kekuatan besar yang tersimpan ketika kita membuat target secara konkret karena kita memiliki sebuah tujuan yang jelas. Kesempatan kita untuk mengulur waktu akan semakin kecil. Jika kita hanya bermimpi tanpa ada tanggal, peluang kita untuk berkata "ah, nanti sajalah" akan terbuka lebar. Hal ini disebabkan kita hanya memiliki visi tanpa misi. Kita pun tidak akan merasa malu jika waktu terus berlari meninggalkan kita yang hanya mampu berangan-angan.

Buatlah target pencapaian dalam hidup agar kita terbimbing berada di jalan para pemimpi. Kita tidak mengawang-awang bersama bunga tidur yang tak kunjung berbuah. Di jalan juang para pemimpi, terkadang kita terbangun sebelum mimpi itu selesai. Tugas kitalah untuk segera bangkit dari pembaringan dan menyelesaikannya di dunia nyata. Namun, sadarlah bahwa kita harus mengawalinya dengan mengubah mimpi menjadi cita-cita.



www.facebook.com/indonesiapustaka

TARGET

Jika Anda tidak mengetahui ke mana Anda sedang menuju, bagaimana Anda dapat berharap untuk tiba di sana?

- Basil S Walsh -

Pemanah, penendang bola, petinju, semuanya memiliki target. Pemanah dengan lingkaran paling kecil di tengah papan sasaran, pemain bola dengan gawang lawannya, petinju dengan bagian wajah musuhnya. Pengusaha, pengajar, pemerintah juga memiliki target. Pengusaha bertarget asetnya membengkak, pengajar berharap anak didiknya berhasil, pemerintah berjanji masyarakat akan sejahtera. Pada kesimpulannya, kita semua, siapa pun itu, pasti memiliki target.

Suatu ketika seorang murid bertanya kepada guru olahraganya tentang bagaimana bisa bermain seperti Christiano Ronaldo. Guru itu menjawab dengan penuh keyakinan, "Bahkan Bapak bisa mengajari kamu bermain melebihi Ronaldo."

Jawaban guru olahraga tersebut menarik perhatian murid-murid yang lain. "Apa? Yang benar saja, Pak?" seorang murid lain penasaran.

"Mana mungkin Bapak berbohong kepada kalian. Ayo, siapa duluan yang mau Bapak ajari?" Dalam waktu hampir bersamaan, anak-anak itu mengacungkan jari sambil berjingkat-jingkat agar terlihat lebih dulu oleh Pak Guru.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Tenang-tenang. Bapak akan memberitahu rahasianya. Kalian semua pasti bisa melebihi kemampuan Ronaldo dalam menendang bola," guru itu terus membuat murid-muridnya penasaran.

"Ayo, Pak ajari kami caranya," teriak seorang siswa tidak sabar.

"Baiklah, kalian akan mampu melebihi Ronaldo ketika menendang bola saat Ronaldo menutup mata."

"Yaaaaah…" murid-murid pun mendesah kecewa.

"Tapi tunggu sebentar, kalian tahu mengapa kalian bisa melebihi Ronaldo? Sebab ia tidak dapat melihat gawang lawannya sehingga kehilangan target. Kalian yang matanya terbuka akan lebih leluasa menendang bola ke arah yang diinginkan."

Dalam ranah politik negeri kita, ada satu hal yang membuat gemas semua orang karena telah menyeret leher kesengsaraan rakyat. Apalagi kalau bukan soal korupsi. K-O-R-U-P-S-I. Setelah membahas tentang latihan sepak bola, kenapa tiba-tiba membahas tentang korupsi? Apa hubungannya dengan bahasan kita soal target? Bersabarlah, Sahabat Pemimpi, sebentar lagi kita akan mengupasnya satu per satu.

Menerobos zaman Orde Baru menuju era Reformasi, pola "pengisian" dompet para aparatur pemerintah ternyata juga turut berubah. Jika pada masa Orde Baru kebocoran anggaran terkonsentrasi di pemerintahan pusat, kini tabiat kotor itu tersebar merata di semua lapisan birokrasi. Bahkan, tidak sedikit melibatkan para penegak hukum seperti kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan. Uang "pemulus" sekarang telah menjadi budaya.

Bicara soal target, tentunya dunia politik terjangkit oleh virus sistem Otonomi Daerah (Otda) yang belum bisa dipahami dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab

www.facebook.com/indonesiapustaka

dan amanah. Sebagai contoh, seorang calon kepala daerah (gubernur, bupati, atau walikota) terutama di kota-kota besar, membutuhkan dana kampanye dan "pengumpul" suara mencapai 5–10 miliar rupiah. Jika tidak memiliki dana pribadi, ia akan meminjam kepada teman sejawat atau pengusaha swasta setempat. Tentunya dengan iming-iming tender pembangunan daerah bisa diakali.

Saat menduduki jabatan kepala daerah tersebut, pokok pikiran utama pastinya akan tercurah pada bagaimana cara "mengembalikan modal". Ini jelas tidak mungkin diharapkan dari gaji pokok karena *take-home payment* resmi para pejabat tidak lebih dari Rp15 juta–Rp25 juta. Mungkin jika ditambah dengan tunjangan resmi mencapai Rp50–Rp100 juta. Seandainya kita ambil angka tengah, yaitu Rp75 juta per bulan, maka selama ia menjabat, dalam 5 tahun total pendapatan halalnya sebesar 4,5 miliar. Angka ini tentu tidak dapat menutup nominal pengeluaran pada saat ia mencalonkan diri.

Lalu, dari mana ia menutup kekurangan itu? Jawabannya adalah dengan menitipkan persentase tertentu dari APBD kepada kontraktor. Setiap kontraktor yang ingin menang dalam setiap tender harus siap menggelontorkan 5, 10, bahkan 20% dari yang harus disetorkan kepada kepala daerah tersebut. Demikian juga pimpinan daerah akan mendapatkan tambahan *income* saat bendahara Pemerintah Daerah (Pemda) melakukan pembayaran kepada kontraktor. Pimpinan Pemda juga masih mendapatkan tambahan pendapatan "terselubung" dari setiap perizinan dan konsesi penambangan serta investasi yang dilakukan di wilayahnya, juga uang-uang non-halal dari sektor lainnya. Siapa yang dirugikan? Kiranya Anda dapat menjawabnya sendiri.

Syukur *Alhamdulillah*, sebagian besar dari mereka yang kita bicarakan sebelumnya adalah umat Nabi Muhammad

www.facebook.com/indonesiapustaka

SAW yang hari-harinya dihiasi dengan amal kebaikan. Mereka sholat, puasa, bersedekah (mungkin sisihan dari penghasilan non-halal itu), dan hampir semuanya telah menunaikan ibadah haji dan umrah. Namun, demi "target" tersebut, mereka sampai hati bahkan tertawa lebar ketika rakyat mengais rezeki dari puing-puing limbah. Sekali lagi, target telah mengeksploitasi perhatian kita terhadap persoalan di luar target tersebut.

Target hidup kita terjabarkan dalam visi, misi, dan tindakan. Visi adalah sesuatu yang kita inginkan, masih dalam bentuk angan dari tujuan. Sedangkan misi adalah sebuah rencana untuk mewujudkan visi. Kita kerap menemukan sekolah yang menuliskan visinya "menghasilkan peserta didik yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia" dengan misi "menerapkan sistem pendidikan yang berstandar internasional, menjunjung tinggi kedisiplinan, dan menciptakan lingkungan yang madani". Visi akan berbuah harapan jika kita mampu membuat misi dalam menggapainya. Namun bagaimanapun, visi maupun misi tidak akan ada artinya jika tanpa eksekusi. Oleh karena itu, tahap mencapai target yang paling penting adalah melakukannya.

Hidup harus memiliki target. Target bagaikan kompas, penunjuk jalan agar kita tidak kehilangan arah hidup. Hidup tanpa target tidak lebih baik dari mayat yang darahnya masih mengalir. Buatlah target yang besar untuk beberapa tahun ke depan, tahun depan, bulan depan, minggu depan, esok hari, beberapa jam yang akan datang, atau hitungan menit sekalipun. Tulis target tersebut dalam catatan masa depan agar kelak saat kita kehilangan semangat, kita akan kembali mengingat bahwa hidup ini bukan untuk disia-siakan. Satu kata untuk mereka yang memiliki visi dan misi dalam hidup: Target.



www.facebook.com/indonesiapustaka

MENANAM 1000 POHON, MENEBANG 1000 HEKTAR

Semua bunga esok hari ada dalam benih hari ini.
Semua hasil esok hari ada dalam pikiran hari ini.

- Aristoteles -

Masih ingatkah kita ketika kecil dulu saat orangtua, guru, saudara, tetangga, teman, atau orang-orang di sekitar kita menanyakan apa cita-cita kita ketika besar nanti? Dengan bersemangat kita menjawab sesuai rencana mimpi kita kala itu. Dokter, ilmuwan, pengusaha, pilot, pejabat, dan berbagai macam profesi lainnya berhamburan di udara, lalu disaksikan oleh alam semesta, juga tentunya oleh Sang Pemilik Alam sendiri. Tahukah kita bahwa itulah yang disebut dengan "menanam"? Menanam benih angan yang buahnya dapat dipetik untuk dinikmati. Namun, tahukah pula kita bahwa benih-benih itu harus ditanam di tanah yang cocok? Pohon kopi tidak akan pernah berbuah di tepi Samudra Atlantik. Bunga teratai pun tak akan pernah hidup di tengah Sahara. Cita-cita yang besar hanya akan bersemi pada individu-individu yang berjiwa besar. Oleh karena itu, ketahui pula bahwa pupuk yang membesarkan benih-benih itu adalah perjuangan, pengorbanan, dan keberanian.

Dalam hidup, kita merencanakan setiap waktu. Rencana ketika tua nanti, 30 tahun kemudian, 5 tahun kemudian, tahun baru yang akan datang, beberapa bulan berikutnya, apa yang dilakukan dalam minggu ini, esok hari, saat malam tiba,

www.facebook.com/indonesiapustaka

atau bahkan beberapa menit kemudian. Kita merencanakan semuanya. Ada ribuan "pohon" perencanaan yang kita tanam seiring waktu berjalan. Namun pada waktu bersamaan, kita juga membabat jutaan pohon yang lain. Kita ingin bisa bernyanyi, tampil di depan orang banyak dalam acara yang spektakuler, memiliki banyak fan di mana-mana. Namun, kita terlalu malas untuk berlatih, merasa berat untuk merawat suara, terlalu *minder* untuk tampil. Singkatnya, kita memiliki terlalu banyak alasan untuk membumihanguskan kembali impian kita. Kita sendiri yang menanam, dan kita pula yang kemudian menebangnya, bahkan ketika pohon itu belum sempat bersemi.

Inilah yang selanjutnya kita analogikan dengan sebuah ungkapan yang sering dikoar-koarkan oleh jajaran pemerintah, yaitu "menanam 1000 pohon demi mewujudkan program Go Green". Bersamaan dengan itu, mereka mengizinkan penebangan 1000 hektar hutan. Jakarta yang sudah kering-kerontang, haus akan suasana alami, lumpuh digerogoti jutaan virus yang bersesakan di udara, menerapkan program Go Green. Di mana-mana terdapat usaha untuk menanam pohon. Namun, mari kita lirik pulau di seberang sana, Kalimantan. Sudah berapa hutan yang digunduli? Ada berapa pohon yang hanya menyisakan akar busuknya? Berapa banyak tanah yang sudah tererosi? Inilah dia, di Jakarta dicanangkan penanaman 1000 pohon, sedang di Kalimantan (salah satunya) dibiarkan terjadi penebangan 1000 hektar.

Sudah seharusnya kita menyadari bahwa kehilangan pohon-pohon tersebut akan berdampak besar pada keseimbangan alam, sebut saja efek rumah kaca yang kian mengkhawatirkan. Membatasi penebangan pohon dengan alasan membuka lahan baru di kota-kota tertentu tidak akan berarti bila di banyak tempat lain hutan-hutan dibumihanguskan. Hal itu sama halnya dengan menambahkan sedikit garam saat memasak

www.facebook.com/indonesiapustaka

sayur, tetapi menuangkan jauh lebih banyak air. Karena terlalu asin, air pun ditambah. Karena tawar, garam pun dibubuhkan. Namun ternyata, garam yang dibubuhkan terlalu banyak sehingga kembali air dituangkan. "Gali lubang tutup lubang," kata Bang Rhoma Irama.

Oleh karena itu, tidak ada artinya jika kita terus-menerus "tanam lalu tebang". Kita hanya membuat diri sendiri lelah. Sebaiknya, lanjutkan dengan menanam banyak pohon impian yang baru dan lebih bermanfaat. Jangan menebangnya lagi. Pupuk pohon impian dengan perjuangan, pengorbanan, dan keberanian. Pohon harapan tidak tumbuh hanya untuk tumbang ketika tiba batas waktunya. Namun, ia akan selalu tumbuh tinggi hingga mimpi yang masih mengawang di langit ketujuh dapat digapai. Selama "tanah" masih luas, kesempatan terbuka lebar, dan pupuk perjuangan, pengorbanan, dan keberanian masih bersisa, tanamlah benih-benih harapan hingga suatu saat nanti dapat memetik buahnya. Tanamlah apa yang ingin dipetik, dan petiklah apa yang telah ditanam.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

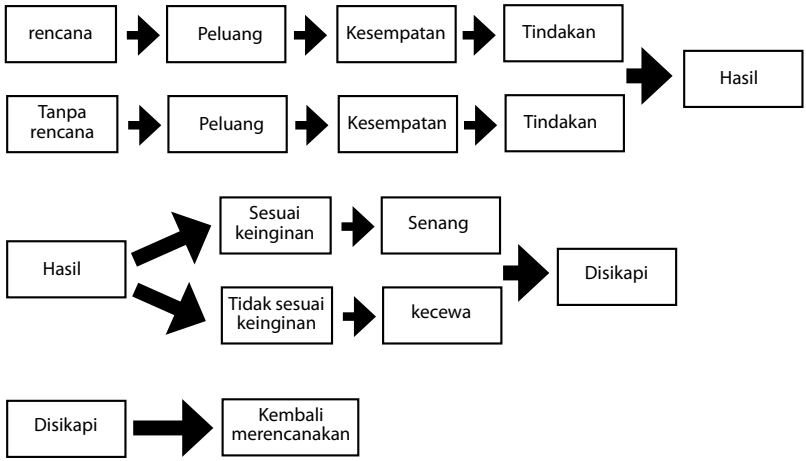
7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

GUNUNG MENJULANG DENGAN BUTIRAN TANAH, HUTAN MEMBELANTARA KARENA SIRAMAN TETESAN HUJAN

Banyak orang yang putus asa karena usahanya selama ini hanya membuahkan hasil yang kecil. Mereka lantas merasa bosan, lalu menyerah. Ketahui bahwa gunung yang menjulang terbentuk dari butiran-butiran kecil tanah.

- Waddaturrahman -



www.facebook.com/indonesiapustaka

Waktu akan terus berputar. Kesuksesan dan kegagalan datang menghampiri silih berganti. Sedikit saja kita terbuai ketika sukses, maka kita akan hanyut. Keputusasaan ketika kita dikalahkan juga akan mematikan denyut harapan kita. Jika Anda bertanya jalan mana yang paling saya sukai, saya telah menyiapkan jawaban untuk jalan yang sesuai dengan harapan, sebab sudah menjadi sifat manusia untuk selalu mencari yang mudah. Namun jika Anda bertanya jalan mana yang akan menjadikan seseorang berjiwa besar, jawabannya adalah mereka yang jatuh, kemudian bangun dan terus mencoba hingga berhasil. Sekian banyak ia terjatuh, sebanyak itu pula ia mengetahui jalan mana yang berlubang. Tugas manusia adalah menghindari lubang-lubang itu agar tidak terjatuh di tempat yang sama untuk kedua kalinya.



www.facebook.com/indonesiapustaka

CIPTAKAN LINGKUNGANMU SENDIRI

Orang selalu menyalahkan lingkungan atas apa yang terjadi pada diri mereka. Orang yang sukses di dunia adalah orang yang bangun pagi dan mencari lingkungan yang mereka inginkan, dan jika mereka tak menemukannya, mereka menciptakannya.

- George Bernard Shaw -

Apakah kita merasa bahwa lingkungan yang kita tempati sudah sangat tepat dengan pribadi kita? Lingkungan yang mendukung impian kita? Apakah lingkungan itu membuat kita merasa tenang dan dapat menikmati kehidupan penuh cinta? Jika kita belum menemukannya, carilah ia. Jika kita masih belum juga menemukannya, ciptakan lingkungan yang kita inginkan itu. Jika kita tidak mampu, cukuplah bagi kita untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut, bagaimanapun kondisinya. Awali menciptakan lingkungan yang diinginkan dengan berpikir positif.

George Bernard Shaw pernah berkata, "Orang selalu menyalahkan lingkungan atas apa yang terjadi pada diri mereka. Orang yang sukses di dunia adalah orang yang bangun pagi dan mencari lingkungan yang mereka inginkan, dan jika mereka tak menemukannya, mereka menciptakannya."

Ada tiga faktor yang menentukan kesuksesan kita.

- Diri kita sendiri
- Orang-orang yang berada di sekitar kita
- Serta lingkungan tempat kita berada

www.facebook.com/indonesiapustaka

Mimpi, semangat, harapan, dan usaha semuanya ada pada diri kita. Kita yang menentukan semuanya. Kesuksesan kita berawal dari sikap kita sendiri. Bagaimana kita memberi aksi terhadap peluang yang ada, dan bereaksi ketika keliru dalam melangkah. Bagaimanapun juga, titik awal dalam lomba lari di arena kenyataan kita adalah ketika pistol perjuangan diletuskan.

Orang-orang yang berada di sekitar kita juga turut berperan. Mereka memberikan dukungan, membuka peluang, mengasah kemampuan, dan mendengarkan keluh kesah kita kemudian menawarkan solusi. Beruntunglah kita bila dapat menemukan orang yang baik dan tepat di sekitar kita. Mereka akan menjadi pendorong dan pembangkit dari keterpurukan menuju kesuksesan.

Yang terakhir, lingkunganlah yang membuat semua itu terwujud. Lingkungan tempat kita mengukir sejarah hidup kita. Tergores pada lembar-lembar pengalaman yang tak ternilai oleh materi. Tempat kita memulai dan mengakhiri. Hanya kita dan lingkungan kita yang menentukan.

Saat kecil, saya pernah mendengar sebuah pepatah yang mampu menarik saya menuju negeri yang hanya menjadi khayalan menjelang tidur. Pepatah itu berbunyi, "Jika ingin mengusai daerahmu, berkiprahlah di ibu kota kabupaten. Jika ingin menguasai provinsi, hiduplah di ibu kota provinsi. Jika ingin menguasai negara, jadilah 'orang' di ibu kota negara. Dan jika ingin menguasai dunia, jamahlah kehidupan pusat peradaban dunia." Intinya adalah kita harus mencari lingkungan yang tepat untuk memulai.

Lingkungan sangat menentukan perjalanan hidup. Carilah lingkungan yang tepat. Jika tidak menemukan, ciptakan. Jika tidak mampu menemukan, beradaptasilah dengan lingkungan Anda sekarang. Berpikirlah positif terhadap kondisi sekitar.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Dr. Ibrahim Elfiky, seorang maestro motivator muslim dunia, yang bahkan dijuluki sebagai motivator terbaik oleh orang-orang Kanada dan Amerika Serikat, pernah bertutur, "Anda mungkin tidak dapat mengendalikan keadaan, tetapi Anda dapat mengendalikan pikiran Anda. Pikiran positif menghasilkan perbuatan dan hasil yang positif."

Pada dasarnya, manusia senantiasa mencari lingkungan yang sesuai untuk menunjang prestasi yang ingin ia torehkan. Namun, menemukan lingkungan semacam itu tidaklah mudah. Tidak sekadar menyangkut kesuksesan, lingkungan juga dapat menjadi penghambat dalam pencarian jati diri. Oleh karena itu, langkah bijak yang harus diambil adalah berpikir bijak dan positif terhadap lingkungan dan kondisi yang ada. Kita bukan seekor ikan mujair yang hanya mampu berenang di air tawar, melainkan laksana Bull Shark yang mampu hidup meski tidak di air asin. Jika kita memang tidak mampu menemukan atau menciptakan lingkungan yang tepat, berpikirlah bahwa kondisi lingkungan di sekitar kita sudah sangat tepat bagi kita untuk mulai meraih mimpi. Bagaimanapun, kita harus berprinsip "Di mana kaki harapan dipijak, di situ langit impian dijunjung".



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

MENGUKUR SEBUAH KEWAJARAN

Dunia memaklumi jika kita belum mampu melakukannya, tetapi takkan pernah memaafkan jika kita menyerah untuk mencoba.

- Waddaturrahman -

Kita sering mendengar orang berkata, "Ah, berpikir yang wajar-wajar sajalah. Jangan berangan terlalu jauh." Kita semua pasti mengerti kalimat tersebut. Si pembicara menginginkan lawan bicaranya untuk tidak berangan yang berlebihan. Dengan kata lain, berpikirlah secara logis.

Saya ingin bertanya, apakah kita menyetujui pembatasan keinginan? Apakah kita sependapat dengan kalimat di atas? Atau mungkin, kita terlalu percaya diri bahwa tidak ada yang tidak mungkin? Simpan dulu jawaban Anda, dan mari kita membahasnya bersama.

Kadang kita berpikir bagaimana menjadikan cita-cita menjadi kenyataan dengan bermacam perencanaan. Selagi bercita-cita itu gratis, selayaknya kita bercita-cita sebanyak mungkin. Bercita-cita tidak memiliki batas. Kita boleh saja bercita-cita menjadi dokter, pejabat, peneliti, pilot, atau bahkan presiden. Tak ada salahnya juga bagi kita untuk bercita-cita memiliki rumah mewah, mobil canggih, kedudukan tinggi, punya anak yang cerdas, dan banyak cita-cita lainnya. Tidak ada yang membatasi.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Namun di samping angan yang tiada batas, ada sisi pertimbangan yang lain. Kita tetap harus menyadari bahwa cita-cita yang masih berbentuk kata-kata tidak akan berguna. Cita-cita butuh tindakan nyata agar terwujud. Seribu mimpi tidak lebih berarti dari sebuah tindakan nyata. Jadi, apa yang menjadi tugas para pemimpi? Tentu saja, berusaha mewujudkan impian menjadi kenyataan.

Ketika ditanya bagaimana seharusnya seorang pemimpin, Prof. Amien Rais pernah berkata, "Pemimpin itu juga manusia, sewajarnya jika terkadang ia khilaf melakukan kesalahan. Tetapi di sana juga terdapat batas toleransi. Tidak semuanya lantas dimaklumi atas kewajaran berbuat khilaf." Oleh karena itu, ada sebuah proses yang menghubungkan antara sifat manusia yang sering khilaf dengan kewajaran kesalahan yang dibuat.

Demikian halnya soal bermimpi. Meski tidak ada batasan dan larangan untuk bermimpi setinggi-tingginya, tetap ada pertimbangan kewajaran terhadap mimpi-mimpi tersebut. Bermimpi bukan sebatas bunga dalam tidurnya jiwa yang hanya mampu berkata-kata, melainkan sebuah visi hidup yang jelas dengan penuh pengukuran. Semua itu hanya bisa diperoleh dengan bertindak.

Contoh sederhananya, seorang pemain sepak bola mengambil ancang-ancang untuk menendang bola dari titik 12 tepat. Dalam hati ia berbisik, "Saya akan menendang bolanya tepat di pojok kanan atas, supaya sang kiper kesulitan menangkap." Mulailah ia menatap dengan tajam bagian pojok kanan atas gawang. Ia lantas berlari kecil, mengumpulkan tenaga, mengayunkan kaki, dan tendang! Ternyata, prediksinya meleset, bola meluncur ke arah kanan, tetapi tidak tepat di pojok atas melainkan sedikit bergeser ke tengah. Dengan lihai, sang kiper menepis bola tersebut. Target gagal.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Penendang bola sudah dengan matang memperkirakan kekuatan yang dikeluarkan beserta ayunan kaki agar bolanya tepat terarah ke pojok kanan atas. Namun apa boleh buat, terkadang arah bola meleset dari sasaran. Salahkah menendang bola yang targetnya meleset? Apakah melesetnya target akibat ia tidak memiliki tujuan tendangan? Bukankah ia sudah menggunakan segenap kemampuannya supaya bola dapat menyentuh jaring? Hal ini juga disebut sebagai kewajaran. Wajar bila bola melayang di udara dan meleset. Gesekan angin, tenaga ayunan kaki yang kurang terarah, atau sudut tendangan yang kurang tepat bisa membuat cita-cita mencetak gol sirna.

Mari kita coba selami lebih jauh. Dapatkah Anda membedakan antara bakat dan kemampuan? Menurut hemat saya, bakat adalah suatu kelebihan yang dimiliki oleh setiap orang dan merupakan bawaan lahir. Sementara itu, kemampuan adalah tingkat kesanggupan seseorang melakukan sesuatu dan diperoleh dari intensitas ia mengasahnya.

Sebagai contoh, seorang Maradona mungkin memang terlahir sebagai seorang pemain sepak bola. Ia memiliki bakat dalam mengolah si kulit bundar. Lain halnya dengan seorang Einstein. Mungkin ia memang terlahir sebagai seorang pemikir. Tuhan menganugerahinya otak yang cemerlang. Sekarang, andai saja kita balik, seorang Maradona yang dilebihkan atas bakatnya bermain sepak bola beralih konsentrasi pada bidang fisika, dan Einstein yang dihadiahi otak yang encer malah harus memikirkan sudut sisi bola saat mengambil tendangan bebas yang bersifat relatif terhadap situasi dan otot kaki. Saya kira letak kewajaran itu akan salah tempat. Maradona tidak akan mencapai titik kemampuan Einstein dalam berpikir, dan Einstein pun belum tentu dapat mencapai titik maksimal kemampuan Maradona. Jadi, yang berperan penting dalam hal ini adalah bakat.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Untuk contoh kemampuan, saya kira cukup banyak terjadi di sekitar kita. Ada orang yang dulunya tidak bisa memasak, kemudian ia terus berlatih dan mempelajari ilmu meracik bumbu sehingga intensitas dan kesungguhannya dapat menjadikannya sebagai koki yang andal. Seorang yang sebelumnya tidak mengenal not, bisa menjadi peka dengan musik jika ia berlatih dan bersungguh-sungguh mempelajari tangga nada. Ada orang yang pada awalnya *kere*, bisa menjadi kaya raya karena kesungguhannya membangun bisnis. Contoh yang lain masih sangat banyak.

Namun perlu diketahui, pada tingkatan tertentu kita membutuhkan bakat untuk mencapai titik maksimal. Oleh sebab itu, jika Anda ingin mencapai titik maksimal atas usaha Anda yang mungkin sulit digapai oleh orang lain, pilihlah untuk berkonsentrasi pada bakat yang Anda miliki. Stephen R Covey pernah berkomentar "lupakan sesuatu yang tak dapat Anda pikirkan". Atau, Roger Crawford yang mengakui "kita tidak dapat melakukan segala hal, lebih baik kita berkonsentrasi pada hal-hal yang dapat kita lakukan."

Saya di sini bukan untuk mengecilkan impian Anda, tetapi mencoba untuk menyibak pemikiran yang lebih realistis, yang mendekati kewajaran. Yakinlah, manusia diciptakan dengan keragaman untuk saling melengkapi. Oleh karena itu, posisikan diri Anda pada sisi yang tepat. Anda tidak harus sama persis dengan orang sukses di sekitar Anda. Jalan sukses setiap orang berbeda-beda.

Mungkin akan ada banyak sanggahan dalam bahasan ini. Biarlah, *toh* ini merupakan pemikiran saya. Saya punya hak untuk berpendapat, dan saya tidak menyalahkan sanggahan Anda. Mungkin hal ini akan kita bahas lebih jauh pada bab Ketidakmungkinan Itu Ada.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Sekali lagi, tidak ada salahnya kita bermimpi. Namun, mimpi tersebut tidak akan terwujud tanpa usaha. Usaha yang kita lakukan terkadang meleset. Hal itu sangat wajar karena keberhasilan tidak langsung diperoleh dengan sekali mencoba. Lalu, di mana letak batas ukuran kewajaran tersebut? Ia terletak pada kemungkinan, kemungkinan berhasil dan gagal. Pertimbangkan cita-cita kita atas berbagai kewajaran, karena bermimpi tidak semudah membalikkan telapak tangan. Namun, tetaplah percaya bahwa Tuhan selalu mendengar mimpi-mimpi itu.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP ADALAH ARENA BERTANDING

Ujian bagi seseorang yang sukses bukanlah pada kemampuannya untuk mencegah munculnya masalah, tetapi pada waktu menghadapi dan menyelesaikan setiap kesulitan saat masalah itu terjadi.

- David J Schwartz -

Bruce Jenner bersama Mark Seal menulis sebuah buku berjudul *Finding the Champion Within: A Step-by Step Plan for Reaching Your Full Potential.* Di dalam buku tersebut, perjalanan hidup diumpamakan pertandingan dasalomba (lomba sepuluh cabang atletik yang dilakukan dalam satu waktu dengan perhitungan poin).

1. Lari 100 meter: Saatnya kita memulai, melesat dengan langkah pertama. Waktu tidak lagi menjadi teman kita, setiap detiknya adalah kesempatan. Inilah peristiwa pertama dalam hidup, segera ayunkan langkah pertama.

2. Lompat jauh: Pada cabang kedua ini, kita dapat menatap dengan jelas tujuan lompatan kita. Bagaimana caranya membuat lompatan terjauh dalam hidup, yaitu ketika kita melakukan lompatan dari perencanaan menuju tindakan.

3. Tolak peluru: Cabang olahraga ini membutuhkan tenaga paling besar. Lakukan sekuat yang kita mampu. Ketika kita telah memegang visi, lemparkan

www.facebook.com/indonesiapustaka

ke masa depan sekuat tenaga, sehingga kita dapat merasakannya nanti.

4. Lompat tinggi: seperti halnya mistar pembatas lompatan yang terus-menerus dinaikkan oleh sang atlet dasalomba, dalam perlombaan lompat tinggi ini, kita juga harus terus-menerus menaikkan standar hidup kita.

5. Lari 400 meter: Kita akan merasa sangat "berat" melangkahkan kaki sejauh 400 meter. Tugas kita sekarang tidak hanya berlari, tetapi juga mengatasi rasa "berat" itu.

6. Lari gawang: Ini adalah lomba yang sangat mirip dengan kehidupan. Sepanjang lintasan kita harus melompati gawang rintangan. Jangan sampai terjatuh jika kita tidak ingin didahului orang lain.

7. Lempar cakram: Bagi Bruce Jenner (si penulis sekaligus atlet dasalomba), cabang ini adalah yang paling mudah. Oleh karena itu, inilah saatnya ia menunjukkan kemampuan terbaiknya. Jika kita juga memiliki kelebihan, tunjukkan dengan kemampuan terbaik.

8. Lompat galah: Para atlet akan terus menaikkan galahnya hingga batas akhir kemampuan mereka melompat. Yang bermakna adalah lomba ini selalu berakhir dengan kegagalan. Oleh karena itu, beranikan diri untuk menaikkan target kita. Jika gagal, berlatihlah untuk lebih baik lagi.

9. Lempar lembing: Fokus. Itulah kunci utama untuk dapat melempar dengan baik.

www.facebook.com/indonesiapustaka

10. Lari 1500 meter: Inilah tahap terakhir pertandingan. Kita harus mampu memanfaatkan sisa kekuatan kita. Kita harus terus berlari dengan sisa kehidupan yang kita miliki.

Bruce Jenner dan Mark Seal telah memberikan pelajaran hidup yang sungguh berharga dengan mengibaratkannya sebagai dasalomba. Dalam dasalomba, bersaing untuk menjadi juara bukan dilakukan dengan langsung berlelah-lelah hingga tenaga habis, melainkan bagaimana kita dapat melakukan sepuluh cabang atletik tersebut secara maksimal. Setiap cabangnya.

Hidup ini adalah arena bertanding. Bertanding melawan arus perkembangan, bertanding menjadi yang lebih tangguh saat diuji, bertanding bagaimana agar mampu menerima keadaan dengan lapang dada, dan bertanding mengadang nafsu dengan kebijaksanaan. Jika kita telah bersedia melakukan komitmen untuk terus bertanding, mari kita mulai perlombaan di atas arena kehidupan ini.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

ENTAKAN LANGKAH KETIGA

Awali

www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

MEMULAI

"Mulailah melakukan pekerjaan yang sulit
ketika hal itu masih dapat dilakukan dengan mudah.
Lakukan pekerjaan yang besar mulai dari hal yang kecil.
Hal yang sulit di dunia ini tentunya
dulu pernah dikerjakan dengan mudah.
Hal yang besar tentu dimulai dari hal yang kecil.
Perjalanan sejauh 1000 mil dimulai
dengan mengayunkan kaki satu langkah."

- Lao-Tzu, Tao Te Ching -

"Tidak ada waktu yang lebih baik
selain sekarang untuk memulai hidup yang baik.
Anda tidak perlu menciptakan ulang kehidupan Anda
di waktu yang sudah lewat. Mulailah meskipun hanya
dengan satu langkah, yang penting Anda memulai, jangan
ditunda untuk besok."

- Anonim -

www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

TAK PERLU MENUNGGU KUCING BERTANDUK

Sebuah rencana yang dimulai dengan tiba-tiba sekarang adalah jauh lebih baik daripada rencana sempurna yang mulai dilaksanakan minggu depan.

- Jenderal George Patton -

Judul kali ini memang sedikit aneh, jika perlu dikatakan tidak jelas. Sebenarnya, yang akan kita bicarakan adalah soal ragu-ragu dan menunda-nunda. Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa karena kucing tidak akan pernah memiliki tanduk, kita tak perlu menunggu tumbuhnya tanduk kucing untuk memutuskan mencoba sesuatu.

Keragu-raguan umpama mengukur telapak kaki untuk melangkah ke depan. Selama kita hanya sibuk mengukur, selama itu pula kaki kita tidak pernah terangkat untuk maju. Menimbang boleh, tetapi hilangkan keraguan.

Setiap ingin memutuskan untuk melakukan sesuatu, ada tiga kondisi yang menghampiri kita. Rasa takut akan risiko, yang menyeret kita menjauh agar urung melakukan. Yakin mampu melakukan, yang melawan virus hati untuk berani bertindak. Dan ada sebuah kondisi di antara keduanya, yaitu ragu-ragu, yang hanya menghabiskan sebagian besar waktu kita dengan tanpa alasan.

Apa sebenarnya yang membuat kita ragu? Mudah saja. Alasannya adalah karena kita tidak cukup berani menghadapi

www.facebook.com/indonesiapustaka

tantangan, atau kita belum memiliki cukup bekal dan pengetahuan untuk melakukan.

Pada hakikatnya, tak seorang pun mengetahui besar kecilnya risiko yang akan kita hadapi atas tindakan kita. Tidak menutup kemungkinan bahwa tindakan kecil akan berdampak besar atau sebaliknya. Selama kita tidak memutuskan untuk memulai, kita tidak akan pernah tahu bagaimana akhirnya. Takut salah? Semua orang memiliki kesalahan. Berbuat salah merupakan masalah. Namun kita akan lebih bersalah jika tidak berani menghadapi masalah.

Mempertimbangkan dengan keraguan berbeda. Kita boleh membuat pertimbangan terlebih dahulu sebelum bertindak. Namun, kita harus melakukannya secara cepat. Jika proses menimbang itu terlalu lama, kita justru akan terjebak dalam perasaan ragu-ragu. Cepat atau lambat, ragu-ragu segera berubah menjadi air yang memadamkan api semangat, menjadi gravitasi yang menarik kembali cita yang telah membubung, berbentuk angin barat yang mengombang-ambing armada keyakinan di tengah samudra cobaan. Segeralah menghapus keragu-raguan tersebut.

Penyakit hati setelah ragu-ragu adalah menunda-nunda. Sifat yang semestinya tidak perlu dilakukan. Sederhananya, jika kita menunda untuk tidak berbuat hari ini, esok pun akan tetap demikian. Lusa juga sama saja. Namun jika kita memutuskan untuk berbuat hari ini, esok kita akan memikirkan hal lain yang harus segera diputuskan untuk dikerjakan. Dengan demikian, kita akan terus melangkah maju, bukan berjalan di tempat.

Kadang, kita memang mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan pada saat ini tanpa ragu dan penundaan. Namun uniknya, ketika kita berada dalam kondisi terdesak, akan ada banyak keputusan yang terlahir. Contoh sederhananya: Seorang yang berjalan di atas aspal yang panas tanpa alas

www.facebook.com/indonesiapustaka

kaki. Bagi orang tersebut, hanya ada dua pilihan: berlari cepat atau kembali ke belakang. Tidak mungkin ia memilih untuk tetap berdiri santai di atas aspal yang membakar telapak kaki. Namun, memilih untuk mundur ke belakang akan membuatnya lebih menderita. Orang lain akan sudah berlari menuju tujuan, sementara ia masih menunggu aspal dingin. Mental lemah membuatnya tertinggal. Jangan hiraukan hal itu. Sekarang saatnya kita melecut diri untuk tanpa ragu berlari di atas aspal meski panas. Kita perlu ingat bahwa tidak ada kesuksesan dengan bersenang-senang.

Kata "*triumph*" yang berarti kemenangan diawali dengan tiga huruf "*try*", yang berarti mencoba. Jika kita jabarkan dalam bahasa Indonesia, kata "menang" terdiri dari dua kata, MENcoba dan berjuANG. Keduanya sama-sama berawal dari mencoba. Kemenangan akan diraih dengan mencoba terlebih dahulu. Mencoba berarti mulai melakukan tanpa mengetahui bagaimana hasilnya. Yang pasti, dengan mencoba kita selangkah lebih dekat dengan keberhasilan. Kunci yang harus kita miliki untuk membuka gerbang keberanian mencoba adalah menghilangkan rasa ragu dan menunda-nunda.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

MENDEBATKAN SESUATU YANG TIADA

Terkadang mereka tidak menyadari bahwa hidup ini adalah fatamorgana, hingga mereka meraba-raba. Yang berani bertindak sekaranglah yang akan menemukan kenyataan.

- Waddaturrahman -

"Nak, bagaimana sekolahmu hari ini," tanya seorang bapak kepada anaknya ketika mereka sedang menikmati Matahari senja di depan rumah di sebuah desa kecil.

"Syukur, nilai ulanganku 85, Ayah."

"Baguslah. Pertahankan dan tetap belajar dengan giat."

"Pastinya, Ayah."

Sang ayah kemudian melanjutkan, "Nak, sepertinya enak ya kalau kita bisa punya seekor kuda."

"Benar, Ayah, memang sejak dari dulu saya ingin punya kuda," si anak menyambar kata-kata ayahnya dengan semangat.

"Memangnya mau kamu apakan kudanya?" tanya sang ayah penasaran.

"Saya ingin melubangi kepalanya di pangkal kedua telinganya agar tanduknya tumbuh," jawab anak kecil itu.

"Wah, jangan dilubangi kepalanya, nanti dia bisa mati."

"Tapi kalau kudanya punya tanduk kan keren," anak itu bersikeras.

"Kuda itu memang tidak memiliki tanduk. Jadi, kalau kamu melubangi kepalanya, ia malah kesakitan dan bisa mati," sang

www.facebook.com/indonesiapustaka

ayah menjelaskan agar anaknya paham bahwa kuda memang tidak bertanduk.

"Tidak, Ayah, saya tetap ingin melubangi kepalanya, siapa tahu tanduknya keluar," sepertinya ia tidak mau kalah.

"Ayah bilang jangan dilubangi kepalanya, nanti kuda itu mati. Dengar nggak sih kamu?" malapetaka mulai merekah, tetapi si anak belum menyadarinya.

"Tidak mau, saya tetap akan melubangi kepala kuda itu."

"Sekali lagi kamu katakan kalau kamu akan melubangi kepalanya, Ayah pukul," musibah sudah masak di dahan. Sang ayah murka karena si anak tidak menuruti nasihatnya.

"Apa pun kata Ayah, saya tetap akan melubangi kepalanya supaya…"

Belum usai kalimat si anak, tiba-tiba… "plak". Sebuah telapak tangan mendarat dengan keras di pipi kiri anak tersebut. Bencana pun jatuh di tengah percakapan antara ayah dan anak beriringan dengan tenggelamnya Matahari yang juga turut tersenyum melihat kekonyolan dua insan itu.

Kita sering menghabiskan waktu untuk sesuatu yang sia-sia. Berdebat dengan diri sendiri tanpa arah. Lebih mirisnya lagi, kita mendebatkan sesuatu yang belum ada dan belum dimiliki. Seorang siswa ingin belajar untuk menghadapi ujian esok hari. Ia lantas berdebat, "Ah, sepertinya percuma saja saya belajar, ujiannya kan Matematika, kapan saya pernah bisa mengerjakan soal berhitung. Tapi, tidak ada salahnya juga kalau saya mencoba untuk belajar, siapa tahu soalnya mudah. Hmm… tapi sepertinya tetap sia-sia, guru matematikaku kan tidak pernah memberikan soal mudah. Aduh, kalau tidak belajar sama sekali, nanti nilai saya yang paling rendah di kelas. Aku pasti malu. Belajar saja kalau begitu. Eh, tapi kan ada remedial, jadi saya bisa mengulang lagi ujiannya kalau hasilnya buruk. Ya sudahlah, tidak usah belajar saja."

www.facebook.com/indonesiapustaka

Apa yang dapat kita maknai dari pergolakan hati siswa tersebut? Ia terlalu memikirkan sesuatu yang belum ia coba dan bahkan belum ia hadapi. Ia berdebat atas perkara yang tidak ada. Uniknya lagi, ketika kita berdebat untuk sesuatu yang kita perkirakan akan terjadi, pikiran negatif kitalah yang kerap memenangi perdebatan tersebut. Kita sendirilah yang menghasilkan pikiran negatif. Jack Canfield dan Mark Viktor Hansen dalam bukunya, *Chicken Soup for the Soul,* menuliskan, "Terkadang, Anda merasa lemah karena direndahkan oleh orang lain. Tetapi sebenarnya, anggapan Anda akan diri Anda setelah mereka mengatakan hal itu adalah yang berpengaruh negatif." Tidak akan terjadi pengaruh apa pun saat orang lain berkata tentang kita. Pikiran negatif kita atas kata-kata itulah yang menjadikannya berpengaruh.

Sulit bagi kita untuk memutuskan apa yang kita anggap benar. Bayangan kegagalan dan besarnya risiko yang akan dihadapi menjadi penghalang bagi kita untuk berkata, "Baiklah, saya akan mencoba dan saya yakin bisa."

Perdebatan yang belum dicoba hanya akan berakhir pada keragu-raguan. Perdebatan dapat membuat semangat kita luntur. Perdebatan juga menjadikan mental kita tertunduk malu. Lalu, kita akan terdepak dari banyak kesuksesan yang telah kita rencanakan untuk diraih. Jika Anda bertanya mengapa begitu banyak orang yang ragu, maka jawabannya adalah karena mereka terlalu mendebatkan sesuatu yang mereka sendiri tidak tahu dan enggan untuk mencoba.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

MENCARI JALAN PINTAS

Jalan pintas dianggap tak pantas.
- tagline sebuah iklan rokok -

Manusia mana yang tidak ingin mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara yang mudah? Kita semua tentu berharap bahwa jalan yang kita tempuh untuk menggapai sesuatu akan mudah. Jika perlu, hambatan itu sama dengan nol atau tidak ada. Sayangnya, kita juga sepakat bahwa hal ini mustahil terjadi.



Coba kita perhatikan gambar di atas. Itulah visualisasi orang yang ingin menempuh jalan pintas untuk mendapatkan ikan. Ia menganggap bahwa dengan memancing di akuarium, ia akan lebih mudah mendapatkan ikan. Logika itu memang

www.facebook.com/indonesiapustaka

benar. Namun, apakah ia tidak berpikir bahwa tindakannya sangat konyol? Inilah akibat dari sifat ketidaksabaran, selalu mencari jalan pintas. Padahal, jalan pintas tidak menjamin atau bahkan merugikan. Bayangkan, mungkin ia telah sekian lama merawat ikan di dalam akuarium itu, tetapi semua ikan itu berakhir di mata kailnya sendiri.

Menghadapi kenyataan hidup yang mengharuskan kita untuk terus berusaha dan banyak berkorban memang tidak mudah. Naluri sebagai manusia akan selalu mencari celah untuk mempermudah sesuatu. Namun, hal itu akan menjadi bumerang bagi kita sendiri saat mulai mencoba sesuatu. Tak jarang kita lantas menghalalkan segala cara.

Ketika jiwa merasa payah, usaha terasa sia-sia, semangat hampir padam, dan pikiran mulai menemukan jalan buntu. Pada saat seperti ini, kita mudah sekali tergiur dengan "jalan pintas". Sebenarnya, tak ada yang melarang kita untuk mencari jalan pintas. Kita pun memang selalu disarankan untuk mencari jalan keluar yang lebih mudah. Bukankah ini yang disebut jalan pintas? Jalan yang dianggap mempermudah.

Bagaimanapun juga, mengambil jalan pintas tidak harus membuat kita juga berpikir pintas. Kita tetap perlu menimbang risiko dan bahayanya. Kita juga harus menyadari bahwa tidak semua jalan pintas dapat menjamin kesuksesan. Lihatlah jalan pintas yang digunakan banyak orang sekarang. Untuk menjadi seorang pegawai negeri, menggunakan "jalan pintas". Agar lulus di universitas yang diinginkan, menggunakan "jalan pintas". Pejabat yang ingin kaya-raya menggunakan "jalan pintas". Pengusaha yang gila harta juga menggunakan "jalan pintas", dan masih banyak jalan pintas lainnya.

Kesuksesan adalah buah dari pohon kerja keras. Kita tidak perlu mencari jalan lain untuk mencapai tingkat tersebut. Jalan yang berhasil hanya satu, yakni jalan yang ditaburi duri

www.facebook.com/indonesiapustaka

dan berliku. Kita perlu berjalan di jalan yang kita rasa benar. Biarlah ia berlubang, biarlah ia berkerikil. Teruslah berjalan hingga di pengujung sana.

Siapa pun dan di mana pun kita berada, jalan pintas tetap menjadi sarana sukses dengan cukup menjentikkan jari. Namun, itu semua hanya sementara. Tidak ada kebanggaan tersendiri. Kita pun malu untuk menceritakan jalan yang kita telah lalui, sebab itu jalan pintas. Sadar ataupun tidak, hukum alam tetap berbicara, "Kenikmatan hanya didapat setelah melalui kerja keras dan bersusah payah." Mulailah petualangan hidup kita ini di jalan yang benar, dan bekali diri dengan kesabaran.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

BENARKAN APA YANG KITA YAKINI, ATAU YAKINLAH ATAS APA YANG KITA RASA BENAR?

Untuk mencapai kesuksesan, kita jangan hanya bertindak, tetapi juga perlu bermimpi. Jangan hanya berencana, tetapi juga perlu percaya.

- Anatole France -

Ada makna berbeda ketika kita menyebutkan "Benarkan apa yang kita yakini" dengan "yakinlah atas apa yang kita rasa benar".

Perbedaannya terletak pada kata *yakin* dan *benar*. Yakin lebih mengarah pada kekuatan jiwa untuk cenderung terhadap sesuatu. Hanya jiwa tersebut yang mampu menghasilkan keyakinan. Sementara itu, benar adalah sebuah penilaian terhadap sesuatu yang dianggap tepat. Kebenaran terhadap suatu objek pun bersifat relatif, tergantung sudut pandang subjek.

Kalimat "Benarkan apa yang kita yakini" bermakna bahwa kita mencoba membenarkan apa pun secara sepihak. Hal itu menjadikan kita sebagai sosok yang egois. Menganggap benar apa yang Anda yakini berarti mengesampingkan adanya kerelatifan nilai benar atau salah. Jika kita berbicara soal matematika, suatu nilai memang bersifat mutlak, benar atau salah, tidak ada dua jawaban. Namun untuk mengambil sebuah keputusan, selalu ada beragam kemungkinan. Kita tidak dapat sepenuhnya menghakimi bahwa kita benar atas apa yang kita yakini. Kita harus menyadari bahwa ada integrasi nilai benar atau salah dari sudut pandang yang berbeda.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Lantas, bagaimana dengan kalimat "Yakinlah atas apa yang kita rasa benar"? Menurut saya, meyakini kebenaranlah yang paling tepat. Tahap yakin akan didapat setelah kita merasa bahwa sesuatu adalah benar. Meyakini apa yang kita anggap benar akan menjadikan kita sebagai sosok yang optimis dan terus mencari kebenaran itu.

Sebagai contoh, seorang anak muda memutuskan untuk berhenti sekolah karena kenyataannya, banyak sarjana yang masih menganggur meskipun telah sekian tahun mencari pekerjaan. Ia meyakini hal itu benar adanya. Kemudian, pemuda itu bekerja serabutan, mulai dari buruh bangunan, kondektur bis reyot, sopir angkot, satpam di sekolah dasar, bahkan sempat mengenakan pakaian serba kuning mengangkut sisa konsumsi masyarakat. Suatu ketika, ia ingin melamar pekerjaan yang lebih baik. Malangnya, hampir semua perusahaan mensyaratkan agar si calon karyawan memiliki ijazah perguruan tinggi. Ia tidak memilikinya.

Barulah ia menyadari betapa pentingnya selembar kertas bertuliskan angka-angka nilai dengan stempel dan tanda tangan yang sah. Ketika itu, ia mengubah nilai benar yang diyakininya, bahwa sekolah itu penting. Oleh karena itu, kalimat "Yakinlah atas apa yang kita rasa benar" tidak berubah, yang berubah adalah nilai benar karena pemuda itu telah menyadari kebenaran akan pentingnya sekolah.

Mulailah mencari kebenaran, lalu yakini kebenaran itu. Jangan merasa yakin terlebih dahulu, sebab kita akan memaksakan sesuatu menjadi benar. Jika kita telah menemukan yang benar, putuskan untuk bertindak. Yakini sepenuh hati agar kita tidak goyah diterpa badai cobaan, tangguh diempas gelombang keraguan, kokoh di puncak pendirian. Cukuplah bagi kita untuk meyakini kebenaran itu.



www.facebook.com/indonesiapustaka

ENTAKAN LANGKAH KEEMPAT

Gairah

www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

MENGUKIR KELEBIHAN DENGAN TINTA KELEMAHAN

Perbedaan mendasar antara seorang manusia biasa dan seorang kesatria adalah bahwa seorang kesatria menganggap segala hal sebagai tantangan, sedangkan orang biasa menganggap segala hal sebagai berkat atau kutukan.

- Don Juan -

"Setiap ada kelas kesenian, saya paling resah," bapak itu mengawali kisahnya, "sebab saya paling takut menyanyi. Suara saya seperti engsel pintu yang sudah karatan. Melengking serak tanpa nada, yang hanya menghasilkan kebisingan, bukannya menghibur. Bahkan sebelum saya menyanyi pun, teman-teman sekelas sudah tertawa membayangkan not-not timpang berbunyi dari mulut saya. Sungguh memalukan." Ia tersenyum kecil menatap ribuan audiensi yang memadati ruang seminar.

"Semula saya sangat frustrasi dengan hidup. Kemiskinan menggerogoti keluarga kami. Jangankan makan enak sambil menikmati alam pegunungan di vila-vila mewah, saat makan siang saya justru memikirkan apa yang akan dimakan malam nanti, dan malam harinya memutuskan untuk berpuasa esok hari. Pendidikan? Keluarga kami tidak mengenal bangku sekolah kecuali saya. Itu pun saya lakukan dengan mencuri-curi waktu dari tugas membantu kakak perempuan saya mencuci pakaian tetangga. Beruntung, kakak saya mendukung semangat saya untuk belajar. Bertahun-tahun lamanya saya berjuang. Saya yakin bahwa dengan pengetahuanlah orang bisa sukses. Dan *Alhamdulillah*, sekarang saya dapat merasakan kehidupan yang layak, tentunya keluarga saya juga menikmatinya."

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Ketika moderator meminta saya untuk menyanyi tadi, saat itu pula rasa resah saya muncul. Saya berpikir bahwa saya akan ditertawakan seperti di kelas dulu. Tapi saya akan merasa sangat lemah jika takut mendendangkan beberapa bait saja. Pecundang sekali. Maka saya berdiri, dan bernyanyi. Ternyata tidak ada bedanya, bahkan lebih parah. Suara saya mengaung-ngaung tak karuan. Namun, kali ini saya rasakan perbedaan itu. Saya tidak lagi ditertawakan, melainkan diberi tepuk tangan. Meriah sekali," Ia berhenti sejenak, kemudian melanjutkan kembali.

"Hidup ini adalah milik kita. Kita punya hak atas kehidupan kita sendiri. Saya akui bahwa saya memiliki kelemahan dalam urusan tarik suara, tapi apakah kemudian saya mati karena menyanyi, atau saya akan dipukuli oleh orang yang mendengarnya? Kita semua memiliki kelebihan dan kekurangan, dan orang yang bijaklah yang mampu membalikkan kelemahannya menjadi kelebihan. Sekarang saya bertanya, apakah ada di antara Saudara-saudara yang memiliki suara seperti saya? Jika ada yang merasa, saya mohon untuk maju dan bernyanyilah." Ruangan menjadi sunyi. "Tidak ada? Nah, itulah kelebihan saya, mampu bernyanyi dengan suara yang tidak dimiliki orang lain. Jadi, tidak ada alasan bagi Anda untuk merasa rendah diri. Bangkit dan jemputlah kesuksesan. Ketika Anda telah diakui, kelemahan Anda tidak lagi menjadi tertawaan, tetapi berubah menjadi tepuk tangan yang membahana. Terima kasih atas tepuk tangannya, semoga kata-kata saya bermanfaat. *Wassalamu'alaikum warahmatullah*." Begitulah akhir sambutan yang disampaikan oleh pemilik gelar profesor sekaligus direktur tiga perusahaan terkenal yang menjadi pembicara paling dinanti. Sebelum menyampaikan sambutannya, ia telah diminta untuk bernyanyi terlebih dahulu.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Tidak perlu kiranya kita membahas lebih lanjut kisah bapak yang berbicara di atas. Kita sudah cukup memahami kata-katanya. Satu hal yang pasti, kelemahan dalam diri kita tidak seharusnya menjadi penghalang bagi kita untuk melakukan sesuatu yang masih dapat kita lakukan. Sedemikian banyaknya pekerjaan yang tak kunjung disentuh oleh mereka yang mampu mengerjakan. Mereka yang selalu menanti orang lain untuk mengawali, seakan merasa terlalu lemah untuk menjadi yang pertama.

Dalam bukunya, *Soar With Your Strengths*, Donald Clifton dan Paula Nelson telah mengembangkan suatu ilmu untuk mengutamakan beragam kelebihan yang kita miliki tanpa memperhatikan kekurangan dalam diri kita. Mereka mengutip hasil pemungutan suara Gallup yang disampaikan oleh lebih dari 250.000 profesional yang sukses dalam bidang berbeda. Ini menjadi bukti bahwa pemilik kesuksesan adalah mereka yang menggunakan kelebihannya, bukan yang mengurusi kelemahannya.

"Walaupun tampak jelas, tetapi prinsip tersebut jarang diterapkan," mereka menulis. "Bukannya menggunakan waktu untuk memperbaiki kelemahan Anda—seperti yang banyak kita lakukan—, pengalaman kita justru menyarankan agar kita seharusnya berfokus pada bakat-bakat khusus kita. Untuk setiap kelebihan yang kita miliki, kita juga memiliki banyak kelemahan. Mencoba memperbaiki semua kelemahan hanya akan membuang-buang banyak energi."

Kiranya kita cukup memahami kondisi kita sendiri. Kita dilahirkan dengan kelebihan dan kekurangan. Kekurangan yang diberikan Tuhan kepada kita bukanlah sebuah bentuk perendahan atas ciptaan-Nya, bukan pula pengurang kodrat manusia sebagai makhluk terbaik, tetapi lebih merupakan pelajaran bahwa hidup ini tidak terlalu sempurna. Ingat bahwa

www.facebook.com/indonesiapustaka

kesempurnaan hanya milik Allah. Dengan kekurangan itu, diharapkan manusia dapat saling melengkapi, bukan malah menjadi egois, sombong, dan kufur nikmat. Dapat dibayangkan jika kita tidak memiliki kekurangan apa pun, setiap orang tidak akan pernah mau mengalah, semua merasa bahwa ia yang terbaik. Dunia pun hanya akan menjadi panggung keegoisan dan kesombongan. Situasi pun menjadi lebih parah akibat tidak ada yang ingin menjadi tukang kebun, buruh, petugas kebersihan, satpam, sopir, dan kawan-kawannya, karena semua orang berpikir sama, yaitu duduk di dalam ruang ber-AC sambil menggoyang-goyangkan kaki di atas kursi malas.

Mereka yang bijak seharusnya menghargai kekurangan dan mensyukuri kelebihan. Mereka yang cerdas juga sebaiknya berusaha memanfaatkan kelebihannya dangan maksimal, bukan mengurusi kekurangan agar tidak terlihat oleh orang lain. Namun, hanya jiwa para pemimpi yang kemudian mengubah kekurangannya menjadi kelebihan.



www.facebook.com/indonesiapustaka

LAKUKAN DENGAN CINTA

Bekerjalah bagaikan tak butuh uang. Mencintailah bagaikan tak pernah disakiti. Menarilah bagaikan tak seorang pun sedang menonton.

- Mark Twain -

Pernahkah Anda mendengar atau membaca kisah tentang Steve Jobs, sosok yang memiliki visi jauh ke depan dengan jutaan ide inovasi? Pria kelahiran San Francisco, 24 Februari 1955 ini memiliki kecintaan besar terhadap peranti komputer sejak ia masih kecil. Ketika industri baru mampu menciptakan komputer berukuran hampir sebesar lemari es (untuk CPU-nya saja), ia telah berpikir bagaimana menjadikan teknologi ini lebih sederhana dan efektif. Ia bermimpi suatu saat mampu menciptakan kecanggihan juga keindahan dalam setiap produk bersistem komputer.

Sebagaimana para tokoh sukses lainnya, ia juga telah melewati masa-masa sulit dalam hidup. Ia beberapa kali diskors dari sekolah. Pada usia 17, ia berkuliah di Reed College, Portland, Oregon, tetapi ia kembali di-*drop out* setelah satu semester. Karena kecintaannya pada keindahan, Jobs tetap melanjutkan kuliah di jurusan kaligrafi di universitas yang sama.

Singkat cerita, pada usianya yang ke-21, Steve Jobs bertemu dengan Steve Wozniak di tempat mereka bekerja, perusahaan game Atari. Dari sanalah mereka sepakat untuk mendirikan perusahaan sendiri dengan modal penjualan mobil

www.facebook.com/indonesiapustaka

Wozniak dan kalkulator HP milik Jobs. Dari waktu ke waktu, perusahaan mereka terus merangkak maju. Namun, di tengah perkembangan perusahaannya, Steve Jobs malah dipecat oleh direksi perusahaan akibat pemikirannya yang terlalu ambisius. Ia dikeluarkan oleh perusahaan yang didirikannya sendiri. Sepertinya saya tidak perlu menggambarkan bagaimana perasaannya saat itu. Sahabat Pemimpi tentu dapat membayangkan betapa pilunya nasib yang diterima Steve Jobs.

Meski sempat merasa terpukul, kecintaannya pada teknologi membuatnya segera bangkit. Steve mendirikan NeXT Computer. Tak lama berselang, ia membeli perusahaan film animasi Pixar. Dari kedua perusahaan itulah namanya kembali berkibar. Sebaliknya, perusahaan miliknya dulu sedang berada di ujung kebangkrutan.

Saat itulah, Steve kembali ke perusahaan yang didirikannya bersama Wozniak, hasil akuisisi bersama NeXT. Banyak orang meramalkan Steve tak akan mampu mengangkat perusahaan yang hampir gulung tikar itu. Steve menanggapinya dengan dingin, "Saya yakin bahwa satu hal yang bisa membuat saya bertahan adalah karena saya mencintai apa yang saya lakukan. Kita harus mencari apa yang sebenarnya kita cintai. Benar bahwa pekerjaan kita adalah kekasih kita. Pekerjaan kita akan mengisi sebagian besar hidup kita. Satu-satunya jalan untuk bisa mencapai kepuasan sejati adalah melakukan apa yang kita yakini," sebut Steve.

Dengan semangat dan kecintaannya itulah, Steve Jobs selanjutnya mampu mengembalikan perusahaan tersebut menjadi produsen komputer ternama di dunia. Hingga sekarang, siapa yang tidak mengenal Apple inc.? Perusahaan ini sangat sukses dengan ipod, iphone, ipad, imac, dan produk lainnya. Desain produk mereka sederhana tetapi tetap elegan. Inilah

www.facebook.com/indonesiapustaka

pemimpi yang mampu mewujudkan ambisi dalam visi menjadi kenyataan dengan sentuhan cintanya.

Bekerjalah dengan cinta karena kita tidak hanya bekerja, tetapi juga bercinta. Melakukan sesuatu yang tidak kita cintai dan semata untuk memenuhi kebutuhan hidup akan membuat kita lelah. Bekerja di perusahaan yang mengharuskan datang pagi-pagi dan pulang malam setiap hari membuat kita menjalani hidup yang begitu-begitu saja, mudah sekali ditebak. Bayangkan jika kita ternyata tidak mencintai pekerjaan itu, kita bagaikan robot yang tunduk pada *remote* duniawi. Keluarlah dari kehidupan seperti itu. Ciptakan kehidupan sesuai keinginan kita. Yang terpenting, lakukan dengan penuh cinta.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

GAIRAH DALAM MASALAH

Jika Anda berutang 100 dolar, Andalah yang pusing.
Namun jika Anda berutang 100 juta dolar,
bank-lah yang akan pusing.

- John Paul Getty -

Hidup adalah masalah. Ada masalah yang hanya datang sekali, yaitu ketika kita menghadapi kematian. Ada pula yang datang setiap tahun, seperti berharap kenaikan tunjangan akhir tahun, atau setidaknya tidak ada pengurangan. Saat bulan berganti, beragam masalah muncul seperti uang gaji yang tiba-tiba habis, utang yang sudah jatuh tempo, atau tagihan listrik, telepon, dan sebagainya. Kita menghadapi beragam masalah: masalah mingguan, harian, atau bahkan yang selalu mengekor hingga akhir hayat yang tidak dapat kita uraikan satu per satu. Yang pasti, setiap orang memiliki masalahnya sendiri-sendiri. Masalah datang silih berganti, dan tidak akan pernah putus. Tingkat beban yang dikandung masalah itu saja yang berbeda-beda.

Kata-kata dari John Paul Getty, pendiri Getty Oil di atas, saya rasa sangat beralasan. Tingkat kesulitan tiap masalah berbeda tergantung sudut pandang objek, bukan hanya menyangkut si peminjam dan yang memberi pinjaman, melainkan sudah menyentuh angka nominal pinjaman tersebut. Jika kita meminjam 100 dolar, kita yang akan berpikir bagaimana mengembalikannya. Pihak yang meminjamkan uang mungkin

www.facebook.com/indonesiapustaka

akan tenang-tenang saja menunggu pinjamannya kembali. Namun ketika kita meminjam 100 juta dolar, justru si pemberi pinjaman yang akan sibuk. Ia harus memastikan kemampuan kita untuk mengembalikan uang tersebut, dari segi pendapatan dan harta yang kita miliki. Selama jangka waktu peminjaman pun, si pemberi pinjaman senantiasa was-was terhadap orang yang diberi pinjaman. Mereka cemas apakah uang tersebut dapat kembali. Di sinilah letak *seni* masalah tersebut.

Kaidah inilah yang dianut oleh jajaran penegak hukum, khususnya di negeri kita tercinta ini. Ketika kasus kejahatannya pencurian ayam, si pencuri sangat berharap hukumannya ringan atau mungkin bisa dimaafkan saja. Sementara itu, pihak pemberi sanksi akan mencari dasar hukum yang benar-benar tepat untuk terdakwa. Jika perlu, hukumannya harus mengangkat "nilai ketegasan" hukum tersebut agar terlihat berwibawa. Namun, ketika kasus kejahatannya adalah pencurian uang negara yang mencapai triliunan, para menegak hukum akan sibuk mencari "penyelesaiannya". Ketika masalah tersebut terlalu sulit untuk dipecahkan dan selalu menemui jalan buntu, secara perlahan kasus tersebut terlupakan, atau si pelaku mungkin hanya dijerat hukuman yang "sesuai" dengan bukti-bukti yang tidak kunjung ditemukan secara nyata. Kita tidak membicarakan masalah politik maupun kinerja pemerintah, tetapi inilah yang menjadi jalan penyelesaian dari berbagai kasus penyelewengan hukum. Mengapa? Karena orang-orang terus mencari jalan menghindari masalah. Semakin besar suatu masalah, semakin besar pula peluang orang untuk menghindarinya.

Sesungguhnya, manusia akan selalu menghindari kejaran masalah. Namun bagaimanapun kencangnya ia berlari, masalah akan tetap ada. Kita seharusnya dapat menyadarinya dalam segala situasi, sehingga kita mampu lebih memikirkan cara menyelesaikan masalah, bukan lari dari masalah.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Seorang pebasket dunia asal Lansing, Michigan, Amerika Serikat, Earvin "Magic" Johnson, adalah salah satu dari orang yang tidak lari dari masalah, tetapi justru menantangnya. Pria kelahiran 14 Agustus 1959 ini bermain untuk Los Angeles Lakers di kancah National Basketball Association (NBA) sejak 1979. Pemain yang sangat bertalenta, yang disejajarkan dengan Michael Jordan. Namun, takdir tak dapat ditolak, malang tak dapat diundur, Magic Johnson divonis positif mengidap HIV pada November 1991. Pihak medis memprediksi bahwa hidupnya tak bertahan lama.

Sejak divonis mengidap HIV, Johnson memutuskan untuk pensiun sebagai pemain NBA. Namun, ia tak lantas pasrah pada takdir. Ia tidak memedulikan kata-kata dokter yang menyatakan bahwa hidupnya tinggal sebentar lagi. Ia pun tidak menikmati hari-hari terakhirnya dengan bersenang-senang. Pemain yang menjadi salah satu dari 50 atlet terbesar di abad ke-20 tersebut justru mengabdikan dirinya sebagai pahlawan memerangi HIV AIDS. Salah satu tindakannya adalah membangun *Magic Johnson Foundation* dan menulis buku tentang hubungan seks yang aman. Selain itu, ia juga berusaha menjaga tubuhnya selalu dalam kondisi fit dengan konsisten berolahraga dan mengonsumsi makanan sehat. Apa pun prediksi dokter, penentu hidup dan mati kita tetaplah Tuhan Yang Mahakuasa. Ternyata, tokoh kita ini mampu melawan takdir dengan takdir. Sejak divonis mengidap HIV, hidupnya dinyatakan tidak akan bertahan lama. Namun apa yang dunia saksikan? Hingga kini, ia masih tetap dapat mengembuskan napas kehidupan.

Bukankah masalah yang dihadapi Earvin "Magic" Johnson cukup besar, jika tidak disebut sangat besar? Ia harus kehilangan kariernya sebagai pemain basket profesional, positif terjangkit HIV, dan hidupnya terasa sudah di pangkal

www.facebook.com/indonesiapustaka

kerongkongan. Namun, masalah tersebut bernilai kecil di mata Johnson. Biarlah ia kehilangan bola dan lapangan basketnya, tetapi ia tak pernah kehilangan semangat untuk tetap hidup dan memberikan kebaikan untuk orang lain.

Berpikirlah secara jernih dalam menghadapi berbagai masalah hidup. Jangan pernah ragu untuk menghadapi masalah yang besar. Hadapi dan pecahkan. Kita juga harus memilih masalah mana yang perlu kita hadapi. Jika dirasa tidak perlu dihadapi, tinggalkan saja. Berkutat dengan masalah tidak penting hanya akan menghabiskan waktu dan tenaga. Yang terpenting bukan menghindari masalah, melainkan bagaimana menyelesaikan masalah, sebesar apa pun itu. Kita akan diakui oleh orang banyak atas jasa kita dalam menyelesaikan masalah yang besar, dan hanya orang tertentu yang berani melakukannya. Semoga kita adalah salah satu dari mereka. Masalah kecil hanya diperuntukkan bagi mereka yang "kecil" pula.



www.facebook.com/indonesiapustaka

TERSENYUM DI BALIK RISIKO

Dan sayangnya, semakin takut anda mengambil risiko, semakin besar risiko anda

- Erica Jong -

Adakah orang yang hidup tanpa risiko? Selalu menjalani hari-harinya dengan senang dan tenang? Kita memiliki keharusan untuk menjalani hidup dan berkewajiban untuk menghadapi risiko. Tidak ada yang dapat lepas darinya.

Risiko juga dikenal dengan istilah konsekuensi. Setiap tindakan pasti memiliki konsekuensi. Jika tidak makan, kita akan lapar; semakin lama menahan lapar, kita akan semakin dekat dengan kematian. Jika kita belajar maka kita akan banyak tahu. Jika kita banyak tahu, kita akan mendapat nilai yang baik dalam ujian. Begitu seterusnya, setiap tindakan pasti memiliki konsekuensi.

Dalam hidup sehari-hari, kita dihadapkan pada dua kondisi risiko. Yang pertama adalah risiko yang bersifat pasti dan semua orang mengetahuinya. Sebagai contoh, jika kita ketahuan mencuri, maka kita akan dihukum. Atau, sebagaimana telah digarisbawahi alam: Jika tidak minum dalam jangka waktu lama, maka seseorang akan mati karena dehidrasi, dan sebagainya.

Kondisi risiko yang kedua adalah risiko yang masih menjadi misteri. Contoh, orang yang bertaruh. Mereka sama sekali

www.facebook.com/indonesiapustaka

tidak mengetahui siapa yang akan beruntung hari itu. Namun begitulah, hanya keberuntungan yang bisa menjawab.

Sekarang, mari kita renungkan sejenak. Risiko apa yang paling tidak kita sukai? Selama hal itu tidak berakibat pada kematian yang konyol, sesungguhnya tidak ada yang perlu kita khawatirkan. Harta yang hilang? Ketahui bahwa kita terlahir juga tanpa memiliki apa-apa. Jabatan kita terlepas? Ketika dilahirkan, kita juga bukan siapa-siapa. Kehilangan keluarga, saudara, atau teman? Sadari bahwa ketika kita pertama kali melihat dunia, kita juga tidak mengenal siapa pun. Kematian? Setiap yang bernyawa pasti akan mati. Namun, kita harus mengakhiri perjalanan hidup ini dengan kebaikan, jangan mati sia-sia. Lantas, risiko apa yang kita takutkan?

Seorang anak kecil mungkin akan menolak jika diperintah untuk tidak berjalan di tempat yang licin karena ia belum mengerti risikonya. Sekali ia terjatuh di tempat yang licin itu, kita tidak perlu menyuruhnya untuk menghindari tempat tersebut untuk kedua kalinya. Pengalaman ia terjatuh pertama kali telah mengajarinya untuk lebih hati-hati dan tidak mau lagi berjalan di tempat yang licin. Bila anak kecil menyadari bahwa ia akan terjatuh jika berjalan di tempat licin berkat pembelajarannya pada pengalaman pertama, apakah kita harus mengalami terjatuh dua kali sebelum menyadari bahwa kita harus hati-hati?

Pada titik tertentu, risiko yang pernah kita alami akan mendidik pribadi kita menjadi sangat kokoh. Apa pun anggapan orang akan terbantahkan oleh pengalaman kita. Seorang nelayan pernah terempas amukan badai Selat Sunda ketika ia melaut saat musim angin barat. Beruntung, ia selamat dari ancaman maut tersebut. Dua hal mungkin terjadi setelah peristiwa tersebut. Pertama, ia menjadi lebih berani saat melaut di setiap situasi cuaca, dengan segala perlengkapan tentunya; dan kedua

www.facebook.com/indonesiapustaka

ia menjadi sama sekali tidak pernah ingin mencoba mencari ikan di Selat Sunda lagi saat musim angin barat. Bagaimanapun orang memaksa agar ia pergi melaut ketika angin barat bertiup, ia tetap akan menolak sebab pengalamannya lebih tahu. Atau, sebanyak apa pun orang menyuruhnya untuk kembali mencari ikan di musim angin barat, ia tetap akan bergeming. Ia tidak ingin menantang risiko untuk kedua kalinya.

Untuk membentuk karakter, kita harus berani mencoba, apa pun risikonya. Tidak ada tindakan tanpa risiko. Kardinal Newman menyatakan, "Tidak ada satu hal pun yang dapat terlaksana jika seseorang menunggu sampai ia bisa melakukan hal itu dengan baik tanpa seorang pun dapat menemukan cacatnya."

Ada yang perlu kita sepakati saat ini, Sahabat Pemimpi, bahwa semua risiko itu pada akhirnya akan mendidik kita menjadi sosok yang selalu berhati-hati. Setiap risiko yang dilewati akan memberikan pengalaman untuk menjadi yang lebih baik. Sepakatkah kita bahwa semakin besar usaha yang dilakukan, semakin besar risiko kita untuk berhasil?



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

RELATIVITAS NILAI BENAR DAN SALAH

Boleh jadi engkau membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi engkau menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedangkan engkau tidak mengetahui.

- Al-Qur'an, surat Al-Baqarah: 216 -

Saya pernah memiliki seorang teman yang dikaruniai rasa humor yang tinggi. Ketika saya merasa lelah dengan tumpukan tugas sewaktu masih duduk di bangku sekolah menengah atas, saya sering menyempatkan untuk duduk-duduk bersamanya, menunggu cerita lucu yang entah itu dikarangnya atau pengalaman konyolnya sendiri. Yang penting saya terhibur. Saya perkenalkan kepada Sahabat Pemimpi, teman saya itu bernama Ryan Mardian. Kita tidak perlu membahas profilnya, karena saya yakin suatu saat nanti Anda akan mengenalnya. Mimpi dan semangat juangnya tak pernah padam dalam jiwanya. Amin.

Suatu ketika ia pernah bercerita—sekali lagi saya tidak tahu apakah itu cerita nyata atau sebatas imajinasinya—, "Wan (demikianlah orang memanggil saya), *gua* masih bingung *ama* yang namanya kebenaran dan kesalahan."

"Emangnya kenapa?" tanya saya penasaran.

"Waktu *gua* SD dulu, *gua* pernah berkelahi. Terus, ibu dari teman *gua* berkelahi itu datang sambil marah-marah ke rumah *gua* sore harinya. Dia bilang ke ibu *gua* kalau *gua* yang salah. 'Tolong Ibu mengajari sedikit sopan santun kepada anak Ibu

www.facebook.com/indonesiapustaka

supaya kelakuannya tidak kurang ajar lagi,' begitu teriaknya di depan rumah *gua*. Enak saja. Pastinya ibu *gua nggak* mau terima lah anaknya disalahin. Jadi, ibu *gua* malah balas mencerca, 'Asal Ibu tahu, justru mulut anak Ibu yang perlu dijahit, bicara seenaknya, kotor pula.'," ia berhenti sejenak, mengatur napas.

Saya menunggu kelanjutan ceritanya yang menurut dugaan saya akan berakhir dengan konyol. Ia mengatakan bahwa ibunya lantas berkelahi juga. Kemudian, ayahnya dan ayah musuh berkelahinya juga tidak terima, hingga akhirnya pengadilan turun tangan.

"Tapi, Wan, pernah di waktu yang lain, *gua* berkelahi lagi. Kali ini, ibu teman *gua* berkelahi di sekolah tadi datang ke rumah dengan baik-baik. Ibunya meminta maaf mengakui kesalahan anaknya. Sikap ibu *gua* waktu itu juga berbeda, 'Tidak, Bu, sepertinya memang si Ryan yang salah,' begitu kata ibu *gua*."

Kembali saya terdiam, mencari-cari letak kelucuan ceritanya. "Nah, itu dia, Wan. Sebenarnya, benar atau salah itu sangat subjektif. Jika *lu ngerasa* sesuatu itu benar, belum tentu orang lain juga menganggap itu benar. Begitu juga sebaliknya, ada yang *lu* anggap salah, ternyata malah benar di mata orang lain. Makanya, di dunia ini tidak pernah berakhir yang namanya kejahatan dan perselisihan, meskipun semua orang menginginkan kedamaian. Seperti lagunya GIGI, Wan, '*Banyak yang cinta damai tapi perang semakin ramai, bingung-bingung kumemikirnya*,' Hahaha," Ryan mengakhiri ceritanya dengan tertawa kecil. Saya sadar ternyata *sohib* saya yang satu ini juga memiliki pemikiran yang bijak. Saya tidak perlu menunggu leluconnya, karena ceritanya kali ini jauh lebih bermakna.

Inilah yang disebut dengan persepsi. Kita sedang membicarakan nilai benar dan salah dalam konteks persepsi, bukan hukum atau norma. Terkadang, menyatukan pendapat

www.facebook.com/indonesiapustaka

demi menyepakati kebenaran dan kesalahan sangatlah sulit. Kita sendiri yang menentukan baik buruknya sesuatu sesuai persepsi kita tanpa memedulikan pendapat orang lain.

Suatu ketika, sebuah perusahaan mengadakan seleksi penerimaan karyawan baru. Para calon karyawan diminta duduk di ruang tunggu untuk menanti panggilan wawancara. Satu per satu masuk ke ruang wawancara tersebut. Setelah semua prosedur wawancara dilakukan, para calon karyawan tersebut diminta untuk menuliskan sebanyak mungkin benda yang ia lihat selama berada di ruang tunggu. Sungguh menarik, masing-masing menambahkan bermacam benda yang ada di dalam ruangan. Ada yang menulis melihat buku-buku, padahal yang ada hanyalah rak buku yang kosong. Ada yang menulis meja kecil, sedangkan di ruang itu hanya ada berpuluh-puluh kursi, tanpa meja. Bahkan, ada yang merasa melihat sekumpulan arsip. Panitia sampai bingung bagaimana mungkin ada arsip di dalam ruang itu. Masih banyak lagi benda lain yang tidak ada di dalam ruangan tetapi ditulis ada oleh para calon karyawan karena mereka merasa melihatnya.

Apa yang dapat kita simpulkan dari peristiwa tersebut? Seperti yang telah kita diskusikan sebelumnya, ini semua disebabkan oleh faktor persepsi. Para calon karyawan tersebut mempresentasikan apa yang ada dalam pikiran mereka dalam bentuk persepsi beragam benda yang ada di ruang tunggu. Mereka bukan menulis apa yang murni mereka lihat, melainkan menerka benda-benda yang sekiranya ada di dalam ruang tunggu.

Nilai benar atau salah juga bergantung pada persepsi masing-masing. Ada yang menganggap banyaknya produk luar negeri yang memasuki pasar Indonesia adalah hal yang baik karena dapat menumbuhkan jiwa bersaing sehingga kita tidak ketinggalan kemajuan dunia industri. Namun, ada juga yang

www.facebook.com/indonesiapustaka

mengangap hal itu tidak baik, sebab hal itu akan membuat kita kehilangan jati diri dan mengurangi minat terhadap produk lokal. Bagaimanapun sengitnya perdebatan tersebut hingga tak menemukan ujung benangnya, tetap ada nilai benar dan salah. Nilai yang dihasilkan oleh persepsi masing-masing sangat relatif. Orang yang bijak tidak menyalahkan sebuah keputusan, tetapi mencoba membenarkan kesalahan.

Sudah banyak tokoh sukses dunia yang pada awalnya mengalami penolakan atas pemikiran atau karya mereka. Namun, waktulah yang kemudian membuktikan bahwa merekalah yang benar. Jika kita hanya meyakini apa yang diyakini orang lain, kita hanya akan mendapatkan apa yang orang lain dapatkan. Lakukan perbedaan jika kita ingin meraih sesuatu yang tidak didapatkan orang lain.



www.facebook.com/indonesiapustaka

MATAHARI PUN TAK KEPANASAN

Jika Anda berharap mendapatkan sesuatu yang Anda inginkan, bersiaplah menghadapi sesuatu yang tidak Anda inginkan.

- Waddaturrahman -

Saya rasa, pepatah "Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian" adalah kalimat yang sangat cocok untuk menggambarkan bahwa hidup ini adalah perjuangan. Ketika kita dilahirkan, sesungguhnya kita telah membuat masalah, juga menyelesaikan masalah, sekaligus menghadapi masalah. Menjadi masalah bagi orangtua kita yang harus merawat dan membesarkan kita. Menjadi penyelesai masalah bagi sepasang suami istri yang ingin memiliki penerus garis keturunan. Dan akan menghadapi masalah: Apakah orangtua kita dapat memenuhi kebutuhan kita hingga kita mandiri? Apakah kita mendapat lingkungan yang baik sehingga kita tumbuh menjadi sosok yang berguna? Jadi, tidak ada alasan bagi siapa pun untuk menghindari masalah.

Keinginan untuk meraih sesuatu yang diidam-idamkan pasti dimiliki oleh setiap individu. Mungkin hanya mayat yang tidak memiliki angan-angan. Setiap kali kita memikirkan mimpi-mimpi tersebut, pada waktu yang hampir bersamaan kita juga memikirkan beragam kendala untuk menggapainya. Kenyataannya, sebagian besar dari kita dapat ditaklukkan oleh rasa takut akan menghadapi beragam masalah yang tidak diinginkan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Sebagai contoh, seorang Sarjana Ekonomi berpikir bagaimana dapat menjadi seorang pengusaha sukses. Ia ingin memiliki usaha sendiri, bukan untuk bekerja mengikuti orang lain. Ia ingin membuka lapangan kerja bagi orang lain. Ia lantas menimbang-nimbang, "Sepertinya, saya butuh modal besar. Saya perlu meminjam modal yang saya butuhkan. Namun, bagaimana kalau nanti saya gagal mengelola usaha ini? Modal itu bisa lenyap tanpa bekas. Dari mana saya mendapatkan uang untuk menebus pinjaman tersebut? Ah, sepertinya ini terlalu berisiko. Tidak usah sajalah." Pada akhirnya, ia menggugurkan mimpi tersebut.

Ada sebuah pepatah lama yang sedikit mengomentari tentang perjuangan dan pengorbanan. Kalimat ini sering diucapkan oleh guru matematika saya ketika di Madrasah, Bapak Zulhiswan. Sungguh sebuah nasihat yang tak pernah dapat saya lupakan hingga akhir perjuangan mengayuh perahu kehidupan, "Nakhoda yang tangguh bukan datang dari laut yang tenang," kata beliau, "melainkan yang berani meretas ganasnya samudra, meski di saat badai bergemuruh."

Di sinilah gelora para pejuang dan pengorban. Mereka tidak sekadar menyadari pentingnya berjuang, tetapi lebih kepada usaha dan tindakan nyata untuk disebut berjuang dan berkorban. Bukankah rendang terasa nikmat ketika rasa pedasnya membuat butir-butir keringat berjatuhan? Pedasnya perjuangan pula yang menjadikan pencapaian dalam hidup terasa lebih nikmat, meski aliran peluh tak hentinya mengucur.

Tuhan Mahaadil; setiap perjuangan dan pengorbanan yang kita lakukan pasti mendapat imbalan. Sebesar apa perjuangan itu, sebesar itu pula imbalan yang diberikan. Kita adalah makhluk yang diciptakan dengan tujuan pasti, yaitu dapat memberi manfaat bagi semesta. Sungguh tidak wajar jika perjuangan itu tidak berbalas. Terkadang, kita memang butuh kesabaran.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Namun, yakinlah bahwa tidak ada perbuatan yang sia-sia, sekecil apa pun itu.

Sepanas apa pun Matahari bersinar hingga tak terperi, ia bahkan tidak pernah meminta untuk diredupkan. Ia tetap berapi-api menerangi tata surya.

Jika Anda menyukai kisah inspiratif dan sering membacanya, Anda mungkin pernah membaca tentang Roger Crawford. Seorang yang tak pernah takluk oleh takdir, tak pernah menyerah pada kenyataan, dan tak pernah mengeluh untuk terus berjuang. Roger dilahirkan dalam keadaan cacat, tangannya tidak sempurna, ibu jarinya hanya seperti tonjolan di lengan bawahnya. Lengan dan tungkainya amat kecil, dan ia hanya memiliki tiga jari kaki pada kaki kanannya yang juga pendek. Kaki kirinya? Ia sendiri tak sempat melihat karena sejak lahir dokter mengatakan bahwa kaki itu harus diamputasi. Cacat Ectrodactylism, begitu sebutan medis untuk penyakit yang diderita Roger. Ia diprediksi tak dapat berjalan, bahkan sekadar merawat dirinya pun ia tidak akan mampu.

Beruntung, ia memiliki orangtua yang mengajarinya untuk percaya pada diri sendiri. Mereka meyakinkan bahwa ia masih dapat melakukan banyak hal. Ayahnya mengajarinya melempar bola rugbi dan voli. Selanjutnya, ketika ia berusia 12 tahun, ia membuat teman-temannya di tim rugbi tercengang. Roger berlari sekuat tenaga melewati beberapa orang pengadang, termasuk seseorang yang menangkap dan memegangi kakinya. Orang itu terjatuh ke tanah dengan memegangi kaki buatan sambil mengamati Roger berlari dengan melompat-lompat melewati tiang untuk mencetak gol.

Tidak berhenti di situ, Roger juga belajar cara mengetik dengan cepat, meskipun jari-jari tangannya tidak seperti manusia normal. "Saya telah belajar suatu pelajaran yang baik,"

www.facebook.com/indonesiapustaka

imbuhnya, "kita tidak dapat melakukan segala hal, jadi lebih baik kita berkonsentrasi pada hal-hal yang dapat kita lakukan."

Soal bermain tenis, tak perlu diragukan lagi. Ia bahkan menjadi pengajar di salah satu sekolah tenis. Roger menemukan sebuah raket tenis yang dapat dipegang gagangnya menggunakan tonjolan di tangannya. Ia dapat melakukannya dengan sangat baik. Pada akhirnya, Roger Crawford mengingatkan sebuah pelajaran hidup yang sangat berharga, "Kita semua memiliki cacat. Jika orang bertanya bagaimana caranya saya mampu menanggulangi semua cacat fisik saya, maka saya akan mengatakan kepada mereka bahwa saya hanya belajar apa yang tidak dapat saya lakukan, seperti halnya bermain piano atau makan dengan sumpit. Namun yang lebih penting, saya sudah belajar dari apa yang dapat saya lakukan. Oleh karena itu, saya melakukan apa yang dapat saya lakukan itu dengan segenap hati dan jiwa saya."

Perlu kita garis bawahi bahwa segala sesuatu yang diinginkan membutuhkan pengorbanan dan keberanian. Hal itu bersifat mutlak, tidak ada tawar-menawar. Pada awalnya semua itu memang sulit. Namun, pengalaman dan pembiasaan akan menjadikannya mudah, bahkan membuat kita menikmatinya. Jangan mengkhawatirkan beragam kemungkinan yang belum pasti terjadi. Yang paling penting adalah kita memutuskan untuk mulai bertindak. Sekarang!



www.facebook.com/indonesiapustaka

WAKTU KIAN BERTAMBAH, MASA TERUS BERKURANG

Waktu tidak akan mengubah apa pun, tetapi apa yang terjadi dalam kurun waktu itulah yang mengubah segalanya.

- Mario Teguh -

Banyak orang mengartikan waktu sama dengan masa. Bagi saya, ada perbedaan di antara keduanya. Waktu adalah rentang dari satu masa ke masa yang lain dengan perhitungan yang terus bertambah. Sebagai contoh, ketika seseorang menyatakan berusia 25 tahun, itu berarti bahwa ia telah menjalani hidup selama 25 tahun. Tahun depan, angka itu akan berubah menjadi 26. Sementara itu, masa adalah jatah atau batas waktu yang dimiliki dalam perjalanan hidup. Seandainya orang tersebut mengetahui masa hidupnya, tentu ia akan membubuhi, "Usia saya 25 tahun, berarti saya masih memiliki 40 tahun lagi untuk hidup karena masa hidup saya adalah 65 tahun." Inilah yang membedakan waktu dan masa: Waktu semakin bertambah, sementara masa semakin berkurang.

Karena masa berkurang, kita seharusnya menyadari bahwa setiap detik yang kita lewati adalah pengurangan waktu yang kita punya. Penyia-siaan waktu akan sama saja dengan membuang harta terbaik kita. Kita tidak akan pernah dapat menggantinya, meski hanya sedetik. Kaum materialis sangat menyukai istilah "waktu adalah uang". "*Time is money*", kata mereka. Namun, sadarlah bahwa sebanyak apa pun uang yang

www.facebook.com/indonesiapustaka

kita miliki tidak akan mampu membeli waktu. Jika demikian, apakah Anda menganggap waktu sebagai teman atau musuh?

Suatu ketika, George Downing ditanya bagaimana mengatasi masalah "ketidaksempatan" yang menjadi alasan banyak orang. Ia pun menanggapi, "Istilah tidak ada waktu jarang sekali merupakan alasan yang jujur karena pada dasarnya kita semua memiliki waktu 24 jam yang sama setiap hari. Yang perlu ditingkatkan ialah membagi waktu dengan lebih cermat."

Waktu dapat menjadi teman, tetapi juga dapat menjelma menjadi musuh. Semua itu bergantung pada pemanfaatannya. Banyak orang merasa bahwa waktu telah membawa mereka menuju "perjalanan hidup" yang menyenangkan. Meskipun demikian, tak terhitung pula mereka yang menyesali setiap detik yang terlewat. Sekali tapak kaki kanan melangkah, segeralah berpikir ke mana kaki kiri akan diayunkan. Jangan berpikir untuk menarik kembali kaki kanan untuk mundur. Waktu terus berjalan dan masa semakin sedikit. Kita tidak memiliki cukup waktu untuk mundur walau selangkah. Terkadang, kaki kita memang terperosok ke lubang kegagalan. Kita tidak perlu mundur, sebab ada kemungkinan kita akan terjatuh di lubang yang sama untuk kedua kalinya. Teruslah melangkah seiring masa berkurang. Jangan berhenti di tengah jalan. "Waktu adalah pedang, jika engkau tidak menebas, maka ia yang akan memenggalmu," begitulah bunyi salah satu petuah Arab.



www.facebook.com/indonesiapustaka

WAKTU YANG TAK TERNILAI OLEH MATERI

Apa yang kita cari dalam hidup ini tidak lebih dari kesenangan. Kita pun terlalu berobsesi mencari uang demi kesenangan itu. Kita bahkan kekurangan waktu. Jika kita sadari, uang dapat melalaikan kita dari berbagai kesenangan yang lain.

- Waddaturrahman -

Tidak terhingga banyaknya pembicara yang berkoar-koar tentang *time is money*, waktu adalah uang. Saya yakin kita semua mengetahui kata mutiara ini. Bahkan bagi sebagian orang, tiga kata tersebut menjadi moto hidupnya. Sekarang yang menjadi pertanyaan, apakah hidup ini hanya untuk uang?

Jika saya boleh sedikit berkomentar, sebenarnya saya tidak sependapat dengan prinsip itu. Bayangkan apa makna hidup ini jika kita hanya bertujuan mencari uang. Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir semua sudut kehidupan membutuhkan uang. Meskipun demikian, hal itu tidak lantas membuat segalanya harus tentang uang. Masih banyak tujuan hidup lain yang semestinya kita nikmati. Yang paling berharga adalah ketika kita mampu memberi kebaikan kepada orang lain. Hidup bukanlah untuk kesenangan bagi diri kita semata, melainkan juga dapat bermanfaat bagi sekitar.

Slogan "waktu adalah uang" merupakan pedoman hidup kaum materialis, orang-orang yang mendewakan harta. Yang menjadi soal, apakah selanjutnya kita yang mengelola harta atau harta yang mengelola kita?

www.facebook.com/indonesiapustaka

Ternyata, orang yang memiliki lebih banyak harta akan merasa lebih resah. Resah meninggalkan rumah, resah memarkir mobil, resah menyimpan surat-surat warisan, bahkan meletakkan alas kaki saja mereka harus sangat hati-hati dan diliputi rasa was-was. Berbahagiakah kita dengan hidup yang seperti itu? Semakin banyak harta yang kita simpan, sikap resah untuk kehilangannya pun akan semakin besar. Inilah racun bagi penganut prinsip "waktu adalah uang".

Lain halnya jika kita memasukkan kata-kata itu dalam dunia bisnis. Mungkin ada benarnya bahwa setiap waktu yang berjalan adalah uang sehingga si pebisnis akan berusaha semampu mungkin untuk tidak kehilangan waktu. Namun, menjadi sangat berbahaya jika kita memakainya dalam hidup sehari-hari, atau bahkan dalam segala hal.

Orang yang religius tentu sangat paham bahwa hidup tidak hanya di dunia, tetapi juga terdapat kehidupan setelah mati. Itulah hidup yang kekal, ketika uang tidak ada gunanya. Jika boleh diumpamakan, uang itu bagaikan buaya. Ketika masih kecil, kita dapat menimang-nimangnya dalam kelembutan kedua tangan kita. Semakin besar bayi buaya tersebut, ia semakin berbahaya bagi kita. Kita boleh saja mencintai buaya itu, tetapi tidak perlu harus selalu berada dalam belaian. Kita boleh mencari uang sebanyak-banyaknya, tetapi tidak perlu menjadikannya prioritas dalam hidup.

"Uang merupakan hamba yang sangat baik, tetapi tuan yang sangat buruk," kata Barnum. Ketika uang kita jadikan sebagai hamba, ia akan menuruti hampir semua yang kita inginkan. Uang akan memenuhi kebutuhan kita sehari-hari. Namun ketika uang kita jadikan sebagai tuan, kekejamannya sangat berbahaya. Kekejamannya lebih menyiksa daripada otoritas seorang raja yang kejam kepada hamba sahayanya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Cintai harta yang kita miliki sekadarnya, jangan sampai membuat kita diatur oleh harta itu sendiri.

Banyak orang lain yang membutuhkan uluran tangan kita. Jika mendapat rezeki yang lebih dari cukup, akan sangat mulia jika kita turut meringankan beban hidup mereka. Silakan Anda mencari uang sebanyak-banyaknya, tetapi tidak perlu terlalu takut kehilangannya. Dulu pun kita terlahir bahkan tidak membawa sehelai benang pun.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

BELAJAR DARI KEGAGALAN

Orang hanya melihat 1% keberhasilan dan tidak melihat 99% kegagalan. Kunci sukses adalah belajar dari kegagalan, berjuang terus dan selalu bermimpi.

- Soichiro Honda -

Bisakah kita menyebutkan orang yang telah sukses di dunia tanpa merasakan pahitnya kegagalan sekali pun? Saya rasa kita sepakat dengan jawaban "tidak ada". Bagaimanapun, kesuksesan akan didapat melalui perjuangan dan pengorbanan, serta beriring dengan jatuh bangun dalam kegagalan.

Bapak tua itu mengawali kisah hidupnya, "Siapa bilang saya tidak pernah merasakan kegagalan? Mungkin jika dunia menganggap saya telah sukses, itu karena kegagalan sudah terlalu bosan menghampiri saya. Dulu, saya sempat jatuh sakit yang cukup serius selama dua bulan, kehabisan uang, dikeluarkan dari kuliah, pabrik terbakar dua kali akibat perang dunia, dan bencana gempa bumi yang menghancurkan pabrik yang baru dibangun ketika itu juga turut ambil bagian dalam puluhan kegagalan lain dalam usaha saya."

Ia mendesah pelan. Usia lanjut sedikit menyulitkannya untuk berbicara banyak. "Namun, perjuangan tanpa henti yang tak kenal putus asa, serta mimpi-mimpi saya yang telah mengakar membuat perusahaan ini akhirnya mampu berdiri megah sebagai salah satu produsen motor dan mobil terbesar di dunia," pria tua itu mengakhiri kata-katanya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Tahukah Anda siapa orang yang kata-katanya kita kutip pada paragraf sebelumnya? Perkenalkan, dialah pendiri perusahaan otomotif Honda, Soichiro Honda. Pria kelahiran 17 November 1906 itu sungguh telah memberikan sumbangsih yang besar kepada masyarakat. Selayaknya dunia berkabung atas kepergiannya meninggalkan kehidupan yang penuh pernak-pernik ini dalam usia 84 tahun. Meskipun ia telah tiada, tetapi seakan-akan ia masih hidup. Ia tetap hidup bersama banyak jasanya yang tak pernah mati ditelan zaman.

Bagaimana kita tahu bahwa kita telah sukses jika tidak pernah merasakan kegagalan? Kita tahu bahwa kita berhasil dengan mengetahui apa yang disebut gagal. Seorang anak muda berkata, "Lihat nih *gua*, orang yang tidak pernah gagal dalam ujian sekolah." Kata-kata itu membuat orang yang ada di sekitarnya penasaran. "Wah, *beneran*? Hebat banget *lu*. Emangnya sekolah di mana?" puji seorang anak muda lain. "Ya iya lah *nggak* pernah gagal, orang *gua nggak* pernah sekolah," anak muda itu pun tersenyum kecil.

Tidak pernah gagal dalam ujian sekolah? Tentu saja, sebab ia tidak pernah ikut ujian itu. Jelas jika ia berkata demikian. Namun apakah itu yang disebut sukses?

Hidup ini adalah tentang berjuang, setidaknya berjuang untuk bertahan hidup. Kegagalan bukanlah sesuatu yang asing dan patut ditakuti bagi orang yang ingin sukses dalam perjuangannya. Kegagalan bahkan menjadi sahabat yang selalu menemani kaki kesuksesan melangkah maju.

Thomas Alfa Edison pernah berkata saat diwawancarai setelah menemukan bola lampu, "Banyak kegagalan dalam hidup ini," ucapnya, "dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan ketika mereka menyerah." Sebuah kalimat yang saya rasa mewakili hampir

www.facebook.com/indonesiapustaka

seluruh nasihat untuk tidak pernah menyerah ketika mengalami kegagalan. Pelajaran untuk terus berusaha.

Lebih baik mengalami kegagalan dalam bertindak, daripada tidak pernah gagal karena tidak pernah bertindak. Marilyn Vos Savant pernah bertutur, "Rasa kecewa waktu dikalahkan itu hanya sementara. Putus asa yang membuatnya jadi selamanya." Oleh karena itu, nasihat terakhir dari Marilyn adalah jangan pernah putus asa.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

ISI ULANG

Kami telah berbai'at untuk mendengar dan taat dalam suka ataupun duka, saat segar ataupun lelah, ketika bersemangat ataupun malas, kuat ataupun lemah

- Sa'd ibn Mu'adz -

Setiap orang memiliki gejolak dalam pikiran dan hatinya masing-masing. Terkadang kita begitu bersemangat melakukan sesuatu, tetapi di lain waktu kita sangat berat untuk bergerak sekalipun. Ini sangat wajar. Manusia memiliki tingkat semangat yang naik turun: kadang membara dan kadang hanya menyisakan asap, bahkan dapat padam lalu membeku bersama butiran-butiran mimpi yang berguguran dari ketinggian langit impian.

Setelah kita mengikuti seminar motivasi, atau membaca biografi orang sukses maupun buku motivasi, kita akan merasa bahwa energi semangat juang kita menyala kembali. Namun setelah beberapa waktu, kita akan kehilangan lagi energi tersebut. Oleh karena itu, pertanyaannya adalah bagaimana menjaga energi semangat agar tetap ada?

Energi terbesar bagi Bumi dan segenap makhluknya bersumber dari Matahari. Matahari pun ternyata tidak setiap waktu bersinar. Ia terbit di sebelah timur pada pagi hari, dan tenggelam di ufuk barat saat menjelang malam. Semangat yang kita miliki juga demikian: Ada kalanya ia bersinar dan ada saatnya ia redup. Jika matahari tenggelam lalu purnama menggantikan, maka ketika semangat Anda redup, Anda harus

www.facebook.com/indonesiapustaka

kembali menyalakannya dengan bentuk apa pun yang Anda rasa dapat membangkitkan ruh kekuatan yang sungguh besar itu.

Ada sejumlah cara agar semangat hidup dan berjuang tetap bersemi. Di antaranya adalah:

- Miliki tujuan yang jelas
- Tuliskan cita-citamu di banyak tempat
- Miliki seorang tokoh kebanggaan dengan semangat juangnya
- Seringlah bermuhasabah (menghitung/ megintrospeksi diri)
- Buatlah peta hidup
- Cintai apa yang kita kerjakan

Tujuan hidup adalah yang paling penting agar kita tak kehilangan arah. Umpama menembak, maka harus ada objek yang ingin ditembak, supaya peluru tidak terbuang sia-sia sehingga mencederai orang lain. Tentukan sasaran, bidik, lalu tembak. Jika Anda tidak ingin kehilangan semangat, jangan sampai Anda kehilangan sasaran tembak. Seandainya semangat itu tiba-tiba melemah, maka tujuan akan mampu mengangkat kembali energi juang Anda.

Inilah langkah praktis yang sering dipraktikkan oleh para pelajar, termasuk saya, yaitu menuliskan cita-cita ketika besar nanti di berbagai tempat. Berhubung saya bersekolah dengan sistem asrama, maka ada yang menuliskannya di lemari, pintu kamar, meja belajar, di ruang makan, di kelas, di buku harian, jika perlu di jidat (mungkin ini berlebihan). Ya, semua tempat yang sering saya dan teman-teman lewati, kami tulisi cita-cita agung kami. "Shoffan Ardhika Wijoyo, anak manajemen Universitas Indonesia tahun 2010, S2 di Oxford University, dan gelar doktor diperoleh dari Harvard University," begitulah salah

www.facebook.com/indonesiapustaka

satu mimpi teman saya yang ditulis di meja belajarnya ketika masih berseragam sekolah dulu. Benar saja, langkah pertama mimpinya itu sudah di tangan, yaitu menjadi mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Indonesia. Dengan menuliskan cita-cita itu, setiap langkah kita akan selalu diiringi kekuatan mimpi yang terus membayangi.

Setiap orang memiliki tokoh idola, orang yang kita anggap sebagai panutan dalam banyak hal, terutama atas jasa dan kiprahnya. Untuk menjaga semangat, jadikan tokoh itu sebagai pendorong. Ingat dan pelajari bagaimana ia berusaha tanpa henti. Anda juga harus mampu menjadi seperti orang yang Anda banggakan tersebut.

Manusia tidak luput dari kesalahan akibat sifat khilafnya. Tak terhitung kiranya nikmat yang kita dapatkan dari Sang Maha Pemberi, Allah SWT. Namun selain itu, kita juga telah melakukan dosa yang tak terhingga. Amanah hidup yang dititipkan untuk memberi manfaat kepada orang lain banyak yang kita sia-siakan. Di sinilah diperlukan Muhasabah (mengintrospeksi diri). Berapa lama kita hidup, dan berapa banyak amal baik yang sudah kita lakukan? Berapa banyak nikmat yang diberikan, dan berapa besar rasa syukur kita? Berapa luas ilmu yang kita miliki, dan berapa luas pula manfaat yang kita berikan? Dan masih banyak introspeksi diri lainnya. Di sinilah gelora para pejuang muncul: Ketika ia merasa terlalu jauh dari apa yang diharapkan oleh kehidupannya, ia semangat untuk menjadi lebih baik akan mendesak-desak di lubuk hati terdalam.

Langkah yang kelima adalah membuat peta hidup. Sebagai contoh, coba perhatikan tabel berikut:

www.facebook.com/indonesiapustaka

Usia	Target
22 tahun	Lulus S1 di universitas A dengan predikat *cum laude*
24 tahun	Menyelesaikan gelar master di universitas Negara B (luar negri)
25 tahun	Menjadi wirausaha muda dengan penghasilan puluhan juta
26 tahun	Menikah
Xx tahun	Target yang diinginkan

Dengan adanya peta hidup, kita memiliki tujuan masa depan yang jelas. Bukan sebagai mimpi belaka, melainkan mengubahnya menjadi cita-cita (sebagaimana bahasan pada Bab 5). Letakkan peta hidup Anda di tempat yang menjadikannya sering dilihat. Dengan demikian, Anda akan selalu mengingatkan diri untuk tidak bermalas-malasan karena ada target yang harus dicapai. Kita tidak akan bisa mencapainya dengan berleha-leha.

Yang terakhir adalah mencintai apa yang dikerjakan. Bekerja bukan karena terpaksa, melainkan karena mencintai pekerjaan tersebut. Rasa cinta terhadap apa yang dikerjakan membuat kita menjalani hidup ini dengan kebahagiaan. Guru Ching Hai bernasihat, "Membantu orang lain sama dengan membantu kita sendiri. Kita senantiasa harus membersihkan pikiran kita dan mengamalkan cinta, kasih, serta sayang kita tanpa syarat, tidak mengharapkan imbalan. Itulah jalan terbaik."

Pada akhirnya, jangan sampai Anda kehilangan cahaya semangat. Anda akan kehilangan arah hidup jika berada dalam kegelapan, sampai-sampai Anda tidak tahu apa yang

www.facebook.com/indonesiapustaka

seharusnya Anda lakukan. Ketika energi itu mulai remang-remang dan sayup-sayup ingin mati, segeralah mengisi ulang energi tersebut. Hanya dengan cahaya itulah Anda mampu menatap dunia lebih jauh dan luas.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

ENTAKAN LANGKAH KELIMA

Konsisten

www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

BELAJAR DARI MASA LALU, BUKAN BERGANTUNG PADANYA

Manusia menjadi matang-bijaksana bukan semata karena pengalaman hidupnya, melainkan berdasar sikap dan kapasitasnya terhadap pengalaman tersebut

- George B S -

Sungguh tak terhingga banyaknya orang yang menatap masa depan dalam masa lalu mereka, sehingga mereka tidak berani maju. Itu sama halnya dengan mengendarai mobil tetapi terus melihat kaca spion: Kita hanya melihat barisan mobil lain yang membunyikan klakson agar kita maju, sementara kita terlalu takut menatap ke depan. Jika kita terus begitu, kita hanya memiliki dua pilihan: menabrak orang di depan kita karena tidak melihat ke depan, atau ditabrak dari belakang.

Tahukah Anda, pada tahun 1903, rekor waktu tercepat lari dengan jarak 1 mil (1,6 kilometer) adalah 4 menit 12,75 detik. Kala itu, semua orang beranggapan bahwa tidak mungkin ada yang mampu menyelesaikan lari 1 mil dengan waktu kurang dari 4 menit. Rekor 4 menit 12,75 detik pun bertahan selama lebih dari setengah abad. Namun, dunia kemudian tersentak oleh pencapaian Roger Bannister. Pada 6 Mei 1954, ia mampu memecahkan rekor dengan waktu 3 menit 59 detik. Catatan waktu tersebut meruntuhkan anggapan banyak orang. Yang perlu kita renungkan adalah apa yang terjadi berikutnya. Hanya dalam waktu 30 hari kemudian, terdapat 32 pelari lain yang

www.facebook.com/indonesiapustaka

juga mampu memecahkan rekor tersebut. Dalam satu tahun saja, ada 317 nama tercatat mampu berlari 1 mil kurang dari 4 menit. Atlet Australia bahkan melakukannya 5 kali berturut-turut. Hichan Guerrouj menjadi pemegang rekor baru dengan catatan 3 menit 43 detik.

Apa yang membuat pemecahan rekor lari 1 mil tiba-tiba menjamur setelah Roger memecahkannya? Selama lebih dari 50 tahun, sejarah telah mengekang para pelari untuk berani memecahkan rekor di bawah 4 menit. Apakah mereka tidak mampu? Bukan, tetapi mereka terlalu patuh dengan anggapan sehingga tidak memampukan diri mereka sendiri. Baru setelah Roger Bannister membuktikan bahwa anggapan itu salah dengan pemecahan rekor setengah abad tersebut, bermunculan para pelari lain yang juga tertantang untuk memecahkannya. Terbukti, mereka lebih dari yang disebut mampu. Dapat dibayangkan, hampir setiap hari terdapat seorang atlet lari yang meruntuhkan rekor tersebut. Apakah kita juga mampu? Cobalah dengan keyakinan bahwa kita juga bisa, bukan mengikuti anggapan orang lain.

Ada sebuah gejolak dalam batin saat kita memikirkan apa yang telah terjadi di masa lalu. Ketika kita mengingat sesuatu yang indah, kondisi batin juga akan ikut merasa bahagia. Cobalah kembali ke masa yang paling ingin Anda ulang. Mungkin saat Anda menghabiskan libur panjang bersama keluarga ke Bali, atau saat pertama kali *bangun* cinta (sebab Anda tidak terjatuh saat itu), atau ketika Anda dipanggil ke atas panggung sebagai juara dalam sebuah perlombaan. Saat mengenang masa itu, jiwa Anda merasa tenang, bahkan Anda bisa tersenyum-senyum sendiri.

Sebaliknya, ketika Anda mengingat masa yang paling tidak Anda sukai, secara otomatis tubuh Anda memberi respons yang tidak baik juga. Anda bisa bersedih, tidak

www.facebook.com/indonesiapustaka

bersemangat, mengutuk keadaan, atau berkata "seandainya saya tidak melakukannya, mungkin kejadiannya akan berbeda". Bagaimanapun, semua itu kini tinggal kenangan. Tidak ada yang perlu disesali. Tugas kita bukan mengenang masa itu, karena hanya membuang waktu dan energi. Keadaan yang lalu tidak akan pernah berubah. Sekarang hanya ada satu pilihan, yaitu menjadikannya sebagai pengalaman. Jika itu baik, berusahalah membuatnya terulang kembali di masa depan. Namun jika buruk, berusahalah agar tidak sampai terulang kembali.

Seusai musibah besar tsunami yang memorak-porandakan Nanggroe Aceh Darussalam pada 26 Desember 2004 yang lalu, saya menyaksikan sendiri begitu banyaknya orang yang mengalami gangguan mental. Tak sedikit pula yang nekat mengakhiri hidup mereka sendiri. Jika Anda bertanya alasannya, saya kira kita semua dapat memaklumi. Bayangkan, jumlah korban pada peristiwa minggu pagi itu mencapai ratusan ribu. Hampir separuh dari Kota Banda Aceh dan Meulaboh telah rata oleh tanah, disapu bersih air laut yang mengamuk ke daratan. Negeri Serambi Mekkah lumpuh total. Tidak hanya rakyat Aceh, tetapi dunia juga ikut berkabung.

Banyak yang stres karena rumahnya tak berbekas, kehilangan suami/istri tercinta, anak belahan jiwa, juga orangtua yang masih belum sempat dibalas jasanya, dan sanak saudara yang lain. Saya kembali teringat keluhan seorang bapak ketika kami berada di pengungsian. "Mengapa Tuhan sampai hati mengambil segalanya dari saya. Istri yang paling saya cintai, anak yang telah saya tunggu keberadaannya selama 14 tahun, ternyata lenyap dalam 14 menit. Harta benda semuanya hilang. Oh Tuhan, *ho lon me hudep lon nyoe* (bahasa Aceh yang berarti Oh Tuhan, ke mana akan kubawa hidupku ini)." Beberapa hari kemudian, saya mendengar kabar bahwa beliau mencoba bunuh diri.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Lain halnya dengan saudara saya, *Pak Cik* yang sangat saya banggakan. Beliau juga salah satu dari warga Aceh yang selamat dari bencana besar tersebut. Meskipun ia harus kehilangan istri dan dua anak tercinta, Allah masih memberinya nikmat hidup. Selama beberapa hari, beliau hanya mampu berbaring. Pihak rumah sakit dengan terpaksa menyampaikan berita yang sulit untuk kami terima, yakni kaki Pak Cik saya harus diamputasi. Namun, saya masih ingat keteguhan jiwa beliau yang menanggapi situasi tersebut dengan lapang dada. "Jika itu adalah jalan satu-satunya, saya relakan kehilangan kaki kiri ini. Saya sudah lebih bersyukur masih diberi kesempatan untuk bertobat dan berbuat baik lebih banyak lagi."

Wahai, Sahabat Pemimpi, dapatkah kita bandingkan perbedaan antara seorang bapak yang saya temui di pengungsian dengan Pak Cik saya tadi? Keduanya mengalami situasi yang sama. Nasib Pak Cik saya bahkan lebih mengenaskan karena kakinya harus diamputasi. Namun, mengapa bapak yang saya temui di tempat pengungsian ingin mengakhiri hidupnya, sedangkan Pak Cik saya malah merasa bersyukur sebab Allah masih memberi kesempatan hidup? Di sinilah letak pemaknaan pengalaman. Bagi mereka yang hanya berfokus pada kehilangan segala yang dimiliki, mulai dari harta benda, keluarga, bahkan bagian tubuh mereka, maka batin hanya akan mendekatkan mereka pada kekecewaan dan kesedihan. Bagi mereka, hidup seakan tidak ada artinya lagi. Namun sebaliknya, mereka yang memaknai peristiwa tsunami tersebut sebagai pengalaman yang mendidik agar bisa menjadi lebih baik dan mensyukuri nikmat, maka segala kesedihan atas kehilangan orang-orang yang dikasihi dan harta yang dimiliki akan tetap menjadi sekadar masa lalu. Sungguh suatu pembelajaran kehidupan yang berharga. Keluhan sebesar dan sebaik apa pun tidak

www.facebook.com/indonesiapustaka

akan pernah mengubah situasi yang ada. Yang berlalu biarlah berlalu.

Kita memang sebaiknya berkaca pada sejarah atau pengalaman. Pengalaman selayaknya menjadi cermin yang selalu dibawa ke mana pun kaki melangkah. Menjadi spion yang membantu kita melihat ke belakang untuk memutar roda hidup jauh ke depan. Namun, kita bukan lantas menjadi pengecut untuk melakukan terobosan. Pengalaman sudah selayaknya menjadi guru kehidupan, meskipun tidak menutup kemungkinan jika guru pun punya kesalahan. Maka si murid (kita) punya hak untuk membenarkannya. Jangan pernah takut melakukan kesalahan, sebab kita memiliki banyak kesempatan untuk menyadari bahwa pengalaman salah itu harus dibenarkan. Hilangkan semua anggapan negatif. Belajar dari masa lalu, bukan bergantung padanya.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

NILAI SEBUAH USAHA

Seseorang tidak kalah sampai ia menyerah
Seseorang tidak berakhir sampai ia berhenti

- Edgar A Guest -

Sudah tak terhingga banyaknya orang yang telah merasakan hasil usaha mereka. Ada yang mendapatkan keberhasilan dengan mudah, tetapi tidak sedikit pula yang harus berjuang dengan susah payah. Sifat putus asa telah mereka belenggu agar tidak lepas liar dan melumpuhkan semangat juang. Mereka yang lebih banyak berkeringat akan lebih dikenang zaman daripada mereka yang masih sempat menggoyang-goyangkan sepatu sambil duduk di atas bangku malasnya. Sebut saja Thomas Alfa Edison. Orang tidak hanya berterima kasih atas jasanya menemukan bola lampu, tetapi juga menghormati dan mengenang usaha tak kenal lelah hingga hampir mencapai percobaan yang ke-1000.

Pada tahun 2006 lalu, penghargaan tertinggi yang diberikan kepada orang yang telah berjasa besar kepada dunia, yaitu hadiah Nobel, diserahkan kepada seorang kakek atas usahanya yang tak kenal lelah selama lebih dari 30 tahun. Nobel perdamaian diraihnya sebagai bentuk terima kasih dunia atas jasanya memperjuangkan kesejahteraan kaum lapisan bawah di Banglades. Dialah Muhammad Yunus.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Berawal dari keprihatinannya terhadap kemiskinan yang melanda Banglades, sejak 1974 ia berinisiatif untuk membantu kaum miskin tersebut agar mampu memiliki usaha mandiri. Menurutnya, solusi yang paling tepat adalah memberi mereka uang pinjaman sebagai modal usaha. Sayangnya, pada awal perjuangannya, tak satu pun bank yang mau memenuhi permintaan Muhammad Yunus untuk memberi mereka pinjaman. Bank-bank itu terlalu takut akan kemungkinan uang tersebut tidak kembali. Hanya Bank tempat ia mengajar yang bersedia membantu. Namun setelah sekian banyak peminjam, koperasi sekolahnya tidak mampu lagi menyediakan dana. Akhirnya, ia memutuskan untuk membuka bank sendiri dengan sistem koperasi. Tahukah Anda bahwa ternyata, hampir 10 tahun kemudian bank itu dapat berdiri, tepatnya pada 2 Oktober 1983. Nama bank itu adalah Grameen Bank atau Bank desa.

Tidak cukup di situ, Muhammad Yunus terus berusaha memberikan bantuan pinjaman kepada orang yang benar-benar butuh uang untuk usaha. Sistem peminjamannya mudah. Ia tidak ingin langsung memberikan ikan kepada siapa saja yang butuh ikan, tetapi ia memberikan pancing dan umpan untuk berusaha.

Hingga tahun 2006 saat anugerah Nobel perdamaian itu diberikan, Grameen Bank telah memiliki cabang sebanyak 1.181 yang menangani 42.127 desa di Banglades. Bank tersebut membantu jutaan penduduk mengatasi kemiskinan. Ia bahkan mampu mengganti usaha para pengemis menjadi pemilik usaha sendiri, meski sebatas ruko kecil. Jumlah mereka cukup mengagumkan, ada 47 ribu orang. Berkat jasa itulah ia meraih hadiah Nobel perdamaian. Ia memang bukan berjasa mendamaikan dunia, tetapi ia telah berhasil mendamaikan kemiskinan menjadi kehidupan yang layak, jika perlu disebut berkecukupan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Bayangkan, selama lebih dari 30 tahun ia berjuang. Namun Muhammad Yunus mampu membuktikan bahwa rasa putus asa tidak singgah di hati para pejuang yang tak pernah mengalah. Ia terus berusaha hingga apa yang dicita-citakan dapat diraih. Mendayung perahu perjuangan bukanlah seperti memetik buah anggur di kebun. Dayung tersebut harus terus dikayuhkan ke air. Satu atau dua kayuh tidak cukup membuat kita mencapai daratan yang belum dijamah orang lain. Tidak cukup dengan satu atau dua kayuh pula si perahu dapat menyeberangi samudra kesuksesan. Dayung itu perlu dicelupkan ke air keringat perjuangan ratusan atau bahkan ribuan kali, dikayuh sekuat tenaga. Yakinlah bahwa setiap dorongan dayung tersebut akan mengantar kita semakin dekat kepada kesuksesan.

Nilai usaha itu hanya diketahui harganya oleh para peraih keberhasilan. Harga itu tak akan mampu dibeli oleh siapa pun. Penonton hanya bisa menghitung jumlah bulu di tubuh domba. Artinya, keputusasaan dan ketakutan mereka untuk tetap mendayung perahu kehidupan ini tak kunjung habis. Selamat tenggelam bagi Anda yang melepaskan dayung, kemudian dengan pasrah membiarkan gelombang perkembangan zaman menghantam perahu hingga karam ke dasar lautan penyesalan.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

JANGAN BERHENTI MENCOBA

Saya tidak akan pernah mencapai cita-cita saya
jika saya tidak pernah mencobanya.
- Garth Brooks, Ropin' the Wind -

Nick Vujicic pernah barkata, "Saya ingatkan, kita tidak selalu berhasil pada saat pertama kali mencoba. Apa yang harus dilakukan bila gagal? Mencobanya lagi." Saat berusia 10 tahun, Nick pernah mencoba mengakhiri hayatnya. Anda tahu mengapa? Sebab ia merasa tidak layak hidup. Ia tidak mampu melakukan apa-apa karena tidak memiliki tangan dan kaki. Ia hanya berupa sebongkah badan dengan kepala yang bernapas. Jika kita menjadi Nick, mungkin kita juga akan berpikir hal yang sama.

Namun kemudian, ia yakin bahwa ia mampu melewatinya. Ia bahkan menganggapnya sebagai cobaan, dan Tuhan telah memilihnya untuk menghadapi ujian tersebut.



http://sekolahautismeal-ihsan.com/wp-content/uploads/2010/01/Nick-Vujicic-No-Arms-No-Legs-No-Worries.jpg

www.facebook.com/indonesiapustaka

Dalam hidup sehari-hari, kita telah sekian banyak mencoba. Terkadang kita lelah lalu menyerah pada takdir. Padahal, tidak ada percobaan yang tidak mendekatkan si pencoba pada kesuksesan. Jika kita masih gagal, coba lagi dan lagi. Jangan biarkan rasa lelah membuat kita berhenti mencoba. Sebaliknya, buatlah percobaan itu lelah dengan usaha kita, sehingga ia menyerah dan memberikan apa yang kita inginkan.

Sejak awal penciptaan manusia yang berlangsung di rahim seorang ibu, ada 200–300 juta sel sperma yang berjuang menemukan sel telur. Kemudian, yang mencapai sel telur hanya tersisa sekitar 1000 sel. Selanjutnya, hanya satu sel sperma yang mampu membuahinya. Sel itulah yang lantas mewujud menjadi kita. Satu dari ratusan juta. Saat kita dilahirkan pun tidak terlepas dari perjuangan tanpa lelah itu. Dalam bukunya, *Dare To Fail*, Billy PS Lim mengatakan bahwa setiap bayi rata-rata terjatuh sebanyak 240 kali. Namun setiap kali ia terjatuh, bayi tersebut bangun kembali sebelum akhirnya ia mampu berjalan. Sejak awal keberadaan kita di dunia, kita telah menjadi sosok pejuang yang pantang menyerah. Oleh karena itu, sungguh memalukan jika setelah kita dewasa, sifat lelah bersarang di benak kita.

Pada akhirnya, hasil penelitian Arnold Toynbee, seorang sejarawan ternama yang telah meneliti lebih dari 20 komunitas dunia menyimpulkan, "Masyarakat yang besar pada awalnya terbentuk dari komunitas yang kecil, diuji, lalu menjadi besar dengan ujian-ujian tersebut."

Sekali lagi, yang membuat sebuah peradaban menjadi besar adalah ujian. Ketika diuji, mereka mencoba menyelesaikannya, dan ketika gagal, mereka mencobanya lagi tanpa lelah. Nick kembali mengingatkan, "Apa yang harus dilakukan bila gagal? Mencobanya lagi."



www.facebook.com/indonesiapustaka

BERANI KELUAR DARI MAYORITAS

Bukan karena orang-orang cenderung berpihak padanya kemudian disebut benar. Kebanyakan dari mereka tetap mengambil jalan yang salah.

- Waddaturrahman -

Mode, itulah momok fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Ia bahkan hampir tak dapat dipisahkan dari setiap individu, baik pria ataupun wanita. Mungkin memang kaum hawa lebih banyak menaruh perhatian padanya. Namun, sebagian pria juga tidak mau kalah mengutamakan penampilan. Mereka kita kenal dengan istilah pria metroseksual. Sifat manusia yang cenderung mengikuti mayoritas atau orang tertentu yang menjadi idolanya, menjadikan manusia menghadapi kegilaan pada mode.

Pada 2003, di Tokyo Beauty Center, seorang pria duduk di bawah poster bertuliskan *Gone with the Wind* dengan ribuan mata menyorotinya. Pria itu berbincang-bincang dengan seorang wanita dalam sebuah penawaran produk perawatan wajah. Tak lama kemudian, orang berbondong-bondong mengantre untuk membeli produk tersebut. Satu-satunya daya tarik yang membuat banyak orang berbondong-bondong datang adalah pria yang duduk dan tersenyum itu adalah David Beckham. Demikianlah keganasan pengaruh mode. Pengagumnya terkadang mengeliminasi berbagai kekurangan yang dimiliki produk tersebut. Bagi mereka, produk tersebut cukup terlihat menarik,

www.facebook.com/indonesiapustaka

semenarik David Beckham, walaupun belum dapat dipastikan apakah kapten timnas Inggris pada piala dunia tahun 2006 itu sungguh-sungguh menggunakan produk tersebut. Inilah mode. Gengsi telah menaifkan segalanya, virus ikut-ikutan yang kian mengontaminasi manusia.

Saya rasa, desain *high-heel* yang sekarang menjadi mode nomor satu di dunia persepatuan merupakan salah satu contoh korban mode. Bayangkan, sekiranya seorang perempuan tidak lihai melangkah dengan alas kaki tersebut, bisa-bisa kaki akan terpelintir. Tidak menutup kemungkinan pemakainya akan mengalami cedera, baik terjatuh ataupun terkilir.

Karya seni ini pada awalnya berkembang di Mesir, meski ada juga yang beranggapan telah lahir dari peradaban lain. Selanjutnya, pada tahun 1533 di Italia, sepatu wanita bertumit tinggi digunakan oleh pengantin Catherine de Medici yang menikah dengan Duke of Orleans. Ada pula cerita seorang raja yang pendek bernama Mary Tudor, yang terpaksa memakai sepatu bertumit tinggi agar tinggi badannya sedikit "tertolong". Kisah lain lagi, di tahun 1660, seorang pembuat sepatu bernama Nicholas Lestage membuatkan sepatu khusus untuk raja Louis XIV dengan gaya tumit yang ditinggikan. Sepatu itu selanjutnya menjadi model tersendiri bagi istri Louis XV dengan dibuat lebih melengkung dan kecil. Mulai saat itu, merebaklah mode high heel. Meskipun ada risiko bagi pemakainya, bagaimanapun, sepatu bertumit tinggi kecil itu tetap menjadi prioritas utama para wanita, khususnya dalam acara-acara formal dan pesta. Sekali lagi, inilah yang disebut mode.

Kasus high heel adalah salah satu contoh dari sekian banyak kasus dalam hidup yang menjelaskan bahwa mayoritas tidak semuanya menjamin kebenaran atau jalan kesuksesan. Provokasi media menjadi salah satu faktor penyebab kecen-

www.facebook.com/indonesiapustaka

derungan seseorang terhadap sesuatu. Lihatlah bagaimana dunia percaya dengan filosofi Aristoteles yang menyatakan bahwa bumi datar dan merupakan pusat alam semesta sebelum seorang penjelajah dunia yang telah mengarungi samudra serta menyinggahi berbagai daratan, Copernicus, membantah anggapan itu. Ia lantas mengemukakan teori baru bahwa Bumi ini bulat dan bukan sebagai pusat tata surya, melainkan bagian dari planet yang mengitari Matahari.

Contoh lain menyangkut teori awal mula alam semesta. Ada sebuah pendapat primitif yang mengatakan bahwa alam semesta adalah tetap, sudah ada sejak awal dan tidak berakhir. Pendapat ini dikemukakan oleh kaum materialis yang cenderung meniadakan campur tangan Tuhan Sang Pencipta. Menurut pandangan ini, yang disebut "model alam semesta statis", alam semesta tidak memiliki awal maupun akhir.

Selanjutnya, pada 1929, di observatorium Mount Wilson, California, seorang astronom Amerika bernama Edwin Hubble membuat salah satu temuan terpenting dalam sejarah astronomi. Ia menemukan bahwa cahaya yang dipancarkan bintang-bintang bergeser ke ujung merah spektrum. Ia pun menemukan bahwa pergeseran ini terlihat lebih jelas jika bintangnya lebih jauh dari Bumi. Temuan ini menggemparkan dunia ilmu pengetahuan. Berdasarkan beragam hukum fisika yang diakui, spektrum sinar cahaya yang bergerak mendekati titik pengamatan akan cenderung ungu, sementara sinar cahaya yang bergerak menjauhi titik pengamatan akan cenderung merah. Pengamatan Hubble menunjukkan bahwa cahaya dari bintang-bintang cenderung ke arah warna merah. Ini berarti bahwa bintang-bintang tersebut senantiasa bergerak menjauhi kita.

Tak lama setelah itu, Hubble membuat temuan penting lain: Bintang dan galaksi bukan hanya bergerak menjauhi kita,

www.facebook.com/indonesiapustaka

tetapi juga saling menjauhi. Satu-satunya kesimpulan yang dapat dibuat tentang alam semesta yang semua isinya bergerak saling menjauhi adalah bahwa alam semesta senantiasa memuai

Pemuaian alam semesta secara tidak langsung menyatakan bahwa alam semesta bermula dari satu titik tunggal. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa "satu titik tunggal" yang mengandung semua materi alam semesta ini pastilah memiliki "volume nol" dan "kepadatan tak terbatas". Alam semesta tercipta akibat meledaknya titik tunggal yang memiliki volume nol tersebut. Ledakan hebat yang menandakan awal terbentuknya alam semesta ini dinamakan Dentuman Besar (Big Bang). Teori ini pun dinamai mengikuti nama ledakan tersebut.

Dengan penemuan Teori Big Bang, pandangan bahwa alam semesta tercipta dengan sendirinya dan bersifat statis telah terbantahkan. Orang pun berbondong-bondong memercayai teori baru tersebut. Hanya mereka yang tidak percaya Tuhan saja yang masih berpendirian primitif dengan konsep "model alam semesta yang statis".

Sudah menjadi bagian dari hukum alam, bahwa manusia cenderung mengikuti mayoritas. Sebagaimana dalam dunia politik, ada sebuah kalimat dalam bahasa Latin yang sangat terkenal, "*Vox populi vox Dei*—suara rakyat adalah suara Tuhan". Kalimat tersebut berarti suara terbanyak adalah yang benar. Seandainya kita menghubungkannya dengan konsep demokrasi, *vox populi vox Dei* ini ada benarnya, meskipun dalam sebagian kasus juga terdapat ketidaksesuaian. Namun, apakah selanjutnya kita harus terus-menerus mengikuti yang banyak itu? Perubahan diperlukan demi mencapai hidup yang lebih baik. Setiap perubahan diawali dengan sesuatu yang sedikit. Lambat laun, orang-orang akan mengikutinya sehingga kemu-

www.facebook.com/indonesiapustaka

dian menjadi banyak. Tentu saja, hal itu terjadi dengan syarat kita dapat membuktikan kebenarannya.

Sekarang, yang patut kita renungkan adalah tidak semua yang dikonsumsi oleh mayoritas itu baik atau yang paling tepat. Bahkan, kebenaran itu tidak sedikit mendapat kecaman dan disisihkan. Galileo Galilei dipenjara bertahun-tahun, bahkan hampir dibunuh, hanya karena ia mempertahankan kebenaran bahwa Bumi bukanlah pusat alam semesta, Mataharilah yang menjadi titik perputaran Planet-Planet di tata surya. Namun, di situlah tantangannya. Semakin besar penolakan orang lain, seharusnya semakin besar pula tekad kita untuk bertahan dengan prinsip. Jika kesuksesan adalah milik mayoritas, tak ada gunanya orang mencari cara meraih keberhasilan. Mereka yang berani melawan aruslah yang mendapatkan sesuatu yang lebih dari yang lain, dan itu hanyalah minoritas.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

KETIKA FOKUS MEMBUAI

Apa pun yang menjadi pusat konsentrasi Anda, ia akan memengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku Anda. Ia menyebabkan tiga hal: ketidakpedulian, generalisasi, dan imajinasi.

- Hukum Konsentrasi -

Ada sebuah titik acuan yang merupakan landasan dalam mengambil keputusan. Acuan yang membimbing pelaku untuk bertindak lebih baik dan proporsional. Inilah yang sangat kita butuhkan, yaitu titik acuan dari sebuah kata "fokus". Siapa sangka, fokus ternyata bisa membuat kita terkungkung hanya pada tujuan itu. Hal lain yang "terselip" dalam perjalanan menggapai apa yang kita inginkan menjadi terabaikan.

Ada sebuah penelitian yang sangat menarik untuk kita pelajari bersama dalam topik ini. Hasil penelitian ini menjadi titik acuan penulisan buku *The Invisible Gorilla* oleh Christopher Chabris dan Daniel Simons. Kedua penulis tersebut melakukan penelitiannya di Harvard University. Sebelum menjadi buku, hasil penelitian mereka dipublikasikan pertama kali oleh jurnal *Perception* pada 1999 dengan judul "Gorilla in Our Midst."

Penelitian tersebut melibatkan beberapa responden yang diminta melihat sebuah video operan bola basket yang dilakukan oleh beberapa orang. Para responden diminta untuk menghitung jumlah bola operan yang dilakukan oleh pemain berpakaian merah. Sebenarnya penelitian ini tidak membutuhkan ketepatan hitungan si responden, karena

www.facebook.com/indonesiapustaka

penelitian ini memiliki tujuan yang lain. Di tengah adegan operan bola basket tersebut, terselip adegan seorang wanita yang menyamar sebagai seekor gorila sedang berjalan di tengah lapangan, kemudian menepuk-nepuk dadanya, lalu pergi. Adegan "sumbang" ini berdurasi 9 detik.

Di sinilah inti penelitian tersebut. Peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan berbeda ketika video itu berakhir.

Peneliti : Apakah Anda melihat sesuatu selain pemain dan bola basket?

Responden : Sepertinya tidak ada.

Peneliti : Anda yakin?

Responden : Hmm, mungkin sebuah tulisan huruf "S" di pojok lapangan, tetapi saya tidak tahu ada apa dengan tanda itu.

Peneliti : Apakah Anda melihat seekor gorila lewat di tengah lapangan?

Responden : Melihat apa?

Uniknya, bukan hanya satu dua orang yang tidak menyadari keberadaan sosok gorila yang lewat dan menepuk-nepuk dadanya dalam adegan video tersebut, melainkan hampir sebagian besar dari mereka. Mungkin Anda penasaran dengan penelitian tersebut. Bagaimana mungkin seseorang tidak menyadari keberadaan seekor gorila yang lewat di depan monitor yang sedang mereka perhatikan. Bagaimanapun, itulah hasilnya. Jika tidak percaya, silakan mengulang kembali penelitian sejenis.

Mengapa seseorang tidak menyadari keberadaan gorila yang lewat di tengah-tengah video? Ketidakmampuan para responden melihat adegan tersebut bukan karena mereka buta atau memiliki gangguan penglihatan, melainkan karena ia terlalu fokus pada instruksi untuk menghitung jumlah

www.facebook.com/indonesiapustaka

operan bola pemain berkostum merah. Dalam istilah ilmiah, kondisi ini disebut "kebutaan kurang perhatian". Sekali lagi, ketidaksadaran tersebut bukan karena mereka tak melihat, melainkan karena titik fokus mereka berbeda.

Sahabat Pemimpi, yang ingin disampaikan adalah bahwa ada banyak hal yang "terselip" dalam hidup ini yang kadang luput dari perhatian kita. Fokus memang diperlukan untuk membantu kita mengarahkan diri pada tujuan yang jelas. Meskipun demikian, kita tidak semestinya lantas mengabaikan sisi yang lain. Kita kadang terlalu fokus pada sebuah kesalahan yang dilakukan, padahal ada 10 solusi yang tak terlihat. Kita kadang terlalu fokus pada 10 percobaan yang gagal, padahal ada 100 jalan keberhasilan yang tertutup oleh pengawasan. Kita kadang terlalu fokus pada 100 target yang belum tercapai, padahal ada 1000 kesempatan lain yang terbuka, yang dapat digapai tetapi sirna dari penglihatan.

Kondisi "kebutaan kurang perhatian" ini sudah semestinya menjadi perhatian kita. Jika "kebutaan" tersebut terus dipelihara, kita akan kehilangan banyak hal yang mungkin lebih penting. Misalnya, waktu yang kita habiskan untuk membangun karier, bisa jadi telah menyisihkan kebahagiaan di tengah kehangatan keluarga. Mengejar kenikmatan duniawi semata, membuat kita lengah dengan bekal yang harus kita miliki demi kebahagiaan di akhirat nanti. Masih banyak contoh lain yang terjadi dalam hidup kita sehari-hari

Perlu kiranya kita sepakati bahwa fokus adalah penting, tetapi penting pula untuk menyadari segala yang "terselip" dalam rekaman video kehidupan kita. Dengan demikian, tidak ada "gorila" lewat yang tak terlihat.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

PERLU SEKOLAH ATAU BUTUH SEKOLAH?

Barang siapa meminta bantuan akal, ia akan meluruskannya.
Barang siapa meminta petunjuk pada ilmu, ia akan mengarahkannya.

- Ali ibn Abi Thalib -

Banyak orang salah mengartikan tujuan bersekolah. Menurut Anda, kita perlu sekolah atau butuh sekolah? Bagi saya, kita hanya perlu sekolah, bukan butuh sekolah.

Ada sebuah muatan makna yang membedakan kata "perlu" dan "butuh". Meskipun dua kata itu kerap digunakan untuk mengungkapkan keinginan terhadap sesuatu, tetapi kata "perlu" dan "butuh" bermakna beda dalam konten tertentu. Kita merasa perlu makan atau butuh makan? Jawabannya adalah kita butuh makan. Apakah kita perlu menggunakan kendaraan untuk sampai ke pasar? Jawabannya adalah kita perlu kendaraan. Keperluan tidak selamanya merupakan kebutuhan.

Demikian halnya dengan sekolah. Kita cukup mengatakan kita perlu sekolah. Namun jika Anda bertanya perlu belajar atau butuh belajar? Maka jawabannya adalah butuh belajar. Kita tidak akan lebih baik dari seekor binatang jika tanpa pengetahuan. Itulah sebabnya kita butuh belajar, dan belajar tidak harus selalu di sekolah.

Bill Gates, Soichiro Honda, Harlan "Colonel" Sanders, bahkan Thomas Alfa Edison juga tidak memiliki sertifikat

www.facebook.com/indonesiapustaka

sarjana. Meskipun demikian, sejarah tetap menuliskan nama mereka sebagai sosok yang telah sukses. Majalah *Current*, Amerika Serikat, pernah mengutip perkataan seorang pemuda. Ia berkata, "Apa yang saya inginkan sudah ada di tangan. Saya tidak ingin punya ijazah kemudian bekerja. Menurut saya, pekerjaan hanyalah untuk orang-orang yang lemah." Tahukah Anda siapa pemuda itu? Ialah Mark Zuckerberg, pendiri jejaring sosial Facebook, miliuner termuda dalam sejarah, yang juga memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliahnya di Harvard University.

Tak cukup jari tangan untuk menghitung mereka yang sukses tanpa gelar apa pun. Namun, mereka semua bermodal usaha yang keras dan sebongkah pengetahuan yang terus diasah.

Dewasa ini, tak dapat dipungkiri bahwa untuk mencari pekerjaan, hampir semua bidang mensyaratkan selembar kertas berisi angka-angka nilai. Orang lantas berbondong-bondong "mencari" sertifikat tersebut sebagai bukti bahwa ia pernah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu. Sekolah dianggap sebagai sebuah kebutuhan. Padahal, apa yang kita cari di bangku sekolah selain pengetahuan? Jika Anda ingin bekerja, ikuti aturan tersebut. Namun jika Anda ingin memberikan pekerjaan, buatlah aturan sendiri. Anda tidak perlu pemiliki gelar apa pun untuk membuat aturan dalam "perusahaan" kehidupan Anda sendiri. Yang Anda butuhkan adalah tekad dan pengetahuan.

Di sini saya tidak mengajak Sahabat Pemimpi untuk berhenti sekolah. Saya hanya sekadar menyampaikan posisi sebuah institusi formal pendidikan dalam hidup. Kita sangat perlu sekolah, tetapi sangat disayangkan jika tujuan bersekolah itu hanya untuk mendapatkan ijazah lalu bekerja. Sesungguhnya, sekolah adalah tempat menuntut ilmu, dan ilmu itu sendiri

www.facebook.com/indonesiapustaka

tersebar di seluruh penjuru Bumi dan langit. Sekolah yang paling utama adalah di universitas kehidupan.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

KETIKA ZAMAN BERPIHAK KEPADA MEREKA YANG BIJAK

Raja mengatur orang. Orang bijak mengatur raja.
- Abu Al-aswad -

Dalam buku *The 8th Habit*, Stephen R Covey membagi periode sejarah manusia menjadi lima zaman. Pertama, zaman berburu dan mengumpulkan makanan. Pada zaman ini, manusia bertahan hidup dengan berburu binatang dan memetik buah serta umbi-umbian. Hidup mereka pun berpindah-pindah. Yang kedua, zaman pertanian, yaitu ketika manusia mulai berpikir bagaimana menghasilkan produktivitas yang lebih efisien. Yang ketiga, zaman industri, saat manusia telah menemukan mesin-mesin untuk berproduksi, dan produktivitas pun meningkat berpuluh-puluh kali lipat. Yang keempat, zaman informasi, saat dunia dikendalikan oleh informasi. Alat komunikasi, jejaring sosial, stasiun televisi, media cetak, internet, dan sebagainya, semua itu sangat dibutuhkan sebagai sarana informasi. Di masa ini, bahkan pulsa bukan lagi kebutuhan tersier atau sekunder, melainkan telah menjelma menjadi kebutuhan primer. Kita seolah tidak dapat hidup tanpa pulsa. John Naisbitt pernah berkata, "Sumber kekuatan baru bukanlah uang yang berada dalam genggaman tangan beberapa orang, tetapi informasi di tangan banyak orang." Yang terakhir adalah zaman kebijaksanaan, zaman yang sedang berkembang. Mari

www.facebook.com/indonesiapustaka

kita sedikit mendiskusikan maksud Covey tentang zaman kebijaksanaan.

Pernahkah Anda mendengar atau melihat pengumuman penerimaan karyawan di salah satu perusahaan maupun instansi? Cukup sering tentunya, terutama bagi Anda yang sedang mencari pekerjaan baru. Kiranya, kita sering menemukan beberapa syarat menjadi karyawan adalah memiliki sikap sopan, ramah, cekatan, tanggap, dan dapat dipercaya.

Sementara itu, dalam banyak kasus, kita mungkin hampir setiap hari menemukan sejumlah ormas, mahasiswa, atau kelompok tertentu menyuarakan aspirasi mereka kepada pemerintah. Mereka menuntut keadilan, kesejahteraan, keamanan, dan sebagainya. Mereka meminta para petinggi negeri untuk memedulikan rakyat, berjiwa besar, adil, dan tidak korupsi. Mereka menagih janji-janji indah yang diajukan ketika masih menjadi calon.

Kita pun mungkin memiliki teman, saudara, anak, atau bahkan kita sendiri yang mendapat teguran dari pihak sekolah akibat ulah yang nakal. Hal itu bukan karena kita terlalu sulit menerima ilmu, melainkan lebih kepada sikap dan sifat buruk kita.

Dari semua kasus di atas, ada sehelai benang merah untuk diambil sebuah kesimpulan: Dunia sekarang lebih butuh orang-orang bijaksana. Orang yang mampu menyikapi hidup dengan hati dan kearifan. Minimnya kepercayaan terhadap inteligensi semata membuat banyak orang lebih menghargai sosok yang bertanggung jawab. Ternyata, intelektual saja tidak cukup untuk menjadi seorang yang diharapkan. Kiranya, hal ini sesuai dengan hasil penelitian di Stanford University yang menyatakan bahwa penunjang kesuksesan seseorang adalah 12,5% kepintaran dan akademis, sementara 87,5% lainnya

www.facebook.com/indonesiapustaka

adalah faktor *attitude* yang dimiliki. *Attitude* di sini bermakna sikap, kebiasaan, pendirian, dan moral.

Zaman terus berubah, beranjak dari sebuah peradaban ke peradaban yang lain. Merangkak menggunakan jemari tangan para revolusioner. Mengganti lembar-lembar sejarah yang dulunya ditulis di atas pelepah daun menjadi sebuah alat ketik berlayar canggih. Perubahan itu tetap berusaha mewujudkan hidup yang lebih nyaman dan mudah. Jika zaman sekarang berpihak pada mereka yang bijak, maka ada secercah benih kesuksesan yang tersimpan dalam lubuk hati yang bersih lagi suci. Tidak perlu berkecil hati bagi kita yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan kecerdasan, sebab dunia hampir saja tidak butuh itu semua. Manusia butuh kenyamanan, keadilan, persaudaraan, di samping perkembangan teknologi yang kian menjamur.

Tak hanya itu, Stephen R Covey masih melanjutkan, "Setiap perubahan zaman selalu menyeleksi manusia. Ada yang eksis dan ada yang tergilas." Ada pemburu yang sukses mentransformasi diri menjadi petani, pekebun, dan peternak. Namun, ada juga yang hanya terus mencari di alam liar. Ada petani yang mulai berpikir untuk menciptakan mesin. Namun, lebih banyak pula yang memilih untuk tetap memegang cangkul. Ada yang belajar bagaimana mempermudah menyampaikan informasi, tetapi tak sedikit yang duduk termenung menunggu surat. Pada akhirnya, orang-orang mulai menyadari bahwa hal terpenting dalam menciptakan hidup yang harmonis adalah dengan kebijaksanaan. Dan zaman, sebagaimana analisis Covey, akan tetap menyeleksi manusia. Ada yang eksis dan ada yang tergilas.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

ENTAKAN LANGKAH KEENAM

Tunjukkan

www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

DARI SEKEPAL MENJADI SEGUNUNG

Ketakutan terbesar manusia dalam hidup ini
adalah dilupakan orang lain
- Evita Peron -

Cerita sukses tak selalu bermula dari ide besar. Banyak sukses yang justru lahir dari gagasan sepele. Sukses juga tidak semata karena faktor pengalaman yang mendidiknya menjadi lebih baik. Terbukti, tak sedikit kita temukan orang sukses yang belajar dari pengalaman orang lain. Satu hal yang perlu kita sepakati bagaimanapun jalur yang mereka tempuh, tentunya tak lepas dari usaha dan keberanian menantang risiko.

Sebut saja salah satu kisah sukses Bette Graham, penemu Liquid Paper. Kisahnya bermula dari kebingungan sang penemu. Saat itu, ibu yang bekerja sebagai sekretaris ini kerap stres lantaran pekerjaannya dalam mengetik. Bayangkan, bagaimana pusingnya ia ketika harus membuat hasil ketikan yang rapi dan bersih, sementara ketikannya kerap salah, dan satu-satunya cara untuk memperbaiki kesalahan ketika itu adalah mencoret dan mengetiknya ulang. Hasil ketikan pun terlihat kotor.

Suatu ketika, tanpa sengaja ia melihat seorang tukang cat tengah mengecat. Tukang cat itu ternyata tak sengaja menodai hasil kerjanya. Untuk membersihkannya, pengecat itu kemudian menimpa noda itu dengan cat putih.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Dari situ, Graham terpikir untuk melakukan hal serupa. Ia mencoba menggunakan cat tempera putih berbahan dasar air dan kuas tipis untuk menutup kesalahan ketiknya. Ternyata berhasil. Pada 1957, ketika teman-temannya mengetahui hal ini, Graham mulai mengomersialkan temuannya hingga mampu menjual sekitar 100 botol per bulan. Hebatnya, 15 tahun kemudian, perusahaan yang didirikan berhasil menjual sedikitnya lima juta botol per tahun.

Pernahkah Graham menyangka ia akan menjadi seorang penemu dan sukses dengan temuannya? Mungkin jawabannya adalah tidak. Yang membedakannya dengan orang lain ketika itu adalah daya tanggapnya terhadap peluang. Satu yang pasti, Bette Graham telah berani mengambil keputusan untuk mengomersialkannya. Sejarah kemudian mencatat namanya sebagai sosok perempuan sukses dengan proses temuan yang unik.

Dalam bukunya, *Tipping Point*, Malcolm Gladwell mengatakan, "Ada tiga kaidah dalam mencuatkan suatu hal menjadi wabah. Yang pertama adalah *the power of context* (kekuatan konteks), kedua *the stickiness factor* (faktor kelekatan), dan yang terakhir adalah *the law of the few* (hukum tentang yang sedikit)."

The power of context yang dimaksud oleh Gladwell di sini merupakan penjelasan yang mengacu pada kondisi lingkungan. Rangsangan jiwa yang kita dapatkan dari lingkungan memengaruhi tindakan. Karakter seseorang bahkan dapat dikesampingkan. Orang yang diberitahu akan terjadi ledakan besar di sekitarnya akan lebih khawatir dan tergesa-gesa daripada orang yang diberitahu bahwa situasi aman-aman saja. Hal itu bukan lagi bergantung pada karakter orang yang tergesa-gesa atau lambat, tetapi pengaruh konteks lingkunganlah yang menjadikan orang bersikap sesuai dengan kondisi lingkungan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Pengaruh lingkungan mewabah ke setiap individu yang berada di sana.

Selanjutnya, mari kita jelajahi pikiran Gladwell atas teori *the stickiness factor*-nya atau faktor kelekatan. Jika kita cermati sebuah iklan minuman berenergi, kita akan mendapati seorang kakek yang mengacungkan kepalannya sambil berkata "Roso!". Semua orang lantas menyerap kata "*roso*" itu sebagai jargon dari produk minuman berenergi tersebut. Para konsumen pun berbondong-bondong membeli produk itu karena faktor kelekatan kata "*roso*" tadi. Dengan kelekatan itu pula kita jadi lebih mengenal Mbah Marijan, kakek yang mengucapkan jargon minuman berenergi tersebut. Begitulah kaidah agar sesuatu menjadi wabah, dari sekepal menjadi segunung, yaitu dengan menciptakan kelekatan.

Bagi saya, teori yang terakhir sangat menarik, *the law of the few* atau hukum tentang yang sedikit. Munculnya perubahan diawali oleh sedikit orang. Bila kita mempelajari ilmu manajemen, maka di sana terdapat sebuah istilah piramida emas, yaitu sebuah piramida yang menggambarkan susunan dalam struktur kepengurusan. Semakin ke atas, orang yang bertanggung jawab semakin sedikit. Di bagian paling bawah dan beranggota terbanyak adalah para karyawan (*employees*), setingkat di atasnya dihuni oleh para manajer (*supervise employees*), selanjutnya para *officer*, dan yang berada di posisi puncak adalah direktur utama. Begitulah ketika yang sedikit mengelola yang banyak.

Sekarang, lihatlah di sekitar kita, terlalu banyak orang yang ingin menunjukkan sedikit milik mereka. Kesenangan, kecintaan, kesedihan, juga kekecewaan. Mereka semua ingin membaginya dengan orang-orang di sekitarnya. Memendam segala sesuatu terlalu sulit. Oleh karena itu, kesenangan yang sepercik itu membesar menjadi sesiram, menyiram banyak jiwa yang haus akan kesenangan. Jika kita cermati lebih jauh, kita

www.facebook.com/indonesiapustaka

akan mendapati bahwa kesuksesan juga milik sedikit orang. Bermula dari secuil impian, kemudian beranjak besar menjadi pencapaian yang luar biasa. Pekerjaan sekepal ditimbun untuk mengubahnya menjadi segunung kesuksesan.

Hidup ini adalah belajar, bahkan pembelajaran terbaik berasal dari guru kehidupan. Selama apa kita hidup, semakin banyak pula kita menemukan hal-hal baru dalam hidup. Namun, apakah kita pernah berpikir untuk memanfaatkan hal-hal baru tersebut menjadi sebuah peluang yang mengantarkan kita menuju pintu kesuksesan? Menyepelekan hal-hal kecil adalah salah satu faktor penghambat. Anggapan kita terlalu terbelenggu pada pengalaman orang lain yang meraih kesuksesan dengan inovasi dan terobosan yang terancang dengan baik, lalu melupakan hal-hal sepele yang mungkin merupakan jalannya? Mulai hari ini, hargai perkara-perkara kecil, dan pekalah terhadap kesempatan sebab hidup ini adalah misteri.



www.facebook.com/indonesiapustaka

MILIKI SIKAP POSITIF

Kita belum mengalami kegagalan. Sekarang kita mengetahui seribu hal yang tidak akan berfungsi. Dengan demikian, kita berada lebih dekat untuk mengetahui tentang hal-hal yang akan berfungsi.

- Thomas Alfa Edison -

Sikap berawal dari pikiran, sebagaimana hukum perilaku berbicara, "Apa yang Anda pikirkan adalah yang Anda inginkan. Apa yang Anda inginkan adalah yang Anda lakukan. Apa yang Anda lakukan adalah yang Anda hasilkan. Apa yang Anda hasilkan adalah yang Anda nikmati." Untuk menghasilkan sikap positif, awali dengan berpikir positif agar kita dapat menikmati sikap positif kita.

Seymour dan Fillmore adalah kembar yang memiliki sifat berbeda. Seymour adalah seorang anak optimis sedangkan Fillmore adalah kebalikannya. Setiap malam sebelum tidur, Seymour selalu tidak sabar menanti hari esok untuk melihat wajahnya yang makin tampan. Lain halnya dengan saudara kembarnya yang menganggap bahwa namanya saja merupakan indikasi ia terlahir setengah kosong.

Melihat sifat yang berbeda di antara kedua anaknya, sang ibu mencoba berkonsultasi kepada psikolog. "Pada hari ulang tahunnya, beri mereka kado yang berbeda. Beri Fillmore kado sesuatu yang terbaik, dan hadiahkan pupuk kotoran kuda untuk Seymour. Minta mereka membukanya di tempat yang berbeda," begitu saran psikolog.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Setelah memberi kepada Seymour dan Fillmore di hari ulang tahun mereka, sang ibu memerintah mereka untuk membukanya di dalam kamar yang berbeda. Tanpa sepengetahuan Fillmore, ternyata orangtuanya sedang mengintip dari celah pintu ketika ia membuka kado. Seperti biasa, Fillmore mendesah kecewa sambil berkata, "Aku ingin iMac, bukan Compaq." Beberapa saat kemudian, orangtua kedua anak kembar tersebut terkagum-kagum saat melihat Seymour membuka kadonya. Seymour membuka kadonya, lalu dengan sedikit menutup hidung ia memasukkan tangannya ke kotoran kuda itu. "Hebat sekali! Aku tahu kalau kita akan punya kuda poni di sini," katanya sedikit berteriak.

Inilah yang disebut kekuatan sikap positif.

Semuanya akan menjadi menyenangkan bila sikap itu kita miliki. Bayangkan gejolak hati seorang Fillmore dalam hari-harinya yang selalu dirundung rasa kecewa. Ia merasa bahwa segalanya tidak sesuai dengan keinginannya. Sementara itu, bila kita bersikap seperti Seymour yang menanggapi segala sesuatu yang terjadi sebagai sebuah kebaikan, hidup ini akan menjadi lebih indah.

Setiap orang pasti berpikir terlebih dahulu sebelum mengatakan sesuatu. Kalimat negatif dihasilkan oleh pikiran negatif, begitu juga sebaliknya. Seorang ibu mendatangi sebuah toko pakaian, ia ingin membeli baju untuk suaminya. Saat ia berpaling melihat sebuah kameja, ibu itu berkata, "Wah, bagus sekali kemeja ini. Pantas saja harganya mahal. Cocok dengan kualitasnya." Tak lama kemudian datang seorang ibu yang lain, juga melihat kemeja itu. "Apa? Baju seperti ini saja harganya segini? Bukankah ini sama saja dengan perampokan?" katanya pada pelayan toko.

Apa yang membuat kedua ibu yang ingin membeli baju tersebut memberi penilaian yang berbeda kepada baju yang

www.facebook.com/indonesiapustaka

sama? Ibu yang pertama mengedepankan pikiran positifnya, sedang ibu yang kedua berhaluan negatif. Apakah penilaian tersebut berpengaruh pada baju yang terpajang di etalase toko? Tidak sama sekali. Sama halnya dengan apa yang terjadi pada diri kita saat ingin melakukan sesuatu. Ketertarikan kita atas suatu pekerjaan pada dasarnya berawal dari pikiran kita, positif atau negatif.

Nikmati hidup ini dengan rasa cinta. Terima segala yang terjadi dengan lapang dada, selain terus mencoba untuk melakukan yang terbaik. Ketika kita mengeluh terhadap musibah yang menimpa, atau kegagalan yang menghampiri, sesungguhnya tindakan itu tidak berguna sama sekali. Keluhan hanya membuat energi positif kita berkurang. Sadari bahwa sebaik apa pun kita mengeluh, masalah tidak akan pernah selesai.

Cukup bagi kita untuk mengawali sesuatu dengan sikap positif. Dengan bersikap positif, kita tidak akan merasa kecewa dan putus asa saat terjatuh. Sikap positif akan mengangkat kita dari lubang keterpurukan, dan menyulut api pembakar semangat untuk terus mencoba. Miliki sikap mulia itu agar hidup lebih bermakna.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

SEPATAH KATA, SEJUTA KERJA

Sudah lama kucari orang yang menginginkan tindakan,
tetapi mereka semua menginginkan kata-kata.

- Jalaluddin Ar-Rumi -

Sungguh besar kekuatan kata-kata. Apa yang kita ucapkan adalah doa. Semua yang ada di sekitar kita akan bersaksi atas kata-kata itu. Mulai dari tanah yang diinjak, langit yang memayungi, dinding, meja, bangku, lembar-lembar kertas yang beterbangan, binatang, hingga angin yang berembus juga ikut mengamini kata-kata yang lidah kita ucapkan. Suatu saat mereka akan "menuntut" ucapan kita itu.

Theodore Hertzl adalah seorang pria berkebangsaan Yahudi. Pada 1898 ia berkata kepada dunia. Laut, gunung, gurun, awan, angin, dan semua makhluk yang hidup di hamparan Bumi ini menyaksikan kata-katanya, "Hari ini kuproklamasikan Negara Yahudi Raya di Palestina. Hari ini mungkin aku pantas ditertawakan. Namun selambat-lambatnya 50 tahun lagi, aku yakin bahwa mereka yang mengabdi kepada Zionismelah yang akan tertawa." Walau terdengar keji, tetapi itulah kata-kata yang terucap. Ucapan itu terbukti di kemudian hari. Israel berdiri pada tahun 1948, tepat 50 tahun setelah Theodore Hertzl berproklamasi. Terbukti pula bahwa dunia seakan berada di bawah jempol kaki kaum Yahudi.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Sekarang, mari kita berjalan mundur ke tahun 1912. Di Inggris, seorang bapak berdiri gagah di sebuah pelabuhan. Ia menatap kagum kapal raksasa nan elegan hasil rancangannya. Kapal terbesar yang pernah ada kala itu. Pembuatan kapal itu membutuhkan kucuran dana sebesar 7,5 juta dolar (pada masa itu) untuk merangkai berton-ton besi, kayu, tambang, dan peralatan lain menjadi transportasi laut termewah. Sambil membusungkan dada, bapak itu berkata, "Bahkan Tuhan pun tak mampu menenggelamkannya." Samudra Atlantik menyaksikannya, dan Sang Pencipta pun mendengar kata-kata itu. Anda tahu siapa pemilik lidah yang mengucapkan kata-kata sombong itu? Dialah Thomas Andrew, perancang kapal Titanic. Lihatlah Sahabat Pemimpi, kata-kata itu harus ditelannya mentah-mentah saat kapal itu berlayar untuk pertama kalinya. Sejarah mencatat, 12 April 1912, Tuhan ternyata membuktikan kesombongan kata-kata Thomas Andrew. Kapal Titanic karam akibat membentur gunung es di Atlantik Utara.

Mari sejenak kita berhenti di sebuah istana Turki Usmani, melangkah jauh ke belakang pada abad ke-15. Pada masa itu, hidup seorang pemuda bernama Muhammad Al-Fatih. Ia rajin berlatih mengayunkan pedang, memanah, menunggang kuda, berorasi, dan terus mendekatkan diri kepada Sang Mahaagung, Allah SWT. Semangatnya membara untuk mewujudkan kata-kata proklamator Islam, Muhammad SAW. Tujuh abad yang lampau, ketika ditanya manakah yang lebih dulu dibebaskan, Konstantinopel atau Roma, Rasulullah menjawab, "Kota Heraclius lebih dahulu. Yang menaklukkannya adalah sebaik-baik pasukan, dan pemimpinnya adalah sebaik-baik panglima." Dengan mimpi besar, Al-Fatih muda berkata lirih, "Sayalah yang akan menjadi sebaik-baik panglima itu." Sejarah pun menjawab, Konstatinopel dapat ditaklukkan oleh umat Islam pada tahun 1453. Kekaisaran Romawi Barat yang diagung-

www.facebook.com/indonesiapustaka

agungkan akhirnya runtuh oleh pasukan Sultan Muhammad Al-Fatih, sebaik-baik panglima, seperti yang telah diucapkan oleh Muhammad SAW tujuh abad lampau.

Mari kita sama-sama mencermati ucapan tiga tokoh kita kali ini. Theodore Hertzl, Thomas Andrew, dan Sultan Muhammad Al-Fatih. Kekuatan kata-kata mereka telah terlihat kedahsyatannya. Theodore Hertzl membuktikan kata-katanya, meski bukan ia yang menjadi tokoh pengubah Bangsa Yahudi yang awalnya disisihkan menjadi pengendali dunia. Thomas Andrew juga telah melihat sendiri hasil kata-kata sombongnya. Tidak sulit bagi Tuhan untuk mengaramkan kapal "kecil" di atas samudra yang merupakan setetes air di alam semesta ciptaan-Nya. Atau, bagaimana seorang Sultan Al-Fatih dari Kerajaan Turki Usmani mewujudkan kata-katanya dengan usaha dan perjuangan, sehingga janji Rasulullah tujuh abad lampau menjadi kenyataan. Semua kata yang diucapkan oleh tiga tokoh tersebut telah tercatat kokoh dalam lembar sejarah hidup umat manusia.

Itulah kekuatan sebuah kata. Kata menjadi pemicu untuk mewujudkan mimpi. Namun bagaimanapun, sebuah kata hanyalah sebuah awal. Mewujudkan keinginan kita tak akan cukup dengan kata-kata. Tanpa berbuat, semuanya menjadi nihil. Namun percayalah, apa pun yang pernah terucap dari lidah kita, akan disaksikan oleh apa pun yang ada di antara langit dan Bumi, juga di seluruh penjuru timur dan barat.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

DUNIA HANYA MENGENAL YANG LUAR BIASA

Langit mendadak kelabu. Di sini kita tak sempat lagi
bicara tentang sepi dan membenahi jejak mimpi selama ini
"Hidup tak perlu ditangisi"
Katamu untuk memulai hidup ini
dibutuhkan keberanian namun tak usah berlebihan
karena gerimis luruh pun menyimpan kemungkinan
Sungai tak angkuh tengadah dipermainkan musim
Menjebak hidup kita dari gelombang tak terduga
"Hidup harus lebih dari sekadarnya"

- Budi Laksono -

Bumi yang kita tempati ini merupakan secuil debu di tengah hamparan jagat raya yang sungguh luas. Belum ada kecanggihan alat astronomi yang mampu menghitung secara konkret berapa luas alam semesta ini. Sebagian ilmuwan bahkan beranggapan bahwa alam ini tiada batas. Meluas dan terus meluas menurut Teori Big Bang, atau Dentuman Besar.

Sekarang lihatlah, Bumi yang kecil ini (menurut keseluruhan alam semesta) menampung berjuta spesies makhluk hidup, dan manusia adalah salah satunya. Jumlah manusia saja mencapai 6,5 miliar. Anda yang sedang membaca buku ini merupakan bagian dari 6,5 miliar tersebut. Pada intinya, siapakah kita di atas butiran debu alam semesta yang kita sebut Bumi ini? Bukanlah siapa-siapa melainkan setetes air di bentangan laut lepas Samudra Pasifik. Lalu, apa yang perlu kita banggakan?

Menurut perspektif orang yang pesimis, dunia ini terlalu luas untuk mengenal siapa dia, juga terlalu sempit untuk

www.facebook.com/indonesiapustaka

melakukan hal-hal besar. Oleh karena itu, hidup ini tak lebih dari penggenap silsilah keluarga dan penerus harta warisan turun-temurun yang kian mengecil. Jika demikian, apa gunanya kita hidup? Ada dan tiada sama saja. Atau, yang lebih celaka jika, keberadaannya malah menjadi beban orang lain.

Dengan jumlah manusia yang terlampau besar untuk disebut sedikit, maka hanya orang yang menonjol yang dikenal dunia. Mereka berani melewati garis biasa untuk menuju luar biasa. Karena hanya sedikit orang di bagian luar biasa itu, mereka lantas menjadi unik. Itulah modal untuk dikenal dunia.

Ada tiga faktor agar kita dikenal orang. Pertama adalah karena keturunan. Anak Pangeran William tidak perlu berkarier dulu agar bisa dikenal. Bahkan sejak diberi nama pun dunia telah mencatatnya besar-besar. Kedua adalah faktor kebijakan. Siapa yang tidak kenal raja ke-6 Babylonia bernama Hammurabi dengan The Code of Hammurabi-nya? Atau Abraham Lincoln dengan kebijakan Proclamation of Emancipation pada tahun 1863 yang menghapus perbudakan di Amerika Serikat? Atau Nelson Mandela terhadap penghapusan politik Apartheid di Afrika, dan banyak tokoh lain yang dikenal dengan kebijakan mereka? Faktor terakhir agar kita dikenal adalah dengan berkarya dan berjasa. Sebut saja Ibnu Sina atau Avicenna atas karya dan jasanya di bidang kedokteran, Sir Isac Newton dengan temuan hukum gravitasinya, Shalahuddin Al-Ayubi berkat perjuangan merebut kembali Yerusalem pada perang salib kedua, atau seorang perempuan tangguh bernama Oprah Gail Winfrey dengan acara Oprah's Show yang menjadi acara *talksho*w terbaik di Amerika Serikat.

Ketahui posisi kita masing-masing. Jika kita berasal dari keluarga biasa-biasa saja, maka berusahalah menjadi luar biasa dengan kebijakan atau dengan karya dan jasa. Jangan tanggung-

www.facebook.com/indonesiapustaka

tanggung, lakukan dengan melewati garis kemampuan. Buat yang terbaik dalam hidup, agar sejarah mencatat nama kita sebagai sosok yang pernah hidup dengan memberikan banyak manfaat bagi orang lain.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

MENGULITI INSTRUKSI

Tidak ada masalah yang solusinya tidak dapat dipikirkan oleh akal manusia.

- Voltaire -

Bacalah teks ini hingga selesai.

Tetapi sebelumnya, Anda harus menutup mata.
Teruslah menutup mata, jangan membukanya.

Sepertinya Anda kurang mengerti instruksi,
mohon tutup mata Anda.
Saya katakan sekali lagi, tutup mata Anda.

Cukup! Anda tidak mematuhinya, dan berhentilah membacanya.

Tidak juga Anda patuhi. Ya sudah, baca saja.
.....

Bagaimana mungkin kita dapat membaca tulisan di atas dengan menutup mata? Meskipun instruksinya adalah menutup mata, sesungguhnya itulah yang harus kita langgar agar kita dapat membaca.

Ada ribuan bahkan jutaan "instruksi" dalam hidup kita sehari-hari. Instruksi untuk tidak makan makanan berpengawet. Instruksi untuk menghindari pertikaian karena hanya akan menimbulkan perpecahan. Instruksi untuk mengerjakan tugas

www.facebook.com/indonesiapustaka

agar mendapat nilai bagus. Instruksi untuk menyusun tujuan hidup supaya embusan napas tak menjadi sia-sia, dan masih banyak instruksi lainnya. Namun, memang ada hal-hal tertentu yang instruksinya salah, sehingga kita perlu melanggarnya.

Bukankah kita cukup sering dihadapkan pada pilihan instruksi yang harus diikuti? Contoh kecilnya, kita diinstruksikan untuk belajar saja supaya nilai IP (indeks prestasi) bagus. Namun di sisi lain, kita juga diinstruksikan untuk berkecimpung dalam beragam kegiatan organisasi agar bisa bergaul dengan banyak orang dan menambah pengalaman. Kita pun dihadapkan dengan dua pilihan instruksi. Memang, ada mahasiswa yang berkata, "Bisa juga berorganisasi tanpa harus meninggalkan tugas belajar." Hal itu benar adanya. Meskipun demikian, ketika kita berorganisasi, pasti ada waktu belajar yang terpaksa dieliminasi, dan sebaliknya. Kesimpulannya, kita tetap harus memilih. Satu hal yang pasti, jangan pernah ragu untuk melanggar sebuah instruksi jika kita merasa itulah jalan hidup dan kesuksesan.

Demikian pula halnya dengan tantangan. Tak sedikit orang di sekitar kita yang menginstruksikan untuk tidak melakukan apa yang kita anggap benar. Kita lantas mengikuti mereka, sehingga kita menjadi sama seperti mereka. Jadi, terkadang kita harus melanggar instruksi. Selama itu adalah jalan yang mampu membuat kita sukses, beranilah untuk melanggar instruksi agar terdapat perbedaan antara kita dan mereka.



www.facebook.com/indonesiapustaka

PERSEPSI

Kenyataan adalah persepsi Anda. Jika Anda ingin mengubah kenyataan hidup Anda, mulailah dengan mengubah persepsi Anda.

- Dr. Ibrahim Elfiky -

Dikisahkan di sebuah ruang kelas di suatu sekolah dasar, seorang guru seni rupa memerintahkan para murid untuk menggambar.

"Anak-anak, hari ini kita belajar menggambar. Tiap anak harus menggambar sebuah pemandangan," ujar sang guru di depan kelas. Seketika, anak-anak kecil itu girang membuka tas mereka lantas mengeluarkan buku gambar masing-masing. Sekitar 20-an siswa SD kelas 3 itu lantas mulai menggores-gores lembaran kosong di buku gambar mereka. Seorang siswa di pojok kanan depan kelas menarik ujung pensilnya di atas kertas membentuk dua gundukan yang terlihat saling berimpitan. Ia lalu menyelipkan sebuah bentuk setengah lingkaran. Sepertinya, anak itu menggambar dua gunung dengan Matahari yang mengintip dari selanya.

Sementara itu, siswa yang duduk di bangku paling depan membuat sebuah gunung yang menjulang tinggi. Di kaki gunung itu berderet-deret sawah yang ditumbuhi padi yang hendak dipanen. "Pemandangan yang indah," pekiknya dalam hati.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Mari kita amati anak di belakang sana. Ternyata, gambarnya hampir sama dengan anak yang kedua. Sebuah gunung menjulang tinggi, matahari tersenyum riang melihat sawah-sawah terhampar di bawah gunung itu, dan sebuah jembatan gantung yang menghubungkan dua daratan yang dipisahkan oleh sebuah sungai. "Sungguh sebuah pemandangan yang indah," bisik anak itu. Sekarang, mari kita lihat seisi kelas. Semuanya melukis hal yang sama. Hanya beberapa garis dan warna mereka saja yang berbeda, selebihnya hanya ada pegunungan, sawah, jalan setapak, jembatan, petani, dan sekumpulan burung beterbangan yang seakan saling berbisik, "Indahnya pemandangan ini".

Namun, coba perhatikan salah seorang murid di pojok belakang kelas, sebut saja namanya Andi. Ia melukis dua manusia yang saling bergandengan. Seorang laki-laki dan satunya lagi perempuan. Tepat di belakang dua insan yang digambarnya, terdapat sebuah rumah sederhana dengan taman kecil di depannya. Ya, hanya Andi yang tidak melukis gunung, sawah, ataupun sungai yang mengalir.

Tibalah saat pengumpulan tugas. Guru seni rupa itu mengamati gambar anak didiknya satu per satu. Ia melihat sebuah gambar yang berbeda milik Andi.

"Andi, coba ke sini sebentar," panggil sang guru, memintanya ke depan kelas. "Kamu menggambar apa, Nak? Ibu menyuruhmu menggambar pemandangan. Bukan orang-orangan."

Andi menatap gurunya dengan heran. "Iya, Bu, saya menggambar pemandangan yang paling saya sukai," kata Andi membela diri.

"Coba lihat gambar teman-temanmu. Seperti ini yang ibu maksud," ucap ibu guru sambil memperlihatkan dua, tiga gambar anak-anak yang lain.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Sekali lagi Andi kebingungan, "Ibu hanya menyuruh kami melukis pemandangan, bukan gunung dengan sawah dan Matahari yang bersinar. Jadi, saya melukis ibu dan bapak saya yang sedang berdiri di depan rumah saya karena saya selalu gembira setiap kali memandang orangtua saya. Bukankah itu juga disebut pemandangan, Bu?"

Ibu guru tersenyum sambil berucap, "Kamu benar, Andi."

Sahabat Pemimpi, coba kita renungkan kisah anak-anak sekolah dasar yang mendapat tugas menggambar pemandangan tadi. Mari kita diskusikan soal persepsi. Persepsi yang telah meracuni bertahun-tahun kehidupan kita. Bayangkan bagaimana seorang Andi mengubah persepsi tentang gambar pemandangan. Apakah gambar "pemandangan" hanya sebatas gunung menjulang ke awan, hamparan sawah, dengan sejumlah petani yang sedang mencangkul, sungai yang membelah kaki gunung, dan Matahari yang *sumringah* tepat di puncak gunung tersebut? Bukankah "pemandangan" adalah kata benda dari kata kerja memandang? Bukankah sesuatu yang dipandang (apa pun itu) adalah pemandangan?

Persepsi masa kecil telah mengekang imajinasi kita tentang sebuah pemandangan. Betapa luas makna pemandangan, tetapi dipersempit oleh persepsi pada gunung, sawah, laut, Matahari, dan kawan-kawannya yang lain.

Itu hanyalah salah satu contoh. Ada sekian persepsi lain yang telah membelenggu hidup kita. Persepsi bahwa menjadi menjadi pengusaha itu sulit, padahal telah sekian banyak orang merasakan nikmatnya menjadi pengusaha. Persepsi kuliah itu tidak penting, padahal sudah tak terhitung jumlah cendekiawan hasil tempaan bangku pendidikan. Persepsi bersedekah akan mengurangi harta, padahal dunia tidak pernah mencatat seorang pun yang menjadi sengsara karena keseringan bersedekah,

www.facebook.com/indonesiapustaka

rezekinya malah makin bertambah. Dan banyak persepsi lain yang tanpa alasan.

Masalah akan timbul jika beragam persepsi negatif itu tidak segera diubah. Ia akan menjadi pemecah empedu pahitnya hidup yang terkekang. Karena persepsi, orang menjadi takut bertindak, ragu mengambil keputusan, enggan mencoba, serta banyak "empedu" lainnya. Rene Descartes, seorang filsuf ternama asal Prancis pernah berkata, "*Cogito Ergo Sum*—aku berpikir maka aku ada." Pikiran adalah milik kita, dan kelolalah pikiran itu sebagaimana mestinya. Jangan biarkan persepsi memenggal pikiran positif kita.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HILANGKAN KATA "SEANDAINYA", "KIRA-KIRA", DAN "YA SUDAHLAH"

Ya, Anda tahu kan, saya dulu adalah seorang manusia sebelum saya menjadi seorang pebisnis.

- George Soros -

Kata-kata merupakan salah satu cara untuk menggambarkan kondisi seseorang. Perpaduan situasi dan suasana hati mewujud dalam sikap, raut wajah, juga kata-kata. Ada banyak kata yang mengungkapkan kesedihan, kegembiraan, kekecewaan, atau kebanggaan. Kata-kata tersebut memiliki kekuatan yang sangat dahsyat. Sekarang, kita akan sedikit membahas tentang kekuatan yang dimiliki kata "seandainya", "kira-kira", dan "ya sudahlah". Bukan kekuatan yang mendorong kebaikan, melainkan sebaliknya.

Biasanya, orang berkata "seandainya" ketika mereka merasa telah salah mengambil keputusan atau solusi sebuah masalah.

- Seandainya saya dulu belajar, nilai saya tentunya tidak seperti ini.
- Seandainya saya tidak mencuri, pasti saya tidak dipenjara sekarang.
- Seandainya saya dulu memanfaatkan harta warisan untuk modal usaha, mungkin nasib akan berkata lain.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Masih banyak kata "seandainya" dalam peristiwa lain yang kerap keluar dari lidah. Kata "seandainya" menyiratkan penyesalan. Namun, semua itu tidak akan pernah ada gunanya lagi. Segala sesuatu yang berlalu tak akan datang menghampiri lagi. Kita hanya mampu mengambil pelajaran darinya. Jika semua yang telah lewat hanya meninggalkan sejarah, segera hilangkan "seandainya". Jadikan ia sebagai pengalaman, dan bangkitlah. Jangan buat kita mengatakan "seandainya" yang berikutnya.

Keragu-raguan hanya akan membuat kita kehilangan banyak waktu, sedang waktu adalah harta terbesar yang dimiliki manusia. "Kira-kira" adalah akar dari rasa ragu tersebut.

- Kira-kira kalau saya berlatih selama dua jam setiap hari, apakah saya dapat memenangkan pertandingan?
- Kira-kira saya bisa tidak ya masuk kelas tepat waktu? Pelajaran akan dimulai lima menit lagi.
- Kira-kira besok Matahari akan terbit dari timur atau barat?

Kita boleh mengumpulkan "kira-kira" itu jika kita merasa memiliki kehidupan yang kedua. Jika tidak, tinggalkan kata itu. Jangan menumbuhkan keraguan dalam diri, karena ia hanya akan melumpuhkan keberanian dan memanjakan penyesalan agar tetap setia di samping kita.

Kata terakhir yang harus kita hilangkan adalah "ya sudahlah".

- Saya masih tidak mampu membahagiakan orangtua, anak, dan istri, tetapi ya sudahlah.
- Ya sudahlah, memang sudah takdir saya kalah.
- Ya sudahlah, biar dia saja yang mengambilnya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Apa yang kita inginkan setelah mengucapkan "ya sudahlah"? Tidak ada, selain kepasrahan. Sebelumnya, kita perlu menyamakan makna kepasrahan yang termuat dalam kata "ya sudahlah" di sini. Jika kita mengaitkan kepasrahan dengan ikhtiar dan doa, hal itu tidak menjadi masalah, justru sangat baik. Dalam hidup sehari-hari kita sering menyebutnya dengan istilah "tawakal". Namun dalam diskusi kita kali ini, kepasrahan merujuk pada sifat acuh terhadap situasi yang ada. Pasrah terhadap apa pun yang terjadi. Merendah diri seperti itu tidak akan membuat perubahan apa pun. Kita hanya menjadi pribadi "ya sudahlah". Jika kita gagal, "ya sudahlah".

Lengkaplah apa yang mendasari seseorang untuk memelihara kegagalan. Kata "seandainya" menggambarkan penyesalan, kata "kira-kira" menghasilkan keraguan, dan "ya sudahlah" hanya berbentuk kepasrahan. Lihatlah bagaimana orang-orang kufur di hari kiamat nanti berkata "seandainya dulu saya jadi tanah". Ungkapan itu merupakan bentuk penyesalan atas dosa dan kelalaian mereka atas waktu yang diberikan.

Abu Thalib, paman Rasulullah, berkata, "Kira-kira jika saya masuk Islam, apakah akan melunturkan kepercayaan leluhur saya dan berkhianat kepada Bani Hasyim?" Sampai akhir hayatnya, kata "kira-kira" itu tetap tidak menjadi kenyataan, hanya sebagai keraguan semata. Sama halnya dengan seorang panglima perang yang membiarkan kotanya diporak-porandakan oleh bangsa Mongolia pimpinan Genghis Khan tanpa perlawanan yang berarti. Ia hanya berkata "ya sudahlah".

Kembali, kita harus memahami betapa besar pengaruh perkataan yang kita ucapkan. Perkataan menggambarkan segala bentuk perasaan, kondisi, dan kepribadian. Tugas kita sekarang adalah berusaha agar langkah kita selanjutnya tidak lagi dihiasi oleh kata "seandainya", "kira-kira", dan "ya sudahlah".

www.facebook.com/indonesiapustaka

Sekarang saatnya melakukan yang lebih baik. Bukan waktunya lagi mengangankan masa lalu, memperkirakan masa depan, maupun menyudahi segala yang terjadi dengan kepasrahan.



www.facebook.com/indonesiapustaka

SETITIK HARAPAN DALAM PARAGRAF KESUKSESAN

Masa lalu adalah mimpi, masa depan adalah proyeksi. Hidupmu saat ini yang diwarnai cinta mendalam pada Allah membuat masa lalu menjadi mimpi yang indah dan masa depan penuh harapan.

- Dr. Ibrahim Elfiky -

Bagi Sahabat Pemimpi yang senang nonton film, terutama yang berasal dari luar negeri, mungkin Anda pernah menonton *The Shawshank Redemption*. Film ini memiliki rating tertinggi di Internet Movie Database, yaitu 9,2 dari 10. Film ini berkisah tentang perjalanan hidup orang yang ditahan di penjara khusus laki-laki, padahal ia tidak melakukan kesalahan. Penjara tempat ia ditahan sangat mengenaskan. Penjara itu bernama Shawshank.

Dalam film itu, dikisahkan kehidupan seorang pria bernama Andy Dufrese (Tim Robbins). Ia divonis bersalah atas pembunuhan istrinya, padahal ia tidak melakukan pembunuhan itu. Di penjara, ia bertemu dengan banyak pria lain, termasuk Red (Morgan Freeman).

Sekarang, mari kita renungkan hikmah dalam film Shawshank yang menjadikannya sebagai film terbaik hingga sekarang meski telah dirilis sejak 1994 lampau. Andy adalah sosok yang berpendidikan. Ia adalah manajer sebuah bank sebelum dijebloskan ke penjara. Selain itu, ia juga senang menyusun bebatuan karena ia memahami ilmu geologi.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Ada sebuah percakapan menarik antara Andy dan Red pada menit ke-103. "Zihuatanejo," kata Andy, menyebutkan sebuah pulau kecil di Pasifik, dekat Meksiko. "Di sanalah tempat aku ingin menghabiskan sisa hidupku. Membuka hotel kecil tepat di pantai. Membeli beberapa perahu tua yang tak berharga, lalu memperbaikinya menjadi baru. Dengan perahu itulah aku akan membawa tamu-tamuku keluar." Senyum merekah dari kedua bibirnya. Andy sedang membayangkan bagaimana ia dapat keluar dari penjara, dari hukuman seumur hidupnya atas fitnah membunuh istri dan selingkuhan istrinya, lalu tinggal di Pulau Zihuatanejo.

Sekarang Red angkat bicara, "Aku tidak berpikir aku dapat hidup di luar sana. Aku berada di sini hampir sepanjang hidupku." Dengan tatapan tajam, Andy membalas, "Kau meremehkan dirimu sendiri."

"Aku rasa tidak," kata Red lirih. "Perlu kau ingat, kita terlalu sibuk dengan situasi. Oleh karena itu, pilihlah, sibuk untuk hidup atau sibuk untuk mati," tandas Andi sambil berjalan meninggalkan Red.

Beberapa waktu kemudian, di suatu pagi, seperti biasa para narapidana harus bergegas keluar ruang tahanan, dan absen terlebih dahulu. Andy tidak tampak keluar. Ruangannya diperiksa. Sungguh mengejutkan karena ternyata Andy benar-benar tidak ada. Di ruang tahanannya ternyata ada sebuah lubang yang mengantarkan Andy keluar dari penjara. Meskipun terowongan itu menerobos melewati pipa pembuangan yang baunya tak terbayangkan, tetapi Andy sanggup melewatinya. Seseorang butuh waktu 600 tahun untuk menembus tembok penjara itu hingga mampu keluar, tetapi Andy mampu melakukannya kurang dari 20 tahun.

Singkat cerita, Red akhirnya dibebaskan pula. Pada awalnya ia merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan dunia lu-

www.facebook.com/indonesiapustaka

ar. Namun kemudian ia merasakan gairah hidup setelah menemukan pohon ek di padang rumput Buxton. Sesuai pesan Andy semasa di penjara, ia ingin Red memiliki apa yang dikuburnya di bawah pohon itu. Ternyata, di sana terdapat sejumlah uang dan sepucuk surat. "Jika kau membaca surat ini, kau telah bebas," tulis Andy. Surat itu ternyata baru diletakkannya di tempat itu ketika telah berhasil keluar dari penjara. Surat itu berisi permintaan Andy agar Red datang ke pulau kecil impian Andy, Zihuatanejo. Di pengujung surat, Andy menulis, "Ingatlah, Red, harapan adalah sesuatu yang bagus, mungkin yang terbaik, dan sesuatu yang baik tidak pernah mati."

Dengan gairah itu pula, Red berangkat menjumpai sahabatnya, Andy, di Zihuatanejo. Red berbisik lirih dalah hati, "Aku rasa gairah ini hanya bisa dirasakan oleh orang bebas. Orang bebas yang akan memulai perjalanan jauhnya. Aku *berharap* aku bisa berhasil melewati perbatasan. Aku *berharap* bertemu dengan temanku dan menjabat tangannya. Aku *berharap* birunya Pasifik sebiru yang selama ini kuimpikan."

Inilah yang disebut harapan. Setitik gairah yang membuat hati dan semangat tak pernah mati. Ia membuat kita tetap berani mengais kemungkinan dalam kemustahilan. Harapan Andy untuk keluar penjara hampir dapat disebut mustahil. Namun, ia membuktikan bahwa 600 tahun penggalian untuk menembus tembok dapat dilakukannya kurang dari 20 tahun.

Kita masih dapat menjalani hidup ini karena kita masih memiliki sebongkah harapan. Tanpa harapan, tidak ada gairah untuk hidup, atau tepatnya lebih baik mati saja. Jangan pernah mengabaikan secuil pun harapan. Pendamlah ia dalam dadamu, aliri bersama darahmu, dan hiruplah di setiap tarikan napasmu. Suatu saat kita akan mampu mewujudkan harapan itu menjadi kenyataan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Berharaplah tentang apa pun yang kita inginkan. Berhenti berharap hanya menjadikan kita sebagai sosok yang bukan siapa-siapa. Berharap menjadi juara olimpiade, berharap memiliki perusahaan sendiri, berharap agar lulus kuliah dengan predikat *cum laude*, berharap memiliki pasangan yang cantik atau ganteng lagi baik hati, dan berharap supaya dapat mengakhiri hidup ini dengan kebaikan. Jangan pernah berhenti berharap. Setitik harapan adalah bagian terpenting dalam paragraf kesuksesan.



www.facebook.com/indonesiapustaka

ENTAKAN LANGKAH KETUJUH

Maknai

www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

KETIKA CUKUP TAK TERHINGGA

Hargai segala yang Anda miliki, dan Anda akan memiliki lebih lagi. Jika Anda fokus pada apa yang tidak Anda miliki, Anda tidak akan pernah merasa cukup dalam hal apa pun.

- Oprah Winfrey -

Dikisahkan bahwa dahulu pernah ada seorang raja yang sangat kaya lagi kikir. Raja itu gemar menimbun harta. Ia tidak pernah merasa cukup dengan harta yang dimiliki. Ia ingin terus menambah hartanya. Hingga suatu ketika, tak ada lagi peti yang bisa memuat hartanya karena terlalu banyak. Ia lantas membangun sebuah ruang rahasia yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri. Setiap hari, sang raja selalu mendatangi ruangan itu untuk sekadar memastikan bahwa tidak sekeping logam pun hilang.

Suatu ketika, ia lupa menutup pintu ruangan tempatnya menimbun harta. Tiba-tiba, angin bertiup kencang membuat pintu bergerak kencang dan tertutup. Hebatnya, pintu itu secara otomatis terkunci ketika ditutup. Sang raja lupa membawa kuncinya ke dalam. Kunci itu masih tertancap di pintu bagian luar. Terperangkaplah ia bersama harta yang ia banggakan itu.

Hari berganti, dan orang-orang mulai kehilangan raja tersebut. Seluruh rakyat diperintahkan untuk mencari sang raja. Setelah pencarian sekian lama, akhirnya salah seorang pengawal kerajaan menemukan sebuah ruangan yang tidak ia ketahui sebelumnya. Pelan-pelan ia mendekati ruang misterius

www.facebook.com/indonesiapustaka

tersebut. Disentuhnya kunci yang masih menempel. Beberapa detik kemudian pintu pun terbuka. Sungguh terkejut pengawal itu ketika menemukan seseorang yang tergeletak tak bernyawa di atas tumpukan kepingan emas. Ia lebih terkejut saat melihat sosok mayat itu ternyata adalah rajanya yang telah sekian lama menghilang.

Kata yang sangat sulit diucapkan adalah "cukup", sedangkan yang paling sering kita ucapkan adalah "kurang". Kita merasa gaji yang didapat kurang banyak. Mobil yang kita miliki kurang mewah. Rumah yang kita tempati kurang besar. Orangtua yang membesarkan kita kurang baik. Istri kurang setia, suami kurang perhatian, anak kurang berbakti, sampai kita merasa diri kita kurang enak dipandang. Semua serba kurang.

Sekarang, coba ganti kata kurang menjadi cukup. Gaji yang saya terima sudah cukup dengan kebutuhan saya. Mobil juga sudah cukup mewah. Rumah ini cukup untuk ditempati keluarga saya. Kebaikan orangtua saya lebih dari cukup. Istri cukup setia. Suami cukup perhatian. Anak-anak cukup berbakti. Dan saya rasa wajah saya cukup enak dipandang. Semuanya serba cukup.

Sungguh indah hidup ini jika kita mampu dengan bijak mengganti kata kurang menjadi cukup. Tak ada lagi beban untuk menikmati indahnya kehidupan. Manusia memang tidak akan pernah merasa puas, dan merasa selalu kurang. Sifat ini baik jika menjadi pemicu tindakan perbaikan dan kemajuan dalam hidup. Namun, akan sangat menyakitkan jika kemudian membuat kita terbebani. Merasalah cukup atas apa yang kita peroleh dari sesuatu yang kita usahakan, tanpa lupa untuk melakukan yang terbaik.

***

www.facebook.com/indonesiapustaka

BERSYUKUR

Sebagian besar dari kita tidak mensyukuri apa yang sudah kita miliki, tetapi kita selalu menyesali apa yang belum kita capai.

- Schopenhauer -

Sifat manusia memang tidak pernah puas akan apa yang telah dimilikinya. "Andai saja saya punya sepeda, pastinya tidak perlu berlelah-lelah berjalan kaki." Setelah sepeda ia miliki, kata-katanya akan berubah, "Jika saya punya motor pribadi, pastinya saya tidak usah meminjam ke tetangga untuk keperluan mendesak." Belum lunas kredit motor barunya, segera ia meminta mobil agar tidak kepanasan di siang hari dan terhindar dari basah ketika hujan turun. Selanjutnya, muncul keinginan untuk memiliki rumah mewah, vila dengan pemandangan yang indah, dan seterusnya. Manusia tak akan pernah puas. Ini adalah sifat dasarnya.

Sifat tidak pernah puas ini memiliki sisi positif dan negatif. Bernilai positif bila sifat itu membuat kita tidak berhenti berusaha untuk mendapatkan lebih. Sebaliknya, bernilai negatif jika malah menjadikan kita sebagai makhluk yang tidak tahu terima kasih kepada Sang Pemberi, Tuhan semesta alam.

Seorang anak diberi uang 100 ribu rupiah oleh orangtuanya sebagai uang jajan selama seminggu. Di tengah perjalanan ke sekolah, ia kehilangan uangnya sebesar seribu rupiah. Ia

www.facebook.com/indonesiapustaka

mencari ke mana-mana, tetapi tetap saja tidak menemukannya. Seorang bapak menghampirinya dan menanyakan apa yang ia cari. Anak itu menjelaskan permasalahannya kepada si bapak. Setelah mengetahui bahwa anak tersebut kehilangan uang, si bapak kemudian memberikan dua lembar seribu rupiah kepadanya sebagai ganti, agar ia tak perlu mencari lagi dan bisa segera berangkat sekolah. Namun setelah diberi uang, anak itu masih berwajah murung. "Kamu kenapa? Kan Bapak sudah mengganti uangmu yang hilang. Lebih malah," ucap bapak itu. Sambil tertunduk, anak itu menjawab, "Jika uang saya tidak hilang, sekarang uangnya akan menjadi 102.000."

Lihatlah, Sahabat Pemimpi, betapa rakusnya kita pada yang bersifat dunia. Kita kadang menyesali apa yang sudah hilang, padahal Allah menggantinya dengan yang lebih baik. Seandainya anak tersebut tidak kehilangan seribu rupiah, mungkin ia tidak berjumpa dengan bapak yang kemudian memberinya uang dua ribu. Oleh karena itu, jangan pernah menyesali apa yang sudah hilang atau yang belum kita miliki, tetapi bersyukurlah atas apa yang kita miliki.

Renungkan siapa diri kita sekarang. Masih banyak orang bernasib lebih buruk dari kita. Jika kita masih punya makanan untuk dikonsumsi tiga kali sehari, bersyukurlah. Lebih dari 220 juta orang di dunia ini kesulitan memenuhi "kewajiban" tiga kali sehari itu. Jika kita masih dapat menikmati air bersih, baik untuk bersuci maupun untuk diminum, bersyukurlah. Lebih dari 20 juta orang kesulitan mendapatkan air bersih, bahkan harus berebut untuk seteguk air yang masih diragukan kebersihannya untuk diminum. Jika kita masih memiliki kendaraan, walaupun berupa motor butut, bersyukurlah. Tidak cukup jari tangan menghitung mereka yang masih menggunakan kaki sebagai sarana "transportasi". Terakhir, punyakah Anda rumah untuk berteduh di kala hujan dan berlindung dari terik Matahari? Jika

www.facebook.com/indonesiapustaka

iya, bersyukurlah. Karena masih sangat banyak saudara-saudara kita yang belum merasakan hangatnya keluarga di dalam bangunan yang layak huni. Mereka berserakan di pinggir jalan dan di bawah jembatan. Jadi, apa yang kita keluhkan? Tidak ada, maka bersyukurlah.

Ada sebuah kaidah hidup yang harus kita miliki agar kita berada dalam koridor sisi positif dari sifat tidak pernah puas. Jika itu menyangkut masalah material, lihatlah yang di bawah. Namun, jika kita berbicara soal moral, liriklah mereka yang ada di atas. Artinya, kita harus selalu bersyukur atas apa yang kita miliki, sebab masih banyak orang yang kondisi ekonominya berada di bawah kita. Jadi, lihatlah yang di bawah supaya kita bersyukur. Sedangkan dalam berbuat baik, liriklah mereka yang ada di atas kita. Kita mungkin hanya akan ikhlas bersedekah sebesar Rp10.000,00. Namun, lihatlah orang yang dengan mudahnya mengeluarkan lembar Rp100.000,00 meski hanya itu yang ia miliki. Dengan demikian, kita terus memupuk rasa syukur dan berlomba-lomba dalam kebaikan.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

BERPERAN DI BALIK LAYAR

Setiap orang mulia menjadi mulia dan setiap orang sukses menjadi sukses ketika ia mengerahkan segenap kemampuan dan konsentrasinya untuk tujuan yang positif.

- Mardil -

Dunia perfilman belakangan ini begitu banyak mengangkat tema horor, atau lebih tepatnya menokohkan sosok hantu. Pocong, kuntilanak, sundel bolong, genderuwo, hantu beranak, hantu rumah tua, hantu *blau*, dan berbagai jenis makhluk angker lainnya. Jika Anda bertanya apakah ada yang meminati film-film tersebut? Saya tidak perlu menjawabnya karena Anda sendiri tahu bagaimana menjamurnya penggemar film bergenre ini. Namun jika kemudian Anda bertanya apakah mereka ingin bertemu dengan "tokoh-tokoh" angker dalam film tersebut di dunia nyata mereka? Saya akan menjawab bahwa saya sendiri harus menyiapkan mental yang kuat untuk sekadar melihatnya.

"Orang menonton film hantu karena mereka memang ingin ditakut-takuti. Jika tidak, mereka tak akan melakukannya untuk yang kedua kali," ungkap Jeffrey Goldstein, editor buku *Why We Watch*, sekaligus profesor psikologi sosial dari Universitas Utrecht, Belanda.

Menurut pendapat David Rudd, dekan College of Social and Behavioral Science, University of Utah, orang menyukai ketakutan dan berusaha mencari ketakutan lewat film horor

www.facebook.com/indonesiapustaka

karena mereka tahu bahaya yang mereka rasakan palsu. Mereka tahu benar bahwa sebenarnya mereka baik-baik saja. Kesadaran itu mengusir rasa takut dan bahkan membuat gembira. Rudd mengatakan bahwa remaja dan orang dewasa umumnya mampu menakar rasa takut yang diakibatkan oleh pengalamannya. Misalnya, mereka tahu bahwa menonton film horor tidak akan menyebabkan ancaman fisik, hanya ancaman psikologis kecil.

Sebenarnya, kita tidak sedang membahas film horor. Kita hanya mengambil replika dari para penggemar film ini. Mereka menikmati filmnya, tetapi tidak pernah punya keinginan untuk mengalami situasi itu di dunia nyata. Lain halnya dengan film *Harry Potter*. Meski harus bertarung sengit dengan Lord Voldemort, para penggemarnya begitu antusias ingin menguasai ilmu sihir seperti Harry dalam dunia nyata mereka. Atau, film *Ayat-Ayat Cinta* membuat banyak wanita mendamba sosok lelaki seperti Fahri.

Sebagian besar dari kita mungkin menggemari film horor. Penikmat di balik layar, yang menutup mata ketika setannya muncul, atau berkeringat dingin di saat-saat menegangkan. Bahkan, seusai menonton tak jarang film tersebut terbawa mimpi, atau malah merasa ketakutan ke kamar mandi sendirian padahal sebelum menonton film tersebut melewati hutan bambu saja menolak untuk ditemani. Tokoh-tokoh dalam film itu begitu menghantui pikiran. Semakin kita memikirkannya, semakin jelas pula ia berada di samping kita. Kita pun merasa situasi di sekitar kita semakin ganjil. Ada yang mengaku melihat bayangan lewat tiba-tiba, setelah diusut ternyata kucing. Ada pula yang menceritakan bahwa ia mendengar suara tangisan wanita, padahal cuma rengekan bayi, dan banyak peristiwa ganjil lainnya yang dihasilkan oleh pikiran kita sendiri. Meskipun film horor membuat para penontonnya mengalami mentalitas

www.facebook.com/indonesiapustaka

yang rendah terhadap kegelapan dan kesendirian, tetap saja penggemarnya tidak menurun. Meskipun demikian, jika kita bertanya apakah para penonton itu ingin merasakannya di dunia nyata, sekali lagi saya berani menjamin bahwa tidak ada yang menjawab "iya". Semuanya merupakan penikmat di balik layar.

Mari sama-sama kita mengambil pelajaran dari kasus film setan-setanan itu dan para penontonnya dalam kaitan dengan kehidupan sehari-hari. Lihatlah, Kawan, betapa banyak kita menyaksikan atau mempelajari perjalanan hidup orang-orang sukses. Meraka berjuang di atas panggung kehidupan mereka. Sekarang, lihatlah diri kita. Sebagian besar dari kita terlalu senang menikmati keberhasilan orang lain dari tulisan dan kata-kata mereka. Hanya sedikit yang berani mengalaminya di kehidupan nyata ini. Kita hanya menjadi pendengar dan pembaca, bukan sebagai pelaku. Seharusnya, dengan mengetahui bagaimana perjuangan mereka yang telah menikmati kesuksesan, kita menjadi lebih bersemangat untuk berjuang menggapai mimpi.

Sayangnya, kita terlalu senang melihat orang-orang sukses di atas panggung perjuangan mereka. Namun, kita terlalu takut menghadapi apa yang mereka hadapi dalam dunia nyata. Selama kita hanya menonton dan menikmati dari depan layar, selamanya kita hanya akan menjadi penonton dan tidak pernah naik ke panggung sebagai juara.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

KETIDAKMUNGKINAN ITU ADA

Hebat adalah untuk melakukan satu hal yang biasa dengan cara yang tidak biasa.

- Booker T Washington -

Kita sering menemukan sesuatu yang bertolak belakang atau ketidaksesuaian dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang pengemis yang memiliki rumah mewah, pelajar yang tidak mau belajar, penegak hukum yang malah terbelit hukum; bahkan alam juga telah tidak selaras dengan kodratnya: musim kemarau kebanjiran dan di musim hujan sawah-sawah menjadi kering. Segala sesuatu tidak ada yang dapat memastikan secara tepat, ada hal-hal tertentu di balik ketidaksesuaian tersebut.

Tidak seorang pun yang dapat menyatakan secara konkret apa yang ada di balik fisik seorang individu. Psikolog hanya mampu menerka-nerka. Rahasia pribadi yang meliputi beragam kesesuaian dan ketidaksesuaian hanya dapat dipahami setelah digali.

Impossible is nothing. Para motivator sering mengucapkan kalimat itu. Tiga kata yang dapat membakar semangat yang hampir atau telah padam sehingga kembali menyala. Motivasi yang mengatakan bahwa tidak ada yang tidak mungkin dalam hidup ini dengan syarat kita mau terus mencoba, berusaha, dan berdoa.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Pada era perang dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, persaingan semu teknologi terjadi demikian seru. Uni Soviet dengan arogan membanggakan kemampuan teknologi antariksanya yang berhasil meluncurkan satelit buatan pertama di dunia dengan nama Sputnik I pada 4 Oktober 1957. Amerika Serikat membalas dengan meluncurkan satelit pertamanya yang dinamai Explorer I pada 31 Januari 1958. Pada 12 April 1961, Uni Soviet kembali memimpin dengan meluncurkan manusia pertama ke angkasa luar, Yuri Alekseyevich Gagarin, seorang mayor Angkatan Udara Uni Soviet yang meluncur dengan kapsul Vostok I. Kurang dari sebulan kemudian, Amerika Serikat meluncurkan astronaut pertamanya, Alan B Shepard dengan kapsul Mercury 7.

Bulan menjadi sasaran berikutnya dari kedua negara yang tengah bersaing itu. Uni Soviet mendahului dengan mengirim wahana tak berawak, Lunik II, pada 14 September 1959. Wahana ini tercatat sebagai wahana buatan manusia pertama yang mendarat di permukaan Bulan. Sayangnya, Lunik II mendarat secara keras. *Hard landing* ini mengakibatkan seluruh peralatan yang dibawanya rusak sehingga tidak mampu mengirimkan data apa pun ke Bumi. Uni Soviet baru berhasil mendaratkan wahana yang mampu melakukan pendaratan mulus (*soft landing*) pada Februari 1966 melalui wahana Lunik IX.

Sementara itu, Amerika Serikat baru berhasil mengirimkan wahana untuk melakukan pendaratan mulus pada 1966. Setahun kemudian, sebuah wahana Amerika Serikat lainnya berhasil mengirimkan gambar TV pertama dari permukaan Bulan. Puncaknya terjadi pada 17 Juli 1969, ketika Neil Amstrong dan Edwin Aldrin berhasil mencatatkan namanya dalam sejarah sebagai manusia pertama yang menginjak permukaan Bulan melalui misi Apollo-11 (terlepas dari banyaknya kontroversi kesahihannya). Perlu kita cermati bahwa pendaratan manusia

www.facebook.com/indonesiapustaka

di Bulan merupakan hal yang mustahil terjadi bagi seluruh umat manusia pada era sebelumnya. Namun pada saat itu, Amerika Serikat membuktikan *Impossible is Nothing*.

Perancang kapal *superpower* Titanic, Thomas Andrew, menantang alam bahkan Sang Pencipta dengan mengatakan bahwa Tuhan saja tidak mampu menenggelamkan kapal tersebut. Ia percaya betul karya terbesarnya itu tidak mungkin tenggelam. Lantas apa yang terjadi kemudian? *Impossible is Nothing*! Kapal itu karam pada pelayarannya yang pertama akibat lambung kapal membentur gunung es.

Lord Kelvin, Presiden Royal Society pada tahun 1895, mengatakan bahwa **tidak mungkin** ada mesin yang lebih berat dari udara yang dapat terbang menjelajah langit. Namun, berkat Wright Bersaudara, ucapannya hanya tinggal kenangan belaka. Sekarang bahkan muncul AirBus Super Jumbo A380 bertingkat dua tempat orang dapat menikmati fasilitas super mewah di pesawat sambil nonton TV, minum, dan tidur di First Class Suite layaknya apartemen mewah. Dunia kembali membuktikan bahwa tidak ada yang tidak mungkin.

Ronda Byrne dalam bukunya, *The Secret*, menyatakan bahwa di alam semesta ini berlaku hukum tarik-menarik. Artinya, jika kita mengatakan bahwa kita ingin sehat, alam akan mendukung dan menjawab harapan kita asal kita terus memikirkannya. Dengan memikirkan apa yang kita inginkan, hukum konsentrasi akan terjadi. Pikiran akan berpusat pada suatu hal secara terus-menerus, lalu akal akan menafikan pikiran lain agar dapat berkonsentrasi. Jika kita berpikir kita sehat, maka segala informasi tubuh yang sehat akan memenuhi pikiran kita. Ia akan memperkuat persepsi sehat itu supaya kita benar-benar dekat degannya. Hukum alam akan menarik sehat itu kepada kita secara otomatis.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Namun, jika kita mengatakan kita tidak ingin sakit, hukum tarik-menarik justru akan menjadikan kita sakit, karena kita menggunakan kata "tidak sakit", bukan "sehat". Kata "sakit" akan menarik sakit. Apa pun itu, hukum tarik-menarik menurut Ronda Byrne bersifat mutlak. Sehat menarik sehat, dan sakit menarik sakit. Jadi, jangan katakan Anda tidak ingin gagal, tetapi katakan Anda ingin sukses. Jangan katakan Anda tidak ingin dibenci, tetapi katakan Anda ingin dicintai. Di dalam buku itu juga terdapat kata-kata dari Michael Bernard Beckwith yang berbunyi, "Kita hidup di sebuah semesta yang memiliki banyak hukum, sama halnya seperti gravitasi. Jika Anda jatuh dari sebuah gedung, tidak menjadi soal apakah Anda orang baik atau jahat, Anda akan tetap menumbuk tanah." Kesimpulannya, buku *The Secret* juga mengulas tentang ketidakmungkinan itu tidak ada, *Impossible is nothing.*

Jauh sebelum Ronda Byrne menulis buku *The Secret* yang telah memberikan pengaruh luar biasa terhadap jutaan umat dunia, Robert Collier yang hidup antara tahun 1885 sampai 1950 telah menjelaskan rahasia-rahasia tersebut dalam bukunya *The Secret of The Ages*. Ia bahkan dengan lantang berteori, "Tak ada keinginan yang tak dapat Anda miliki. Bila pikiran Anda menerima kenyataan bahwa Anda bisa melakukannya, semuanya bisa Anda lakukan." Kalimat lain di dalam buku yang sama berbunyi, "'Mustahil!' adalah kata yang seharusnya hanya ada dalam kamus orang bodoh." Dengan kata lain, Robert Collier juga merupakan salah seorang yang secara gamblang mengumumkan hukum tiga kata itu, *Impossible is Nothing.*

Akan tetapi, bagi saya kiranya ada sesuatu yang harus disikapi dengan kalimat *impossible is nothing* tersebut. Sebab, tidak semua yang diharapkan pasti dapat diraih. Ada hal-hal tertentu di luar kemampuan dan kekuatan kita. Mudahnya, apakah Anda sanggup mengangkat beban seberat satu ton dengan

www.facebook.com/indonesiapustaka

tangan kosong? Tentunya kita tidak sanggup melakukannya, dan hal itu bisa disebut mustahil, *that is impossible*. Apa pun kata mereka, kita harus tetap realistis, ketidakmungkinan itu ada.

Suatu ketika, saya memiliki teman yang sangat ingin kuliah di universitas A (sebut saja begitu). Waktu ujian seleksi masih dua bulan lagi, tetapi ia sudah mulai belajar untuk persiapan sejak lima bulan sebelumnya. Meski di sekolah sudah diberi pelajaran tambahan sebagai bekal ilmu saat ujian seleksi nanti, baginya itu sangat tidak cukup. Setiap hari ia belajar begitu rajin. Bahkan saya sendiri mencemaskan kesehatannya jika terus seperti itu. Buku kisi-kisi ujian dilahapnya berulang kali. Mungkin ia sampai hafal letak titik komanya.

Dua bulan berlalu. Sekarang saatnya bertempur di selembar kertas jawaban, menyelesaikan ratusan soal yang diberikan. Selepas ujian tersebut, saya mencoba memastikan apakah teman saya tadi optimis atau sebaliknya. Sungguh mengagumkan, ia berkata kepada saya, "Ah, soalnya *cincai*, insya Allah luluslah."

Satu bulan berselang, tibalah saatnya pengumuman hasil seleksi universitas A. Apa yang terjadi? Ternyata teman saya tadi tidak lulus ujian. Sungguh sayang. Ia begitu kecewa, bahkan sempat berpikir bahwa kertas jawabannya tidak diperiksa, atau mungkin tertinggal di ruangan ujian. Apa pun itu, teman saya tersebut hanya mampu menangisi ketidaklulusannya. Padahal, ia telah berusaha dengan (sangat) maksimal.

Ternyata Allah berkehendak lain. Tidak lama setelah itu, datang sebuah surat ke sekolah meminta sejumlah siswa mengikuti ujian untuk mendapatkan beasiswa kuliah di luar negeri. Dipangillah teman saya itu sebagai salah satu utusan sekolah, sebab ia memang salah satu siswa berprestasi. Namun sayangnya, kali ini ia kurang begitu bersemangat, mentalnya sudah terlebih dahulu *down* ketika tidak lulus di universitas A.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Meskipun demikian, ia tetap mengikuti ujian tersebut. Ada ribuan peserta, dan hanya akan dipilih 50 siswa berprestasi untuk diberangkatkan. Selesai tes, saya kembali bertanya apakah ia optimis lulus atau tidak. "Sudahlah, apa pun hasilnya itulah yang terbaik. Bisa jadi yang terbaik itu *gua nggak* lulus lagi." Entahlah, Kawan, yang pasti dua minggu kemudian ia dipanggil ke ruang kepala sekolah. Saat keluar dari tempat itu, wajahnya ceria sekali, seceria orang yang mendapatkan harta karun puluhan kilo emas setelah ekpedisi selama 10 tahun. Ia berkata pada saya, "Sungguh sudah terjadi keajaiban, *gua* diterima, *gua* lulus ujian beasiswa ke luar negeri, *Alhamdulillah*."

Menakjubkan sekali, ketika ia berusaha begitu giat agar diterima di universitas A, ternyata Tuhan tidak menghendaki. Namun, apa mau dikata, Tuhan telah menyiapkan sesuatu yang lebih besar. Ia mendapat kesempatan untuk kuliah ke luar negeri berkat beasiswa.

Apakah kita juga pernah mengalami situasi yang hampir serupa? Jika Anda bertanya kepada saya, maka saya menjawab "iya". Ada saat ketika saya sudah berusaha semampu mungkin, tetapi tidak berhasil mendapatkan keinginan saya. Sebaliknya, ada hal-hal tertentu yang saya jalani biasa-biasa saja, tetapi kemudian saya meraih sesuatu yang luar biasa. Uniknya lagi, kita merasa bahwa apa yang kita dapatkan adalah yang terbaik seiring waktu berjalan.

Jika apa yang disebutkan dalam buku *The Secret* dan apa yang dikatakan orang-orang bahwa tidak ada yang tidak mungkin adalah benar dan bersifat mutlak, maka hukum tarik-menarik tidak terjadi kepada teman saya tadi. Ia sangat ingin kuliah di universitas A. Ia memikirkannya berulang-ulang, berusaha dengan giat, dan tentunya berdoa. Mengapa kemudian alam malah menariknya mendapatkan beasiswa untuk kuliah di luar negeri, yang tidak ia pikirkan sebelumnya? Mengapa tidak di

www.facebook.com/indonesiapustaka

universitas A? Apakah hukum tarik-menarik hanya memilih orang tertentu?

Saya tidak bermaksud membantah pernyataan Ronda Byrne atau siapa pun yang menganggap semuanya dapat terjadi, menaifkan adanya kekuatan mahabesar yang mengatur hidup ini. Namun, saya mengkhawatirkan mereka yang memercayai, bahkan meyakini hukum tarik-menarik secara mentah. Hal itu dapat berakibat ketidakpercayaan pada Tuhan, Sang Pemilik Kehidupan. Jika kita mampu mengelola apa yang kita inginkan dengan memikirkannya, keberadaan Tuhan Yang Maha Memberi dan Menghilangkan, Yang Menghidupkan dan Mematikan, mungkin tidak berguna. Hal ini disebabkan alam jauh lebih mampu menarik apa yang kita inginkan. Konsep inilah yang sangat berbahaya.

Kita diberi pikiran dan perasaan untuk memutuskan jalan hidup masing-masing. Meskipun demikian, Tuhan Mahatahu apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Teman saya tadi boleh saja menarik hukum alam untuk mendukungnya agar dapat berkuliah di universitas A, tetapi Tuhan merencanakan yang jauh lebih baik baginya, yaitu kuliah di luar negeri dengan beasiswa.

Kita harus memahami bahwa jika dalam ungkapan *impossible is nothing* tersirat makna "jika ia bisa, mengapa saya tidak?", maka kita tak perlu meragukan ungkapan tersebut. Hal itu justru menjadi penyemangat bagi kita untuk pantang menyerah. Meskipun demikian, wajar saja jika suatu ketika kita tidak mencapai sesuatu sesuai kemampuan orang lain karena kita memang diciptakan dalam perbedaan agar saling melengkapi. Kiranya, kita dapat membedakan antara kemampuan dan pencapaian. Kemampuan boleh berbeda, tetapi pencapaian bisa sama atau lebih. Oleh karena itu, gunakan potensi kita masing-masing untuk mengukir pencapaian yang didambakan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Pada akhirnya, kita harus banyak menyikapi hidup ini. Bagaimanapun usaha yang kita lakukan, yakinlah bahwa itulah yang terbaik. Jika kemudian kita masih gagal, percayalah bahwa Tuhan telah menyiapkan sesuatu yang lebih baik. Satu hal yang pasti, jangan pernah putus asa dalam perjuangan yang sedang kita lakukan. Segala pengorbanan pasti ada balasannya.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP HARUS MEMILIH

Ketika Anda bingung memutuskan jalan mana yang akan Anda tempuh, sebenarnya Anda sudah memilih jalan kebingungan itu sebab hidup harus terus berjalan.

- Waddaturrahman -

Hidup adalah pilihan, itulah tiga kata sakti yang mungkin sudah basi dimakan waktu. Namun, tiga kata itu semestinya masih diakui kebenarannya. Benar, Sahabat Pemimpi, hidup adalah pilihan.

Pilihan sangat banyak, dan kita memiliki hak untuk memilih jalan mana yang ingin ditelusuri. Oleh karena itu, saya cenderung kurang setuju terhadap orangtua yang memaksa anak-anaknya untuk begini dan begitu. Mulai dari sekolah, jurusan dalam kuliah, tidak boleh ke sini dan ke situ (terlepas dari bahaya tempat itu sendiri), bahkan kriteria pasangan anaknya pun harus sesuai dengan kehendaknya. Apalah arti hidup bagi si anak jika orangtua terus mendikte. Bagaimanapun, hidup ini adalah milik individu yang bersangkutan. Orangtua memang memiliki hak untuk memilihkan yang terbaik untuk si buah hati. Namun, semua tetap ada batasnya.

Setiap pilihan tentu memiliki tujuan dan ujungnya masing-masing. Memilih hidup biasa-biasa saja, maka lakukan saja hal-hal yang biasa. Memilih hidup sengsara, cukup matikan impian dan semangat. Memilih hidup sejahtera, maka pilih jalan yang

www.facebook.com/indonesiapustaka

dapat membawa kita ke sana. Mencoba, berusaha, berdoa, dan berlapang dada.

Memilih jalan hidup umpama dihadapkan pada dua jalan di tengah hutan, yang satu lebar dan lebih lapang, sedangkan satunya lagi kecil dan diragukan apakah itu jalan atau hanya jejak binatang buas yang besar. Bisa dipastikan, sebagian besar orang yang dihadapkan pada dua jalan tersebut memilih jalan yang pertama, yang lebih lebar dan lapang. Mengapa? Karena kita terlalu takut untuk memilih jalan kecil, berbahaya, dan belum diketahui rimbanya.

Di sinilah sisi menarik hidup yang mengharuskan kita untuk memilih. Dalam banyak pilihan, kita lebih memilih jalan yang sering dilalui orang lain adalah karena kita tidak berani mengambil risiko. Kita belum tahu apa yang akan terjadi di sepanjang jalan yang baru tersebut. Hasilnya, kita akan berakhir tak jauh berbeda dengan kebanyakan orang karena jalan yang kita tempuh sama, yaitu yang terlihat luas, lebar, dan tak berisiko besar. Jika sebenarnya kita menginginkan sesuatu yang berbeda, beranilah mengambil jalan yang berbeda, meski kecil dan menyeramkan. Yakinlah, di jalan yang berbeda itu kita mampu melebihi mereka yang biasa-biasa saja. Hidup menyediakan banyak ruang yang harus diisi. Apa pun yang ingin kita isi, semuanya adalah pilihan.



www.facebook.com/indonesiapustaka

BELAJAR DARI SETETES AIR DI DASAR SAMUDRA

Tak ada seorang pun yang tahu apa yang akan terjadi esok hari. Namun yakinlah, Matahari akan terbit dari timur saat matamu terbuka.

- Panglima Perang -

"Dunia adalah panggung sandiwara," kata Imam Al-Ghazali. Kita berprofesi sesuai dengan peran skenario duniawi. Selama di atas panggung, semuanya adalah rekayasa semata. Tukang becak, penggali kubur, guru, wakil rakyat, hingga presiden, semua adalah peran yang sedang dimainkan. Pada hakikatnya kita tercipta dalam kondisi yang sama. Uniknya, panggung sandiwara ini disutradarai oleh kita sendiri. Kita juga yang memiliki hak untuk memilih peran yang akan dimainkan. Oleh sebab itu, jadilah sutradara yang baik, yang dapat menyusun skenario kisah drama kehidupan kita dengan sebaik-baiknya.

Zaman berputar bagai siklus panjang setetes air yang bersemayam di dasar laut, kemudian arus membawanya ke permukaan. Panas Matahari menguapkan air sehingga kini berada di angkasa, berubah wujud menjadi awan. Berbongkah-bongkah menghias langit, angin berembus menerbangkannya menyusuri berbagai daratan. Ia lantas berjatuhan di gunung bersama sahut-sahutan gemuruh petir.

Si air sekarang menyelinap di sela-sela batu dan tanah, tetapi tetap mengalir menuju tempat yang lebih rendah. Perlahan tetapi pasti, setetes air yang dulunya berada di dasar samudra,

www.facebook.com/indonesiapustaka

akan kembali ke sana. Beranjak kembali ke permukaan dan seterusnya, sesuai siklus.

Hidup juga seperti itu, berasal dari yang bukan siapa-siapa, melangkah menerobos arus perkembangan untuk sedikit terangkat ke permukaan. Visi, misi, dan perjuangan terus mengangkat kita menuju puncak pencapaian. Angin persaingan mengembuskan kita ke "daratan" yang belum kita sentuh sebelumnya. Setelah uap air kehidupan kita itu jenuh, kita pun akan turun kembali bersama jabatan yang sudah saatnya kita tinggalkan. Memanfaatkan sisa usia dan tenaga untuk tetap mengalir, tinggal menunggu waktu kita pun akan kembali pada asal kita.

Sebagaimana yang kita tahu, air adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh segenap makhluk bumi. Tanpa air, tidak ada kehidupan. Namun, air juga tidak akan selamanya memberi manfaat. Ada air yang tercemar, yang malah membuat tubuh sakit jika dikonsumsi. Orang-orang pun mencari cara menyaring air agar tidak menginfeksi tubuh ketika diminum.

Jika hidup kembali kita umpamakan seperti air, maka tidak semua individu memberi manfaat bagi sekitarnya. Ada juga hidup manusia yang tercemar oleh virus-virus duniawi. Virus-virus itu berasal dari hati yang sakit. Untuk menyaring cemaran hati tersebut dibutuhkan perubahan pola pikir dan kinerja hati. Otak digunakan untuk berpikir, maka hati berguna untuk menimbang dan memutuskan. Otak yang bermasalah tidak serta-merta menginfeksi seluruh tubuh karena hati masih membimbing. Namun jika hati yang sakit, seluruh tubuh akan hancur. Bagaimanapun akal berpikir, hati yang sakit tetap mengambil keputusan yang salah.

Hidup adalah proses belajar dan mengajar. Belajar dari pengalaman, dan mengajarkan masa depan. Belajar ketika terjatuh, mengajar saat di ketinggian. Semua berjalan sesuai

www.facebook.com/indonesiapustaka

skenario yang kita buat sendiri. Kitalah sutradara dalam drama yang disandiwarakan. Air sudah memberikan pelajaran bagaimana ia mengalir dalam siklusnya, dan belajar bagaimana dapat memberi manfaat. Hiduplah bagai siklus air, terkadang berada di bawah dan ada saatnya berada di atas. Ada sebuah kata bijak berbunyi, "Segala hal yang lahir akan mati, tetapi cahaya kehidupan yang dipancarkan akan selalu bersinar selamanya."



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

VENI, VIDI, VICI

Veni, Vidi, Vici; Saya datang, Saya melihat, Saya menang

- Julius Caesar, 47 SM -

Panglima perang itu masih berdiri di depan ratusan ribu pasukan perangnya. Menatap mereka tajam penuh bangga. Gemuruh artileri dengan kuda-kuda mereka membuat suasana riuh. Dentingan tameng beradu terdengar di segenap penjuru. Kilauan merah pedang akibat lumuran darah musuh berkelebat di udara. Amis bangkai bergelimpangan berpadu dengan harumnya kibaran bendera kemenangan. Pasukan Romawi merayakan kemenangan atas Pharnaces II dari Pontus dalam pertempuran Zela di tahun 47 SM. Panglima itu menarik napas panjang, suasana menjadi hening, lalu berkata lirih, "Veni… Vidi… Vici…." Tepuk tangan di sana-sini, teriakan bersahut-sahutan, dan suasana kembali bergemuruh. Panglima besar dunia ini sejajar dengan Sun Tzu, Alexander the Great, Hannibal, Khalid ibn al-Walid, Genghis Khan, ataupun Napoleon Bonaparte. Dialah Julius Caesar.

Dalam hidup sehari-hari, kita dihadapkan pada berbagai masalah. Masalah demi masalah yang tak akan pernah berakhir. Satu selesai, maka masalah yang lain akan muncul. Bagaimanapun kita mencoba lari dari masalah, akan ada masalah lain yang mengadang. Seorang pencuri mencoba melarikan

www.facebook.com/indonesiapustaka

diri setelah tepergok saat sedang beraksi. Meskipun ia lolos, di hari-hari berikutnya ia akan selalu dihantui rasa was-was. Ke mana ia melangkah, seakan korban yang ia curi ada di sana. Biarpun terhindar dari masalah dipukuli karena mencuri, ia tetap diadang oleh masalah batin.

Masalah bukan untuk ditakuti dan dihindari, tetapi untuk dihadapi dan diselesaikan. Sebagaimana Julius Caesar berkata pada pasukannya dalam merayakan kemenangan besar mereka, "Saya datang, saya melihat, saya menang." Kiranya, kata-kata ini harus kita ucapkan pula pada berbagai masalah kehidupan ini. Saya datang ke dunia, saya melihat peluang dalam masalah, dan saya memenangkan pertarungan melawan masalah tersebut.

George Bernard Shaw, seorang novelis, kritikus, dan orator asal Irlandia yang menetap di Inggris memberi kita sedikit pelajaran akan hidup yang penuh masalah. "Suatu kehidupan yang penuh kesalahan tak hanya lebih berharga tetapi juga lebih berguna dibandingkan hidup tanpa masalah." Dengan kata lain, tak ada gunanya mengeluh atas masalah yang dihadapi, bangkit dan berdirilah, kita pasti dapat menyelesaikan masalah tersebut, sebesar apa pun itu. Ingatlah bahwa Tuhan tidak memberikan masalah melebihi kemampuan hambaNya untuk menyelesaikan. John F Kennedy juga pernah berkata, "Masalah kita adalah buatan manusia sehingga dapat diatasi oleh manusia. Tak ada masalah dalam takdir manusia yang tidak terjangkau oleh manusia."

Saya datang: Kita diturunkan ke dunia ini dengan tujuan tertentu, bukan untuk sebuah kesia-siaan. Jika kita merasa hidup ini tidak ada gunanya, lebih baik mati saja. Alangkah naifnya keberadaan Sang Pencipta seandainya Dia menciptakan makhluk tanpa ada maksud dan tujuan. Oleh karena itu, mustahil jika ada yang menganggap hidup mereka tak ada

www.facebook.com/indonesiapustaka

gunanya hingga nekat mengakhiri hayat mereka sendiri. Sadari bahwa kita sudah datang ke dunia ini.

Saya melihat: Biarpun Anda buta sekalipun, Anda tetap akan "melihat" dunia ini, kehidupan yang penuh intrik dan liku. Kehidupan yang menyeleksi manusia dari generasi ke generasi. Sekarang lihat pula bahwa kita memiliki kemampuan yang lebih dari cukup untuk menghadapi segalanya. Tak ada rintangan yang tidak mampu diselesaikan.

Saya menang: Setelah kita datang dan melihat dunia ini, berjuanglah memenangkan perjuangan ini. Jangan pernah mau kalah dengan takdir. Biarlah kita lelah, biarlah kita susah, hingga takdir itu sendiri yang mengalah dengan usaha kita. Jika terjatuh, marilah kita bangkit untuk mencobanya lagi.

Tataplah dunia ini dengan apa yang kita miliki. Kerahkan semua kekuatan untuk mencari peluang di balik berbagai masalah. Jamah setiap jengkal pengalaman demi menjadi lebih baik di langkah-langkah berikutnya. Percayalah, Anda bukanlah sebagaimana yang orang lain pikirkan, tetapi bagaimana Anda berpikir terhadap diri Anda sendiri. Teruslah berusaha menaklukkan dunia ini dengan banyak prestasi.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

7 Langkah Meraih Sukses Penuh Berkah

www.facebook.com/indonesiapustaka

HARI INI UNTUK SELAMANYA

Saat aku lelah menulis dan membaca, di atas buku kuletakkan kepala, dan saat pipiku menyentuh sampulnya hatiku tersengat, kewajibanku masih berjebah, bagaimana mungkin aku bisa beristirahat.

- Imam An Nawawi -

Waktu adalah harta paling berharga yang pernah dimiliki oleh manusia. Kita boleh saja menyebutkan bahwa waktu adalah uang, tetapi sebanyak apa pun uang yang telah dihasilkan oleh waktu tidak akan pernah dapat membeli waktu itu sendiri. Kehilangan waktu berarti Anda sudah kehilangan jatah hidup di dunia. Oleh karena itu, sungguh unik jika kemudian orang-orang merayakan ulang tahunnya dengan sesuatu yang tidak bermanfaat, padahal ia telah kehilangan harta terbesarnya sebanyak satu tahun. Sedikit lucu juga ketika keluarga, saudara, dan teman menyelamati atas bertambahnya usia tersebut sambil berkata, "Selamat ya, semoga diberi umur panjang." Padahal, bukan umurnya yang menjadi panjang saat ulang tahun, tetapi malah berkurang. Kita mungkin seharusnya berkata, "Saya turut berdukacita atas berkurangnya umur Anda." Di sisi lain, sewajarnya pula kita merayakan ulang tahun, sebab Tuhan masih memberikan kesempatan bagi jantung kita untuk berdetak. Namun maknanya bukan merayakan, melainkan mensyukuri.

Setiap hari yang kita jalani merupakan titik tumpu untuk berjalan lebih hati-hati dan terukur di hari-hari selanjutnya. Ada

www.facebook.com/indonesiapustaka

banyak hal yang kita lewati dalam hidup, tetapi hanya sedikit yang menjadi perhatian kita. Yang lainnya seakan berlalu tanpa arti.

Suatu ketika, seorang buta bertamu ke rumah temannya. Menjelang tengah malam ia berpamitan untuk pulang. Si teman lantas memberi pelita penerang jalan. Sambil tertawa kecil saat ia tahu benda yang diberikan temannya adalah sebuah pelita, si buta berkata, "Kau bisa saja bercanda, Kawan, untuk apa kau berikan pelita ini? Tetap saja aku tak bisa melihat." Temannya pun berujar, "Pelita ini bukan untuk menerangi jalan yang akan kau lewati sehingga tak terjatuh, tetapi agar orang lain dapat melihatmu dalam kegelapan."

Lihatlah, Sahabat Pemimpi, bagaimana arifnya teman si buta ini. Pelita yang bercahaya itu bukan sekadar menjadi penerang bagi diri sendiri, tetapi juga agar orang lain tahu bahwa kita membawa cahaya.

Si buta pun beranjak dari rumah temannya ditemani sebuah pelita yang ia sendiri tak mampu melihat cahayanya. Di tengah jalan, tiba-tiba ada seseorang yang menabraknya. Si buta pun terjatuh. Sambil marah-marah ia menghardik, "Hai, apa kau buta tidak melihat pelita yang kubawa? Harusnya kau menghindar dari jalanku, sebab aku tak dapat melihatmu." Dengan rasa bersalah orang yang menabrak mengangkat tubuh bapak tua lagi buta itu. "Maafkan saya, Bapak, tadi saya tidak melihat ada orang di depan saya. Pelita Bapak padam," ucap orang itu. Setelah menyalakan pelita, si buta kembali berjalan pulang.

Begitulah akibat cahaya hidup yang padam sementara kita merasa cahaya itu masih menyala. Kita tidak sadar bahwa begitu banyak tujuan hidup yang harus digapai. Ketika semangat masih bergelora, mimpi-mimpi masih mengakar, perjuangan masih panjang, dan sebongkah iman masih menghias hati,

www.facebook.com/indonesiapustaka

cahaya hidup masih dapat bersinar. Itulah cahaya hidup kita. Masalah besar akan timbul jika cahaya itu padam. Akan lebih berbahaya lagi jika kita tidak menyadari kepadamannya. Kita akan memarahi nasib yang sebenarnya terjadi karena kita sendiri.

Ia terus berjalan hingga tak lama berselang, ia kembali ditabrak orang dan terjatuh. Kali ini ia bertanya dengan hati-hati, "Apakah pelita saya padam?" Ternyata, kata-kata itu serempak diucapkan oleh si buta dan orang yang menabraknya. Dengan cepat si buta berkata lagi, "Saya tidak dapat melihat. Saya buta." "Kalau begitu kita sama-sama tidak dapat melihat, saya juga buta," balas orang yang menabrak. Akhirnya, mereka saling bantu untuk berdiri dan kembali melanjutkan perjalanan.

Pengalaman akan mendidik kita menjadi lebih baik dan dewasa. Demikian pula yang terjadi pada si buta. Ketika ia ditabrak untuk kedua kali dan terjatuh, ia tidak langsung menghakimi bahwa orang yang menabraknya yang salah. Kali ini tidak ada yang dapat disalahkan, sebab mereka sama-sama tidak bisa melihat. Jika kita tertabrak oleh masalah kemudian terjatuh, di lain waktu kita akan lebih hati-hati dengan sendirinya. Tidak perlu khawatir ketika kita terjatuh dalam perjalanan hidup ini, sebab ia akan mendidik masa depan untuk lebih baik.

Sekarang, si buta merasa harus lebih hati-hati agar tidak ditabrak lagi. Langkah demi langkah ia ayunkan dengan penuh waspada. Namun tiba-tiba, kaki kanannya terperosok ke dalam lubang. Sebelum ia tersungkur ke tanah, sebuah tangan tiba-tiba menopangnya dari belakang. Bapak buta itu terkejut, "Terima kasih banyak, siapa kau ini?" tanyanya. "Maafkan saya, Bapak. Saya sedang di jalan mau pulang, tetapi pelita yang saya bawa kehabisan minyak. Jadi, saya mengikuti Bapak yang punya pelita," ucapnya lirih. "Baiklah kalau begitu, kita pulang

www.facebook.com/indonesiapustaka

bersama saja. Kamu yang bimbing saya dengan pelita ini, karena saya tidak dapat melihat," kata si buta. Demikianlah, mereka melanjutkan perjalanan pulang dengan saling membantu. Si buta mendapat penunjuk jalan, dan orang tersebut mendapat cahaya pelita sebagai penerang.

Pada akhirnya, hidup adalah untuk memberi manfaat sebanyak-banyaknya kepada orang lain. Membantu mereka yang terjatuh untuk berdiri, agar kita juga dibantu saat membutuhkan. Manusia diciptakan berbeda satu sama lain dan memiliki kemampuan serta kelebihan masing-masing. Semua itu adalah untuk saling melengkapi, bukan untuk bersaing dengan keangkuhan.

Dunia sangat membutuhkan jasa kita supaya semua makhluk dapat menikmati hidup dengan nyaman. Hasilkan karya yang mengantarkan kita pada sebuah kata terima kasih dari mereka yang kita bantu. Semakin banyak sumbangsih kita kepada dunia dan segenap isinya, akan semakin banyak pula orang yang berterima kasih. Perlu disadari, ucapan terima kasih tidak sebatas kata yang lenyap dimakan waktu, tetapi akan selalu dikenang. Meskipun kita telah tiada, karya-karya itu akan tetap hidup. Oleh karena itu, alangkah disayangkan jika waktu yang kita miliki ini terbuang dengan percuma. Berusahalah dengan segenap kemampuan, berkarya, dan berjasa, agar hari-hari kita tetap bertahan selamanya.



www.facebook.com/indonesiapustaka

HIDUP BUKAN UNTUK MATI

Oh Tuhan, kutahu hidup ini tidaklah cukup dengan mengembuskan desahan napas, bukan pula bersembunyi di balik tirai hitam. Oleh karena itu, berilah kekuatan untuk menyibak tirai putih, akan kurengkuh cahaya meski Kau hanya memberikan sekali embusan napas.

- Waddaturrahman -

Pada bab terakhir ini, saya ingin mengajak Sahabat Pemimpi untuk kembali merenungkan perjalanan hidup yang fana ini. Hidup merupakan samudra perjuangan. Kita harus berusaha mengadang gelombang cobaan di tepi samudra itu saat pertama kali ingin berlayar. Di tengah sana, akan ada badai persaingan yang dapat memorak-porandakan kapal. Samudra itu sungguh luas, sehingga kita harus siap dengan semua bekal, dan harus waspada akan semua risiko. Tidak terhitung banyaknya kapal yang karam akibat ketidaksanggupan mendayung lagi, bekal yang kurang, dan tidak tahan dengan ganasnya samudra tersebut. Hanya mereka yang tangguh sajalah yang dapat berlabuh di pulau impian di seberang sana. Nakhoda yang tangguh bukan datang dari laut yang tenang, melainkan yang berani meretas ganasnya samudra meski di saat badai bergemuruh.

Kita dilahirkan ke dunia bukan sekadar hidup kemudian dimatikan, melainkan lebih dari itu. Tuhan telah memberi kita amanah untuk berkarya dan berjasa. Akal, pikiran, perasaan, kesempatan, kemampuan, dan rasa cinta bersatu padu membangun seorang individu yang diharapkan. Yaitu mereka yang dapat memberikan banyak manfaat bagi orang lain dan sekitarnya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Ada sebuah kisah yang menarik. Suatu ketika seorang penyelam telah siap dengan segala alat selamnya. Berbagai alat sudah dikenakan, sekarang ia siap menjelajah alam bawah laut. "Byuuuurr," air membuncah saat ia menjatuhkan tubuhnya ke laut. Mulailah ia mengayuh kaki menerobos ke dasar. 1, 2, 3, hingga kedalaman 10 meter. Ikan-ikan kecil menyentuh tangannya, menggoda untuk ditangkap. Pemandangan laut mulai remang-remang terlihat. Bersamaan dengan itu, ia melihat seorang bapak yang hanya memakai celana dalam ikut menyelam bersamanya. Orang tua itu tidak menggunakan alat sama sekali. "Luar biasa," bisiknya dalam hati.

Ia terus menyelam, 11, 12, 13, hingga kedalaman 20 meter. Ikan-ikan yang ia lihat mulai berukuran lebih besar. Mereka berlarian saat didekati. Terumbu karang samar-samar mulai terlihat di dasar sana. Ia kembali takjub ketika melihat bapak bercelana dalam tadi masih dapat menyelam bersamanya. "Bukan main, orang itu mampu bolak-balik ke permukaan untuk mengambil udara dan menyelam hingga sejauh ini, sedangkan saya harus menyewa alat-alat yang mahalnya bukan main," pikir si penyelam.

Tanpa buang-buang waktu, si penyelam beranjak ingin menjamah dasar laut. Pada kedalaman 30 meter, ia tersentak saat melihat bapak tadi masih dapat mengikutinya. Ia ikut menyelam tanpa alat sama sekali. Dengan takjub si penyelam menghampiri bapak tersebut lalu memeluknya dan berkata dengan sedikit berteriak, "Bapak sungguh hebat. Saya saja untuk menyelam sejauh ini harus mengeluarkan uang banyak demi mendapatkan alat-alatnya, dan semuanya berat. Tapi Bapak bisa menyelam sedalam ini tanpa menggunakan alat apa pun. Kok bisa sih, Pak? Bagi saya Bapak adalah penyelam terbaik di dunia." Si bapak mengayuhkan tangannya sebagai

www.facebook.com/indonesiapustaka

isyarat agar si penyelam mendekat. Dengat sisa napas yang ia miliki, bapak itu berkata lirih, "Aku tenggelam, goblok!"

Di sinilah letak perbedaan antara penyelam dan tenggelam. Seorang penyelam akan menyiapkan segala alat yang dibutuhkan untuk menyelam. Dengan demikian, ia dapat menikmati betapa indahnya alam bawah laut, dan ingin berlama-lama di sana. Sementara itu, orang yang tenggelam sangat tidak menginginkan kondisinya saat itu. Bukannya menikmati laut, melainkan mengutukinya. Perbedaannya adalah si penyelam sadar dan yang tenggelam tidak.

Manusia yang menghuni Bumi ini juga seperti itu. Ada yang sadar kalau ia menyelam dan ada yang tidak sadar sebab ia tenggelam. Para "penyelam" tentunya sadar bahwa ia sedang berada di dunia, dan ia dapat menikmati kehidupan ini. Mereka menjalani hidup dengan segala anugerah yang diberikan. Lain halnya dengan yang "tenggelam", segala keindahan dunia ini sirna dari penglihatan mereka. Bukannya bersyukur dengan nikmat hidup yang diberikan, melainkan malah menyesalinya sehingga ia tidak dapat lebih menghargai hidup ini.

Ketika pertama kali melihat dunia, kita hanya dapat menangis, berteriak memecah suasana. Namun, tangis kita itulah yang dinanti oleh semua orang, terutama oleh orangtua kita. Tangis yang menandakan bahwa kita lahir dengan selamat. Lalu, orang-orang pun tertawa. Hari demi hari kita lewati hingga ajal menjemput. Saat kita melepaskan kehidupan dunia, orang-orang yang berada di sekitar kita pulalah yang menangis, sementara kita tertawa menyaksikan karya dan jasa yang kita tinggalkan di dunia. Manusia yang mulia adalah ketika ia lahir orang-orang tertawa, sedangkan ia menangis; dan ketika ia meninggal, orang-orang menangis sedangkan ia tertawa.

Pada akhirnya, meskipun kita telah tiada, karya dan jasa kita masih tetap hidup bersama waktu yang terus berputar

www.facebook.com/indonesiapustaka

hingga kiamat nanti. Semakin besar karya dan jasa kita kepada dunia ini, semakin besar pula pengaruh yang kita berikan. Besarnya pengaruh itu akan menjadikan kita tetap dikenang orang dengan jutaan ucapan terima kasih. Dengan demikian, kita dapat terus hidup. Berpikir, bergairah, bertindak, dan teruslah mencoba tanpa henti **sebab hidup bukan untuk mati**.

Semoga bermanfaat. Salam, Sahabat Pemimpi.

Karya ini diselesaikan Selasa, 26 April 2011, pukul 01.00 di asrama Universitas Indonesia, Depok.

www.facebook.com/indonesiapustaka

DAFTAR PUSTAKA

Alfiky, Ibrahim. 2009. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman.

Budiman, Sulaiman. 2011. *Berani Menertawakan Diri Sendiri*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Byrne, Ronda. 2008. *The Secret*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Canfield, Jack dan Mark Viktor Hansen. 2007.*Chicken Soup for the Soul*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Chabris, Christopher dan Daniel Simons. 2011. *The Invisible Gorilla*. Jakarta: Lini Kata.

Collier, Robert. 2010. *The Secret of the Ages*. Jakarta: Penerbit Gemilang.

Fillah, Salim A. 2008. *Jalan Cinta Para Pejuang*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Harrel, Keith. 2005. *10 Langkah Mengubah Sikap Menjadi Tindakan*. Semarang: Dahara Prize.

Jenner, Bruce dan Mark Seal. 2005. *Finding the Champion Within*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Munadi, Imam. 2005. *Saya Bisa! Menyibak Rahasia Di Balik Fenomena Sukses: Sebuah Bekal untuk Pemuda Islam*. Skill Publishing.

Yahya, Harun. *Manusia dan Alam Semesta*.

Situs:

http://www.ceceem.blogspot.com

http://www.andriewongso.com/awartikel-2173-ArtikelAndaApaYangTidakMungkinDicapai

http://id.wikipedia.org/wiki/Cogito_ergo_sum

http://id.wikipedia.org/wiki/Veni,_vidi,_vici

http://id.wikipedia.org/wiki/George_Bernard_Shaw

http://www.katakatabijakmotivasi.com

www.facebook.com/indonesiapustaka

http://blognyamitra.files.wordpress.com/2010/03/soichirohonda.jpg
http://blog.kunchunx.com/wp-content/uploads/2009/03/steve-jobs.jpg
file:///D:/la%20deuxieme%20oeuvre/alasan-mengapa-orang-suka-nonton-film.html
file:///D:/artikel/johnson.htm
file:///D:/artikel/Kisah%20-%20Kisah%20Perjuangan%20Orang%20-%20Orang%20Sukses.htm

www.facebook.com/indonesiapustaka

TENTANG PENULIS



Waddaturrahman lahir pada 20 September 1992 di Bakongan, sebuah desa kecil di Nanggroe Aceh Darussalam. Selamat dari musibah besar tsunami dan melewatkan masa kecil dalam suasana konflik menempanya untuk lebih mensyukuri kehidupan.

Pendidikan dasarnya ditempuh di MIN Simpang Empat Aceh Selatan, kemudian ijazah tingkat SLTP diperoleh dari MTs Pondok Pesantren Darul 'Ulum Banda Aceh. Juni 2010, ia menyelesaikan pendidikan tingkat atasnya di MAN Insan Cendekia Serpong, Tangerang, dengan dibiayai sepenuhnya oleh Kementerian Agama.

Di usianya yang masih belia (19 tahun), ia telah memiliki dua bisnis yang beromzet puluhan juta tiap bulannya. Pertama, bisnis batik yang menjadi pusat penjualan batik di Aceh Selatan, dan Waroeng Singgah Sana yang bahkan telah memiliki cabang di daerah Depok.

Buku pertamanya, *Kejar Impian Ubah Takdirmu*, ia selesaikan ketika masih berusia 17 tahun. Buku yang ada di tangan Anda sekarang adalah buku keduanya. Selain berbisnis dan menulis, ia juga kerap memberikan pelatihan untuk sejumlah instansi.

Penulis bisa dihubungi melalui:
E-mail <wan_dra.rahman@yahoo.com>

www.facebook.com/indonesiapustaka

Psikologi/Self Help

Hidup *Bukan Untuk* Mati

Puluhan miliar individu terlahir di dunia ini, bertahan hidup, lalu mati. Terus begitu dari generasi ke generasi. Namun, sebagian dari mereka masih "hidup" hingga saat ini berkat karya dan jasa mereka di dunia yang terus dikenang dan dikenal sampai berabad-abad sesudah masa hidupnya. Karya besar yang diwariskan individu bagi dunia membuatnya "hidup abadi" dan menjadi bagian hidup sehari-hari generasi sesudahnya. Buku ini mencoba mengungkap rahasia "keabadian" tersebut melalui beragam kisah inspiratif, teori, pengakuan, dan bukti nyata perjalanan hidup orang terdahulu. Ketahui bahwa Anda pun bisa menjadi bagian dari sejarah dunia yang tak terlupakan. Ingat bahwa sejarah masa depan Anda ditulis melalui tindakan Anda di detik ini. Berpikir, bergairah, bertindak, dan teruslah berkarya tanpa henti sebab *Hidup Bukan untuk Mati*.

"Buku yang sangat menarik! Memiliki impian sangat penting karena banyak hal hebat di dunia ini berawal dari sebuah mimpi. Jadi, beranilah bermimpi besar, karena mimpi adalah harapan, dan harapan selalu ada bagi mereka yang memercayainya."

—Muhammad Assad, Penulis buku laris nasional *Notes From Qatar (1 dan 2)*—

"Ada satu ungkapan bijak yang mengatakan, "Ke mana pikiran tertuju, ke sana energi mengalir." Saya termasuk salah seorang yang meyakini kebenaran ungkapan emas tersebut karena saya telah membuktikannya sendiri. *Hidup Bukan untuk Mati* mengungkapkan tentang kekuatan pikiran manusia yang dijabarkan dalam 7 langkah untuk meraih sukses penuh berkah. Jika Anda ingin hidup sukses dan bahagia, pastikan buku ini menjadi salah satu buku bacaan Anda."

—Sulaiman Budiman, Penulis buku laris *Berani Menertawakan Diri Sendiri*—

201661254

ISBN 10: 979-074-989-9
ISBN 13: 978-979-074-989-4
9789790749894

QIBLA
Jl. Kerajinan No. 3 - 7, Jakarta 11140
T: (021) 2601616, F: (021) 63853111~ 63873999
E: redaksi_bip@gramediabooks.com
marketing_bip@gramediabooks.com

Penerbit_BIP Bhuana Ilmu Populer

www.facebook.com/indonesiapustaka